KAYSA MEDIA
DAR AL-'ILM
ATLAS SEJARAH
Islam
Sejak masa permulaan hingga kejayaan Islam
Lengkap dengan Peta, Ilustrasi, & Foto Bersejarah
ATLAS SEJARAH ISLAM
DAR AL-'ILM

ATLAS SEJARAH ISLAM

Penyusun: Dar al-'Ilm
Penyunting: Koeh
Perwajahan sampul: Zariyal
Perwajahan isi: Puthut Tri Sudarmanto
Ilustrator peta & sketsa: Priyo
Penerbit: Kaysa Media, Anggota IKAPI

Redaksi:
Wisma Hijau
Jl. Mekarsari Raya No. 15
Cimanggis, Depok-16952
Tlp. (021) 8729060, 87706021-22
Faks. (021) 8712219, 8729059
E-mail: swara@cbn.net.id
Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Tlp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: 1-Jakarta, 2011

C/28/VII/11

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Dar al-'Ilm
Atlas sejarah islam/Dar al-'Ilm
--Cetakan 1—Jakarta--:Kaysa Media, 2011
vi + 158.; 28 cm

ISBN : 978-979-1479-57-8

PRAKATA

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang ada di hadapan Anda adalah kisah mengenai sejarah Arab dan Islam. Kami akan menjabarkan peristiwa-peristiwa penting pada periode tersebut, yang dimulai dari fajar Islam sampai berakhirnya Dinasti Abbasiyah akibat pembantaian orang-orang Mongol (Tartar) pada tahun 656 Hijriah/1258 Masehi.

Di bagian pertama, paparan dimulai dengan sejarah Hijaz, tepat sebelum Islam tiba. Dilanjutkan dengan kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, kehidupan Beliau, risalahnya, saat hijrah, perang, dan surat-surat yang disampaikan kepada para penguasa. Setelah itu, kisah beralih ke periode Khulafa Rasyidin yang menjadi saksi tersebar luasnya Islam ke penjuru dunia yang belum pernah ada dalam sejarah umat manusia.

Pada bagian kedua, sejarah Dinasti Umawiyah (Bani Umayyah) diceritakan lengkap dengan kedua sisinya, yaitu Umawiyah Suriah dan Umawiyah Andalus. Tidak lupa digambarkan pula mengenai pembebasan (*futuhat*) yang terus-menerus dilakukan dinasti ini. Kami tutup bagian ini dengan menampilkan sebagian peninggalan peradaban Arab Islam pada periode Umawiyah di Suriah dan Andalus. Kami berikan pula tambahan mengenai kemajuan dinasti ini dalam sisi sosial, kebudayaan, ekonomi, dan politik.

Bagian ketiga menyorot kekuasaan Dinasti Abbasiyah, lengkap dengan periode-periodenya yang berbeda-beda, yaitu saat dinasti ini kuat, lemah, sampai akhirnya runtuh sama sekali. Inilah salah satu sebab banyak yang memisahkan diri dari kekhalifahan. Dalam bingkai tersebut, kami tampilkan sejarah dinasti-dinasti yang mandiri pada masa Abbasiyah, pengaruh, jejak, dan masalah politik mereka. Untuk menguatkan buku ini, kami tampilkan peta, ilustrasi, dan gambar-gambar peninggalan sejarah.

Bagian keempat, yang merupakan bagian akhir, dikhususkan menggambarkan perang di dunia Islam yang disebabkan lemahnya pemerintahan Abbasiyah sehingga mereka terpecah menjadi beberapa negara kecil.

Kami tampilkan pula ekspedisi-ekspedisi Salib yang bertolak dari Eropa, khususnya Prancis, sampai berhasil menguasai pantai Timur Laut Tengah dan dalam jantung dunia Islam. Mereka bercokol di wilayah itu hampir selama dua ratus tahun.

Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Jikapun benar, hal itu tak lain berkat anugerah dan kebaikan Allah. Meski demikian, kami tentu saja mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan buku ini di masa depan.

Salam

Penyusun

DAFTAR ISI

"Nabi MUHAMMAD saw. bersabda, "Akan datang kepada kalian masa kenabian, dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Kemudian, Allah akan menghapusnya jika Ia berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang masa kekhilafahan 'ala minhaaj al-nubuwwah; dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu, Allah menghapusnya jika Ia berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang kepada kalian masa raja menggigit (raja yang zalim), dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu, Allah menghapusnya jika Ia berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang masa raja pemaksa (diktator), dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu, Allah akan menghapusnya jika berkehendak menghapusnya. Kemudian, datanglah masa khilafah 'ala minhaaj al-nubuwwah (khilafah yang memerintah di atas metode kenabian). Setelah itu, beliau diam."

(H.R. Imam Ahmad)
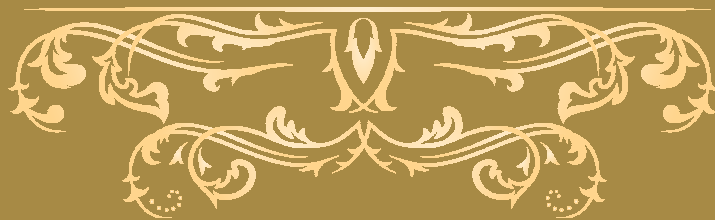
BAGIAN PERTAMA: FAJAR ISLAM

JALUR PERDAGANGAN SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

SEJARAH HIJAZ

Hijaz termasuk ibu kota negeri Arab. Di banding ibu kota lainnya, Hijaz memiliki kelebihan. Hijaz selalu merdeka. Walaupun pasukan Habasyah dan Persia pernah menginjakkan kaki di negeri Yaman atau pasukan Persia dan Romawi juga pernah menjajah sampai ke Harat dan Gassan, kekuatan asing itu tidak mampu menembus sampai ke pusat jazirah Arab atau Hijaz. Barangkali, hal itu disebabkan posisi Hijaz di jazirah Arab dan karena kegigihan seluruh bangsa Arab untuk mempertahankan kemerdekaan negeri yang suci ini. Di samping itu, Hijaz bukan negeri yang kaya sehingga tidak menjadi impian bagi orang-orang untuk tinggal. Barangkali satu-satunya usaha untuk menjajah Hijaz adalah usaha yang dilakukan oleh Utsman bin Al-Huwairits. Dia masuk Kristen dan berhasil dekat dengan Kaisar Romawi. Dia berkeinginan Mekah menjadi wilayah Romawi dan menjadikan dirinya raja di Mekah di bawah bendera kaisar, sebagaimana raja-raja Gassan. Namun, penduduk Mekah malah melakukan pemberontakan. Dia pun melarikan diri dari Mekah dan berkeinginan agar Kaisar Romawi serta rakyat Gassan menyerang Mekah. Namun, penduduk Mekah membuat muslihat dengan menyuguhkan makanan beracun kepadanya. Al-Huwairits pun meninggal dunia.

Mekah pertama kali dikenal oleh beberapa kabilah dari Imliq. Meski demikian, kesuciannya sudah ada bahkan sebelum periode Ismail عليه السلام. Banyak kabilah Jurhum merantau ke Mekah, lalu tinggal bersama kabilah Imliq. Akhirnya, Jurhum mengalahkan Imliq dan mengusirnya dari Mekah. Pada saat itu, Hajar dan Ismail bertamu ke Mekah. Ismail muda tumbuh di dalam habitat Jurhum dan menikah dengan seorang wanita dari mereka. Ismail bersama ayahnya, Ibrahim عليه السلام, lalu membangun kembali Kakbah setelah adanya banjir besar, sebagaimana disebutkan Al-Quran.

Sebuah pemerintahan terbentuk di Mekah untuk melindungi dan menjaga jemaah haji serta mengurus kepentingan mereka. Jurhum menguasai urusan politik, sementara Ismail menguasai urusan agama dan Kakbah. Hal tersebut seperti menjadi dasar bagi tugas-tugas periode berikutnya yang berkaitan dengan Kakbah. Jurhum menguasai urusan air minum, bendera Kakbah, dan kepemimpinan, sementara Ismail dan anak cucunya menguasai urusan juru pintu Kakbah.

Situs purbakala di Arab Saudi (Al-Rajajil) yang diduga berusia sekitar 5000 tahun sebelum masehi

Situasi Kakbah tahun 1885/Snouck Hurgronje

Situasi di Mina tahun 1889

PETA DUNIA SAAT MISI KENABIAN ATAU AWAL ABAD KETUJUH

ASIA
INGGRIS
SHAQALIBAH
EROPA
PRANCIS
DINASTI KHAJAR
TURK BARAT
TURK TIMUR
SUKU UNNI
KEKAISARAN HAN
MONGOLIA
Laut Hitam
BULGARIA
SPANYOL
Laut Kaspia
KHURASAN
KERAJAAN TUBA
Laut Rum
SASANIYAH
TIBET
Turbalus
SYAM
Bangsa Berber
Teluk Arab
CHINA
MESIR
Madinah
Wilayah Arab
INDIA
Mekah
Laut Merah
Samudra Hindia
Teluk Bengal
Samudra Pasifik
NUBAH
HABASYAH
Laut Arab
AFRIKA
Samudera Hindia
60°
30°
0°
30°
30°
60°
90°
120°

TAHUN GAJAH

Setelah runtuhnya Dinasti Himyar, kaum Habasyah (Abissinia) menguasai Yaman. Ketika Abrahah Al-Asyram menjadi gubernur, dia berkeinginan umat manusia berpaling dari Arab. Dia membangun sebuah gereja yang diberi nama "*Al-Qullays*" (dari bahasa Yunani *ekklcsia,* yang berarti gereja). Dia menghiasinya dengan batu marmer dan kayu yang disepuh emas. Gereja itu tinggi menjulang. Orang yang berada di bagian atasnya bisa melihat kota Aden (Yaman). Abrahah menundukkan bangsa Yaman untuk membangun gereja tersebut dan menghina mereka. Dia bahkan memindahkan tiang mamer dan batu berukir dari Istana Bilqis untuk gereja tersebut. Di samping itu, terdapat pula salib-salib dari emas dan perak serta mimbar dari gading gajah dan kayu eboni di dalam gereja tersebut.

Abrahah lalu menyerukan umat manusia berhaji ke gerejanya. Hal itu membuat marah bangsa Arab. Seorang lelaki dari Bani Malik bin Kinanah lalu mempermainkan perabotan gereja tersebut semaunya. Abrahah pun naik pitam. Ketika mengetahui bahwa pelakunya adalah seseorang dari Arab, dia bersumpah merobohkan Kakbah. Pasukan besar pun disiapkan untuk berangkat menuju Mekah. Tak lupa ditempatkan pula pasukan gajah di bagian depan.

Namun, sebagaimana disebutkan Al-Quran dalam surat Al-Fiil [105] ayat 1—5, niat mereka ternyata sia-sia.

"Apakah kamu tidak memerhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu-daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Peristiwa tersebut tentu saja sangat penting bagi bangsa Arab. Bahkan, mereka menjadikannya sebagai patokan sejarah. Di tahun inilah, yang dikenal sebagai tahun Gajah, Rasulullah Muhammad ﷺ lahir.

Dari sini terlihat bahwa Mekah memiliki kedudukannya yang istimewa. Di dalam Al-Quran, Mekah disebut sebagai *Ummul Qura* (pusat kota). Di samping Mekah, ada banyak kota lain di Hijaz dan yang juga penting, yaitu Thaif dan Yatsrib. Jika Masjidil Haram membuat orang mau menetap dan tinggal di Mekah, air berlimpah dan kesuburan tanah membuat orang mau tinggal di Yatsrib dan Thaif. Di sana mereka bisa bercocok tanam.

Situasi Kakbah kini. Jamaah haji yang berkumpul di sini setiap tahun berjumlah sekitar 2 jutaan
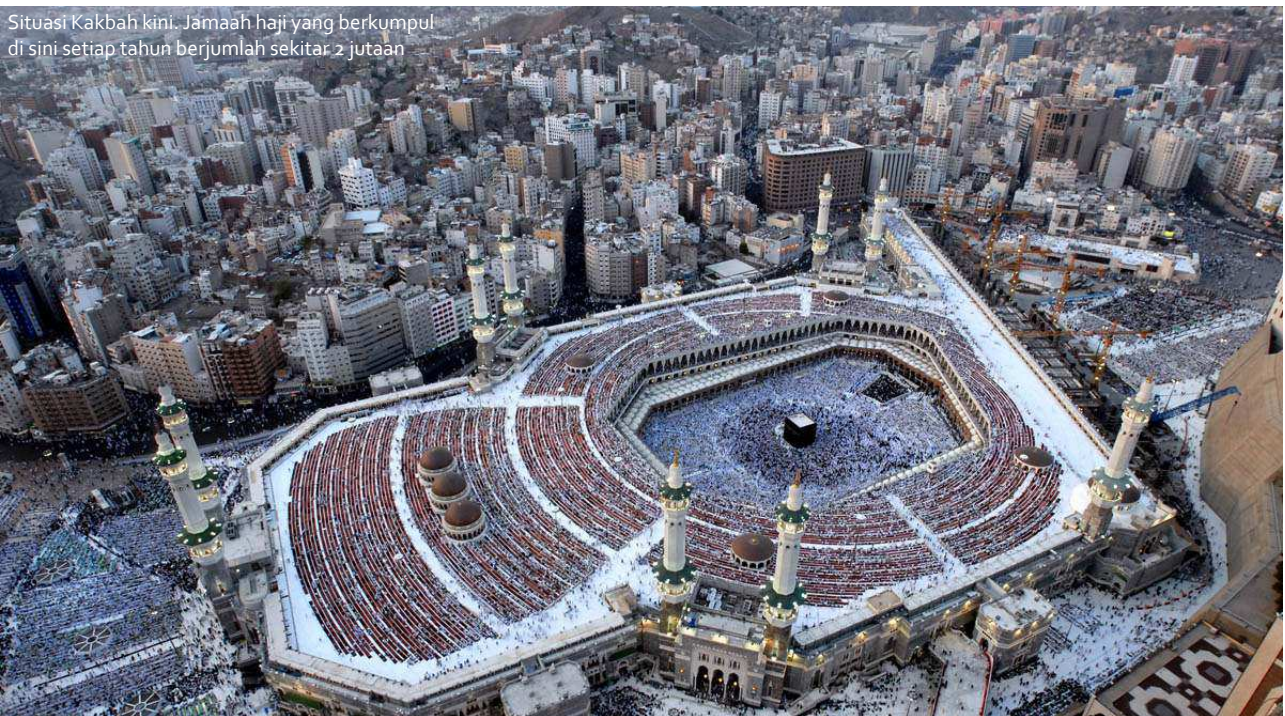
NABI MUHAMMAD ﷺ

Nasab Nabi Muhammad

Ismail a.s. bin Adnan bin Ma'ad bin Nizar bin Mudhar bin bin Ilyas bin Mudrikah bin Khuzaimah bin Kinanah bin Nadhr bin Malik bin Fihr bin Ghalib bin Lu'ay bin Ka'ab bin Murrah bin Kilab bin Qusay
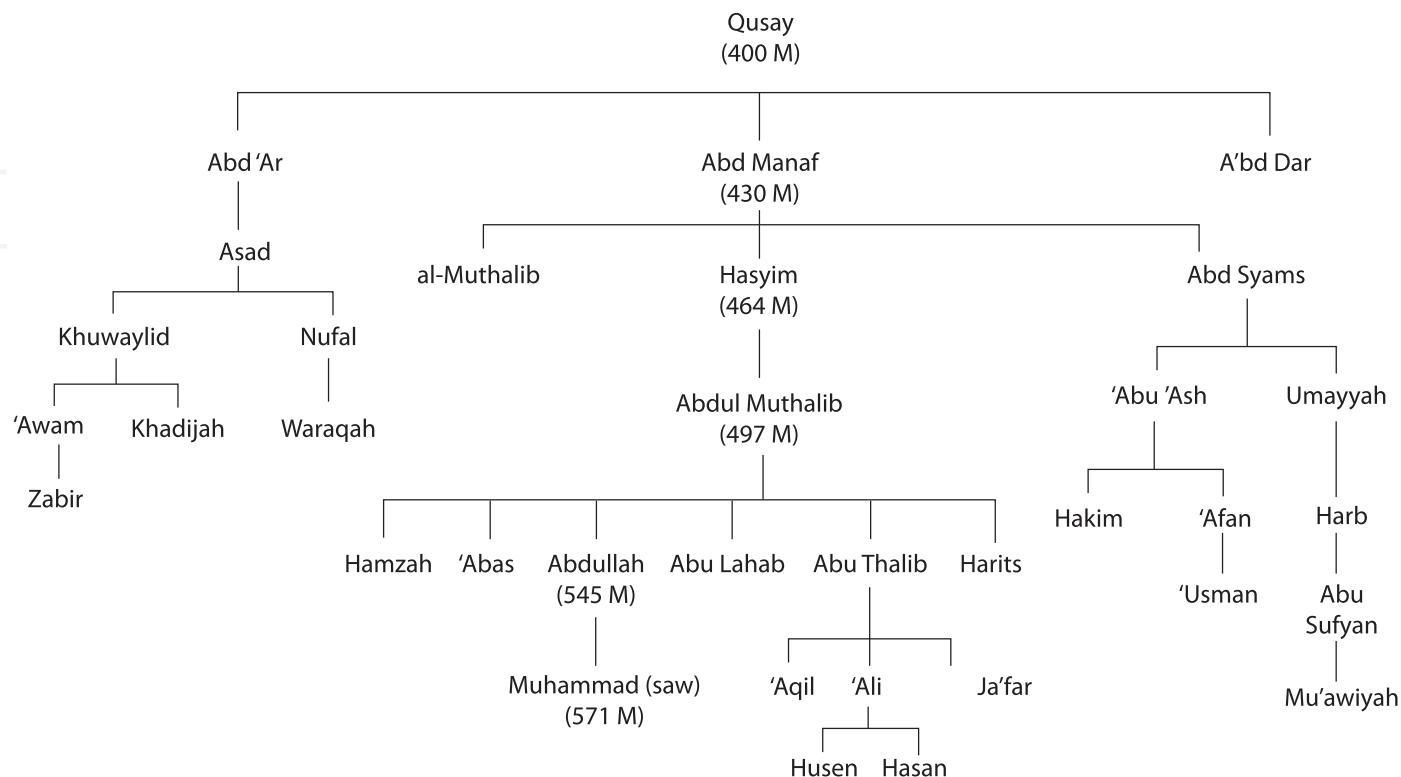
Nabi Muhammad ﷺ lahir pada tahun Gajah atau 571 Masehi. Beliau dirawat kakeknya, Abdul Muthalib, dan disusukan pada Bani Sa'ad. Yang menyusuinya bernama Halimah as-Sa'adiyah. Pada usia enam tahun, ibunya, Aminah, meninggal dunia.

Ketika akan mengembuskan napas terakhir, Abdul Muthalib berpesan kepada anak-anaknya agar memberikan kasih sayang kepada Muhammad yang tidak dia dapat dari kedua orang tuanya. Setelah sang kakek meninggal dunia, Muhammad diasuh oleh kakak dari ayahnya, Abu Thalib. Usia Muhammad sekitar delapan tahun ketika kakeknya meninggal dunia.

Ketika Muhammad remaja, dia menggembalakan kambing-kambing Abu Thalib. Banyak penggembala yang juga menggembala kambing, namun Muhammad tidak banyak berbaur dengan mereka dan tidak melakukan apa yang mereka lakukan sebagaimana kesenangan masa kanak-kanak. Pada usia belia itu, Muhammad dikenal sebagai *Al-Amin* karena seluruh orang melihat kesucian dan amanah pada dirinya yang tidak ada pada anak sebayanya.

Suatu saat, Muhammad keluar bersama Abu Thalib membawa dagangan ke Suriah. Saat itulah terjadi kisah antara Muhammad dan Pendeta Buhaira yang membuat Abu Thalib semakin menaruh perhatian kepada Muhammad. Ketika berusia empat belas tahun, Muhammad muda ikut dalam perang Al-Fijar yang terjadi antara Bani Kinanah dan Quraisy

di satu pihak dan Kabilah Hawazin di pihak lain. Rasulullah ﷺ berkata soal perang Fijar: "Aku dulu mengikutinya bersama dengan paman-pamanku dan ikut melemparkan panah dalam perang itu. Aku tidak suka kalau tidak juga ikut melaksanakan."

Saat berusia 25 tahun, Muhammad pergi membawa dagangan milik Khadijah binti Khuwailid. Beliau pun terkenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah. Karena perilakunya yang menjadi teladan para pedagang itulah Khadijah menawari Muhammad menikah dengannya. Saat itu, usianya baru sekitar 25 tahun, sementara Khadijah 40 tahun. Mereka pun menikah.

Muhammad memiliki kebiasaan yang tidak dilakukan para penduduk di Mekah. Ia suka menyendiri di gua untuk beribadah menurut ajaran agama Ibrahim. Saat berusia 40 tahun, ketika sedang menyendiri, ia menerima wahyu. Permulaan wahyu yang berbunyi *Iqra'* itu menunjukkan banyak hal, antara lain dari sejak awal Islam telah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Wahyu itu merupakan permulaan risalah Islam yang mengakhiri masa Jahiliah dan memulai babak baru bagi bangsa Arab. "Jahiliah" bukan berarti bangsa Arab adalah bangsa yang bodoh. Saat itu, di Jazirah Arab sudah ada peradaban. Bahkan, di sana sudah terdapat kerajaan yang memiliki kebudayaan dan keagungan yang tinggi. Jadi, jahiliah di sini adalah kebodohan dari sisi agama. Ajaran sebelumnya yang berisi kesesatan dihancurkan. Bangsa Arab pun diajak menuju satu agama dan satu Tuhan.

Dakwah Islam melewati beberapa babak. Babak pertama adalah babak pemantapan untuk tauhid atau menyembah satu Tuhan, beriman kepada hari kiamat, kebangkitan setelah kematian, hisab, beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul tanpa membedakan antara rasul Allah yang telah lalu, yang oleh Al Quran diredaksikan dengan kalimat berikut:

"Sungguh, agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Q.s Ali Imran [3]: 19)

Di antara konsekuensi babak pertama dari dakwah Islam ini adalah muslim harus bersabar atas gangguan dari orang-orang kafir. Ketika gangguan orang-orang kafir sudah mencapai titik klimaks, Allah ﷻ memperkenankan kaum muslimin hijrah ke Madinah, yang saat itu bernama Yatsrib. Di Madinah inilah dakwah Islam memasuki babak baru. Inti dari babak baru itu adalah mendirikan masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar, membuat perjanjian saling membantu, dan adanya persekutuan antara muslim dan nonmuslim.

Meskipun Islam bersikap murah hati, kaum Yahudi tidak pernah tulus mengadakan perjanjian dengan umat muslim. Mereka menerima perjanjian itu, namun di sisi lain juga merencanakan sebuah kejahatan, yaitu menipu serta melawan kaum muslim. Akhirnya, perbuatan tersebut membuat mereka diusir dari Jazirah Arab.

Di Madinahlah Islam membuat fondasi pemerintahan untuk pertama kali. Hal ini yang akhirnya membuat kaum muslim berhadapan dengan musuh mereka, yaitu suku Quraisy dan lainnya. Namun, atas pertolongan Allah ﷻ, kabilah Quraisy akhirnya masuk Islam dan mengangkat bendera bersama kaum muslim.

Reruntuhan tempat tinggal Pendeta Buhaira

Tempat kelahiran Rasulullah saw.

al-'Aqiq
Madinah
Hifir
Quba
Malul
Turban
'Araj
Ruwaha
Hamara'al Asad
Suruf
Ruyiah
Mansharuf
Sajasaj
Shafara'
Zussalam
Buthun Zikasyar
Mudalijah Sujaj
Mudalijah Qaf
Tsaniyah Muroh
Badar
Laut Merah
Rabigh
Jahifah
Rabigh Bahr
Kulayyah
Masyalil
Khimah
Qadid
Khulish
Umaj
Raudhah
Kadiyad
Ghadir Asthtat
TsaniyahGhazal
Gasfan
Bithunmir
Suruf
Hudaibiyah
Jedah
Mekah
Jabal Tsur
RUTE HIJRAH RASULULLAH
Rute umum yang biasa dilalui dari Mekah menuju Madinah atau sebaliknya
Rute yang dilalui Rasulullah saw. saat hijrah dari Mekah ke Madinah

ISLAM

Ada dua unsur penting dalam membicarakan Islam sejak Hijrah sampai meninggalnya Nabi Muhammad ﷺ. *Pertama*, menciptakan masyarakat Islami, menyebarkan dakwah Islam, dan mendidik para pejuang. *Kedua*, menjaga masyarakat tersebut dan melindunginya.

Dalam unsur pertama, Nabi ﷺ mencurahkan kemampuannya untuk membangun indvidu setelah ia masuk Islam. Beliau melakukannya dengan dua langkah yang paralel: menyucikan pribadi muslim dari seluruh keburukan dan dosa yang dulu merajalela dan disukai nafsu manusia serta berusaha agar pribadi muslim memiliki sifat yang paling mulia dan watak paling bersih, yaitu dengan amal saleh dan mendorong mereka memiliki dan mengikutinya.

Pengaruh Nabi ﷺ demikian besar pada kaum muslim. Mereka memandang beliau memiliki kemampuan yang sempurna dan bisa menjadi teladan tertinggi. Nabi memotivasi untuk mengerjakan suatu perbuatan dengan berlomba-lomba melakukannya. Jika perbuatan itu tercela, beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Demikianlah, generasi sahabat tampil sebagai generasi yang lengkap. Seluruh kebaikan ada pada diri mereka, sementara seluruh keburukan menjauh dari mereka. Bahkan, salah satu *tabi'in* menyebut sahabat sebagai "mushaf yang berjalan di muka Bumi".

Berikut ini sebagian dari ajaran Nabi ﷺ dalam rangka menanamkan akhlak sosial kemasyarakatan:

Jauhilah perbuatan zalim karena kezaliman adalah beberapa kegelapan di hari kiamat.

Kezaliman lebih buruk dan lebih fatal jika dilakukan pemimpin kepada bawahannya. Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak seorang pun hamba yang diserahi Allah suatu rakyat lalu mati, sedangkan*

Situasi Madinah di masa lampau

Jemaah haji di masa lalu yang baru tiba di pelabuhan Jedah

dia berbuat curang kepada rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga kepadanya." Beliau juga berkata*: "Ya Allah, barang siapa menguasai sesuatu urusan umatku, lalu dia memberatkan mereka maka beratkanlah dia. Dan barang siapa menguasai suatu urusan umatku, lalu dia berbuat sayang kepada mereka maka sayangilah dia."*

-*"Allah melaknat penyuap dan penerima suap."*

-*"Hadiah untuk pegawai adalah pengkhianatan."*

-*"Makhluk seluruhnya adalah keluarga Allah dan makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya."*

Selain itu, hadis-hadis yang isinya membangun manusia dan masyarakat, hak kedua orang tua, hak istri, hak tetangga, dan hak sanak kerabat tidak terhingga jumlahnya.

Unsur lainnya adalah menjaga masyarakat Islam dan melindunginya, mengingatkan kepada pahlawan agama Islam untuk mempersiapkan diri demi menjaga masyarakat muslim dari semua musuh.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Q.s. Al-Anfaal [8]: 60)

Mengenai senjata Islam dalam dakwah dan menyebarkan agama, Al-Quran dan hadis mengedepankan dua hal: hikmah dan nasihat yang baik.

Dalam Al-Quran disebutkan ayat-ayat berikut ini.

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat." (Q.s. Al-Baqarah [2]: 256)

"Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.s. Yunus [10]: 99)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (Qs. An-Nahl [16]: 125)

Thomas Arnold berkata, "Dakwah Islam berhasil menarik simpati dari kaum Salib pada periode pertama (yakni abad ke-12 M). Hal itu tidak hanya untuk orang awam. Sebagian pemimpin Salib dan panglimanya juga bergabung dengan Islam, bahkan pada saat pasukan Salib memenangi peperangan."

Thomas Arnold menambahkan, "Islam tidak pernah mengalami penderitaan dan duka yang lebih menyedihkan daripada serangan bangsa Mongolia. Pasukan Jengis Khan membumihanguskan ibu kota Islam dan memusnahkan peradaban serta kebudayaan yang ada di dalamnya. Namun, tidak lama kemudian, Islam mampu bangkit dari tidurnya dan muncul di antara puing-puing kehancuran. Lewat para pahlawannya, Islam mampu menarik simpati para penghancur Barbar itu dan mereka memeluk agama Islam."

Sejarah dengan jelas menyebutkan bahwa masa perdamaian merupakan masa paling subur bagi tersebarnya Islam. Para ahli sejarah melihat bahwa yang masuk Islam dalam kurun waktu dua tahun sejak perjanjian Hudaibiyah lebih banyak dibanding waktu dua puluh tahun sebelumnya.

Masjid Nabawi di masa kini yang dilengkapi payung penahan panas

PERANG-PERANG ZAMAN RASULULLAH ﷺ

PERANG BADAR KUBRA

Waktu: 17 Ramadan 2 Hijriah.
Tempat: Dekat sumur antara Mekah dan Madinah, milik seorang lelaki bernama Badar. Akhirnya, sumur itu dinamai dengan nama pemiliknya.
Penyebab: Kaum muslim menghadang kafilah Abu Sufyan (saat itu masih kafir) yang datang membawa harta dagangan Quraisy dari negeri Suriah. Tujuan penghadangan itu adalah kaum muslim ingin meneguhkan kekuatan dan ingin meraih--jika bisa--harta sebagaimana yang dirampas kafir Quraisy saat mereka hijrah dari Mekah ke Madinah untuk mempertahankan agama. Abu Sufyan mengetahui hal itu dari telik sandinya. Akhirnya, Abu Sufyan mengutus seseorang ke Mekah untuk meminta kafir Quraisy segera melindungi hartanya. Keluarlah pasukan perang yang jumlahnya kira-kira seribu orang, termasuk para pahlawan pilihan dan pimpinan Quraisy. Pada saat yang sama, Abu Sufyan berhasil mengambil jalan lain yang bersebelahan dengan laut sehingga berhasil menyelamatkan harta benda Quraisy.

Tidak lama kemudian, kedua pasukan perang bertemu di dekat sumur Badar. Saat itu, kaum muslimin hanya berjumlah tiga ratus orang. Peperangan dimulai dengan tampilnya tiga orang pahlawan Quraisy yang menantang perang tanding satu lawan satu. Sebagai jawaban, Nabi ﷺ menampilkan Hamzah, Ali bin Abu Thalib, dan Ubaidah bin al-Harits. Dalam tempo singkat, ketiga pahlawan Quraisy mati berkalang tanah. Perang pun berkecamuk. Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum muslim dalam perang ini. Al-Quran menyebut perang ini sebagai *Yaumul Furqan* (hari pembeda antara kebenaran dan kebatilan).

Setelah menderita kekalahan yang menyedihkan, pasukan Quraisy kembali ke Mekah.

Bukit Badar: di sinilah tempat terjadinya perang Badar

Jabal Radu
'Aqiq
Buwatha
Madinah al-Munawrah
Buwayrah
Quba'
Nakhil
Bir 'Ali
Dzulhalifah
Shafinah
Badar
Maraj Shafara'
Yanbig
Shafara'
Rute kaum muslimin menuju Badar
Bir Badar
Kindah
'Aniqal
'Araj
Rute kafir Quraisy menuju Badar
Rute kafilah Abu Sufyan dari Syam menuju Mekah
Asy-Syafiyah
Mahad Adzahab
Bir Shalih
Am-al-Bark
Fukirah
Widan
Khirar
Masturah
Abwa
Arah ke Mekah
Shafinah
Arah ke Mekah
WILAYAH BADAR
Rute umum
Rute kaum muslimin
Rute kafir Quraisy
Rute Abu Sofyan dari Syam ke Mekah

PERANG BADAR

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadan tahun kedua Hijriah atau 13 Maret 624 Masehi. Letaknya di dekat sumur milik seseorang bernama Badar.

BADAR DAN SYARIAT ISLAM

Surat Al-Anfal yang diturunkan di Mekah memberikan pelajaran paling lembut mengenai peperangan. Perhatikanlah hal-hal berikut ini.

- Persiapan yang matang untuk berperang melawan musuh dengan kemampuan yang ada.
  "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu." (Q.s Al-Anfaal [8]: 60)
- Bersatu dan tidak bercerai-berai. Kedua sifat tersebut merupakan keharusan. Namun, dalam peperangan, hal itu lebih diharuskan lagi.
  "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.s Al-Anfaal [8]: 46)
- Teguh di medan perang sampai peperangan berakhir, bahkan melarikan diri dari perang dikategorikan sebagai dosa besar.
  "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Q.s. Al-Anfaal [8]: 15--16)

Beberapa syariat yang berkaitan dengan perang Badar:

- Musyawarah. Dalam hal ini, pimpinan mau menerima pendapat bawahan jika hal itu mendatangkan kebaikan bagi kaum muslimin. Hal ini terjadi ketika Al-Habbab bin Al-Mundzir mengisyaratkan kepada Nabi ﷺ agar memilih sebuah tempat selain tempat beliau menempatkan kaum muslimin semula.
- Syariat pembagian harta jarahan perang agar kaum muslimin tidak bertengkar mengenai hal yang sensitif ini.

Monumen Perang Badar:
Tertulis nama-nama mereka yang gugur saat perang Badar

Bukit Uhud yang menjadi tempat perang Uhud

PERANG UHUD

Waktu: Pertengahan bulan Syawal tahun 3 Hijriah.
Tempat: Kaki Bukit Uhud, Utara Madinah.
Penyebab: Seluruh kekuatan Quraisy bersiap melawan kaum muslim dalam perang lain. Mereka tidak ingin kekalahan terulang sebagaimana yang terjadi dalam perang Badar. Kafir Quraisy bersiap menyerang kaum muslim yang masih merintangi kafilah Quraisy dan jalan niaga mereka. Quraisy mempersiapkan pasukan perangnya dengan sebaik-baiknya dan mereka mengeluarkan biaya yang banyak. Pimpinan pasukan besar ini adalah Abu Sufyan bin Harb. Jumlah mereka mencapai 3.000 orang terlatih, yang terdiri atas beberapa kabilah.

Berita kedatangan pasukan Quraisy di Uhud sampai ke Madinah. Kaum muslimin segera menyongsong mereka. Peperangan dimulai dengan perang tanding sebagaimana biasa. Setelah itu terjadilah perang besar. Awalnya, kaum muslimin berhasil memukul mundur musuhnya dengan gemilang. Hal itu membuat kaum muslimin segera mengumpulkan harta rampasan perang. Sebelumnya, Nabi ﷺ telah meminta para pemanah melindungi pasukan muslimin dan memerintahkan mereka tidak meninggalkan posisi, apa pun yang terjadi.

Namun, ketika melihat kaum muslimin mengumpulkan rampasan perang, pasukan pemanah mengira perang telah usai sehingga meninggalkan posisi mereka untuk ikut mengumpulkan rampasan perang. Meski salah seorang pemimpin mereka telah menyerukan tetap di posisi tersebut, hal itu tidak diindahkan. Saat itulah Khalid bin Al Walid (yang saat itu masih kafir) mengambil kesempatan. Dia menyerang pasukan muslimin dari belakang hingga kocar-kacir. Bahkan, pelipis serta wajah Nabi ﷺ terluka. Selain itu, Hamzah dan Mush'ab syahid bersama tujuh puluh orang lainnya.

Al-Quran menggambarkan Perang Uhud dengan dengan ayat berikut.

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim." (Q.s Ali 'Imran [3]: 140)

Jabal Tsur
Jabal Uhud
Lembah Aqiq
Hutan
Lembah Bathahan
Banu Haritsah
Al-Midzad
Lembah Qinah
Banu Abdul Ashal
Rutaz
Banu Zhafar
Tsaniyah Wada'
Tsaniyah an-Nur
Banu Salamah
Ra'asun Tsaniyah
Masjid Al-Fath
Masjid Rasulullah
Banu Najar
Banu Harits Khuzarijun
Banu Zuriq
Banu Waqif
Banu Harits
Banu Qainuqa'
Lembah Mahdzur
Banu Sa'adah
Banu Biyadhah
BanuSalam bin Auf
al-Qawaqilah
Usmanah
Banu Qarizhah
Lembah Mudznab
Lembah Aqiq
Banu Jahjaba
Banu Nadhir
Banu Auf bin al-Khajraj
Banu Anif
BanuA'uf bin Malik
Masji Quba
Banu Anif
Banu 'Udziq
Wilayah Uhud

Lembah Aqiq
Rute serangan balik Khalid bin Walid
Jabal Tsur
Jabal Uhud
Hutan
Rute mundurnya kaum Quraisy
Rute kaum muslim pada perang putaran kedua
Area Pertempuran
Jabal Ainain
Rute mundurnya kaum Quraisy
Rute musyrikin Quraisy menuju Uhud
Lembah Bathahan
Banu Haritsah
Banu Salamah
Lembah Qinah
Banu Zhafar
Rute kaum muslimin menuju Uhud
Banu Salamah
Banu Harits
Jabal Sali'
Masjid Al-Fath
Masjid Rasulullah
Baqi'

Perang Uhud

Perang Uhud terjadi pada pertengahan bulan Syawal tahun ketiga Hijriah di kaki Bukit Uhud

PERANG KHANDAQ

Waktu: Zulkaidah tahun 5 Hijriah.
Tempat: Sekitar Madinah, khususnya bagian Utara.
Penyebab: Sekelompok orang dari Yahudi Bani Nadhir pergi ke Mekah dan mengajak Quraisy menyerang Muhammad dan kaum muslimin. Mereka berkata kepada Quraisy: "Kami akan bersama kalian sampai kita membinasakan Muhammad dan kaum muslimin." Setelah itu, orang-orang Yahudi tersebut juga menemui Kabilah Ghatfaan, Kabilah Marrah, dan Kabilah Asyja'. Mereka mengatakan hal yang sama sebagaimana yang mereka lakukan kepada Quraisy. Akhirnya, terkumpullah *ahzab* (persekutuan), pasukan besar yang melebihi sepuluh ribu orang, sebuah jumlah yang belum pernah ada di Jazirah Arab sebelumnya.

Kaum muslimin hanya mempunyai satu pilihan, yaitu membuat pertahanan darurat. Di antara mereka ada seorang lelaki berkebangsaan Persia yang baru saja masuk Islam. Namanya Salman Al-Farisi. Dia mengemukakan pendapat untuk menggali parit besar di sekitar Madinah, khususnya sebelah Utara, karena arah lain sudah dipagari gunung dan pohon kurma. Usul Salman disetujui Nabi ﷺ dan kaum muslimin. Bahkan, beliau ikut bahu-membahu menggali parit tersebut bersama kaum muslimin.

Begitu tiba di Madinah, pasukan besar itu kaget dengan keberadaan parit di sekitar Madinah, yang memisahkan mereka dengan kaum muslimin yang ada di seberang. Mereka lalu membuat markas di luar parit dan menyerang kaum muslimin dengan anak panah selama beberapa hari. Serangan panah itu hanya berakhir sia-sia. Lalu, sebagian pemimpin mereka berusaha menyeberangi parit, namun kaum muslimin yang selalu berjaga-jaga berhasil menghalau mereka. Karena berlangsung cukup lama dan tidak membuahkan hasil, pasukan Azhab menjadi lemah dan putus asa. Mereka pun mundur dan pulang ke kampung halaman masing-masing. Al-Quran menggambarkan perang ini dalam beberapa ayat di surat Al-Ahzab.

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Al-Ahzab [33]: 9)

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Q.s Al-Ahzab [33]: 25)

Masjid Al-Fath, saksi perang Khandaq

Wilayah perang Khandaq

Di tempat inilah Rasulullah menaburkan pasir untuk mengusir pasukan musuh sehingga dianggap pasir suci

PERANG KHANDAQ

Perang Khandaq terjadi pada 5 Zulkaidah tahun ketiga Hijriah atau bulan April 627 Masehi di wilayah Utara Madinah.

Parit atau *khandaq*

'Aqiq
Buthun Ratsum
Madinah
Dzulhalifah
Quba'
'Araj
Ruyiah
Ruwaha
Mansharuf
Furu'
Shafara'
Sajasaj
Badar
Laut Merah
Rabig
Jahifah
Rabig Bahr
Kulayyah
Masyalil
Qadid
Khulish
Dzatuarq
Raudhah
'Usfan
Lembah Nakhilah
Kadiyad
Ji'ronah
Ghadir Asthtat
Hudaibiyah
Jedah
Tan'im
Mekah
Mina
Muzdalifah
Arafah
Perjanjian Hudaibiyah
Perjanjian damai Hudaibiyah terjadi pada bulan Zulkaidah tahun ke-6 Hijriah atau Februari 628 Masehi
Batas Al-Haram
Batas Miqat Ihram
Jalan raya dari Mekah ke Madinah atau sebaliknya yang berjarak 447 km

PERJANJIAN DAMAI HUDAIBIYAH

(Zulkaidah 6 Hijriah/Februari 628)

Setelah beberapa saat dakwah Islam berkembang di jazirah Arab, permulaan kemenangan Islam mulai muncul. Dakwah Islam pun sedikit demi sedikit mulai menuai kesuksesan. Kaum muslim hampir mendapatkan kesempatan menunaikan ibadah di Masjidil Haram yang dihalangi kaum kafir sejak enam tahun lalu.

Itulah yang menjadi sebab Nabi ﷺ berkeinginan pergi ke Mekah bersama para sahabat untuk melakukan ibadah umrah, sebagaimana dia mengajak sebagian bangsa Arab nonmuslim untuk ikut umrah. Hal ini dilakukan agar kaum Quraisy dan bangsa Arab tahu bahwa tujuan beliau hanya akan berumrah. Untuk menunjukkan niat baik itu, Rasulullah ﷺ meminta kaum muslimin memakai pakaian ihram sebelum jauh dari Madinah. Mereka juga diminta tidak membawa senjata, kecuali pedang dalam sarungnya untuk berjaga-jaga selama dalam perjalanan. Di samping itu, mereka juga membawa hewan untuk kurban agar lebih menunjukkan niat baik itu.

Kaum Quraisy rupanya mengetahui hal tersebut. Mereka tentu saja tidak ingin kaum muslimin memasuki Mekah dengan alasan apa pun. Dilakukanlah berbagai cara untuk menghalangi mereka, termasuk dengan mengirimkan pasukan perang. Mengetahui apa yang akan dilakukan kafir Quraisy, kaum muslimin beralih dari jalan biasa ke jalan lain yang membawa mereka menuju Hudaibiyah yang berjarak beberapa mil dari Mekah.

Demi menghormati tempat dan waktu, kaum muslimin berusaha menghindari perang. Ketika tiba di Hudaibiyah, kaum Quraisy mengirimkan utusan satu demi satu. Semua delegasi Quraisy itu sepakat bahwa kaum muslimin hanya datang untuk melakukan ibadah umrah. Meski sudah mengetahui hal itu, para pembesar Quraisy tidak puas. Pertemuan pun diadakan lagi untuk menguraikan keruwetan ini. Hal paling penting yang diinginkan Quraisy adalah kaum muslimin kembali ke Madinah tanpa memasuki Mekah. Hal ini agar kehormatan Quraisy terlindungi dan bangsa Arab tidak menertawakan mereka. Ketika Nabi ﷺ setuju dengan poin tersebut, ada kemungkinan diadakan perundingan universal untuk menyirnakan permusuhan antara Quraisy dan kaum muslimin.

Gencatan senjata Hudaibiyah memberikan kesempatan yang besar untuk menyebarkan agama Islam. Semangat kaum muslimin berlipat ganda dalam periode ini, melebihi semangat mereka di medan perang.

Wilayah Hudaibiyah

PASCAPERJANJIAN DAMAI HUDAIBIYAH

MENGIRIMKAN SURAT KEPADA PARA RAJA

Pada penghujung tahun 6 Hijriah, setelah pulang dari Hudaibyah, Nabi ﷺ mengirimkan surat kepada para raja di wilayah jazirah untuk mengajak mereka memeluk Islam.

Ketika bermaksud mengirimkan surat itu, beliau diberitahu bahwa mereka tidak menerima surat kecuali jika distempel. Nabi ﷺ pun membuat sebuah stempel dari perak yang bertulisan: "Muhammad Rasulullah". Nabi ﷺ memilih beberapa utusan dari kalangan sahabat yang memiliki pengalaman dan mengutus mereka menemui para raja itu. Berikut ini isi surat-surat tersebut.

Surat kepada Negus, Raja Habasyah

"Dari Nabi Muhammad, kepada Negus Penguasa Habasyah. Salam kepada orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia tidak mengambil istri maupun anak. Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku mengajakmu untuk masuk Islam karena aku adalah Rasul-Nya. Masuklah Islam agar kamu selamat. *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).* Jika menolak, Anda akan menanggung dosa kaum Nasrani dari kaummu."

Surat kepada Muqauqis, Penguasa Mesir:

"Dengan nama Allah Yang Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Al-Muqauqis, Pembesar Qibhti. Salam untuk orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du*. Aku mengajakmu untuk masuk Islam. Berislamlah, maka Anda selamat. Berislamlah, maka Allah memberimu pahalamu dua kali. Jika menolak, Anda menanggung dosa penduduk Mesir. *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Surat kepada Kisra, Raja Persia

"Dengan nama Allah Yang Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada Kisra, penguasa Persia. Salam untuk orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku mengajakmu untuk masuk Islam karena akulah utusan Allah kepada seluruh umat manusia: *Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir*. Berislamlah, maka Anda selamat. Jika menolak, Anda akan menanggung dosa seluruh kaum Majusi."

Ketika surat ini selesai dibacakan, Kisra menyobek-nyobeknya dan berkata dengan sombong: "Seorang budak hina dari rakyatku menulis namanya sebelum aku?" Ketika hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah akan menyobek-nyobek kerajaannya." Benarlah apa yang beliau sabdakan. Sebuah pemberontakan besar terjadi untuk melawan Kisra datang dari keluarganya sendiri yang dipimpin Sairaweh bin Kisra, anak Kisra. Dia membunuh ayahnya dan merebut takhtanya.

Surat kepada Heraklius, Raja Romawi

"Dengan nama Allah Yang Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius, penguasa Romawi. Salam untuk orang yang mengikuti petunjuk. Berislamlah, Anda akan selamat. Berislamlah maka Allah akan memberimu pahala dua kali. Jika menolak, Anda akan menanggung dosa bangsa Romawi. *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Untuk mengantar surat kepada Heraklius, Nabi memilih Dihyah bin Khalifah al-Kalabiy.

Situs perjanjian Hudaibiyah

Surat untuk Muqauqis, penguasa Mesir

PEMBEBASAN KHAIBAR

(Muharram 7 Hijriah / 628 Masehi)

Perjanjian damai dan gencatan senjata Hudaibiyah merupakan permulaan babak baru dalam hidup kaum muslimin. Seperti diketahui, Quraisy merupakan kekuatan paling kejam dan besar dalam memusuhi Islam. Mundurnya mereka dari medan perang dan melakukan gencatan senjata dengan kaum muslimin membuat timpang kekuatan terbesar dari tiga musuh besar Islam: Quraisy, Ghathfan, dan Yahudi. Ghathfan tidak lagi bersemangat berperang setelah gencatan senjata tersebut. Kalaupun ada yang mereka lakukan, hal itu terjadi karena hasutan dari kaum Yahudi.

Setelah diusir dari Madinah, Yahudi menjadikan Khaibar sebagai sarang untuk bermusyawarah dan membuat rencana. Setan-setan mereka bertelur di sana dan beranak-pinak, mengobarkan api fitnah dan mengajak bangsa Arab yang tinggal di sekitar Madinah untuk membinasakan Nabi ﷺ dan kaum muslimin. Itu sebabnya, setelah gencatan senjata, hal penting yang pertama kali dilakukan Nabi ﷺ adalah menggempur sarang Yahudi tersebut.

Babak baru yang diawali dengan gencatan senjata Hudaibiyah memberikan kesempatan besar bagi kaum muslimin untuk menyebarkan Islam. Semangat kaum muslimin berlipat ganda dalam periode ini. Bahkan, Nabi ﷺ berkesempatan mengirimkan surat kepada para raja dan pembesar negeri.

PERANG KHAIBAR DAN WADIL QURA

(Muharam 7 Hijriah)

Khaibar merupakan kota yang memiliki banyak benteng dan ladang. Jauhnya sekitar 130 km dari Madinah ke arah Utara. Sekarang, Khaibar merupakan desa yang agak tandus.

Penyebab Perang

Ketika Nabi ﷺ merasa aman dari Quraisy, beliau ingin membuat perhitungan dengan dua sisi yang lain, yaitu Yahudi dan kabilah-kabilah Najd agar tercipta kedamaian dan keamanan di Madinah sehingga kaum muslimin dapat menunaikan dakwah dengan leluasa.

Karena Khaibar merupakan sarang kejahatan dan pusat kekuatan perang, kota itu layak untuk diperhatikan lebih dahulu oleh kaum muslimin.

Mengapa demikian? Penduduk Khaibar adalah orang-orang yang bersatu-padu menyerang muslimin dan mendorong Bani Quraidzah melanggar perjanjian damai dengan Nabi ﷺ. Mereka pun dekat dengan orang-orang munafik, Kabilah Ghathfan, dan bangsa Arab yang tinggal di hutan (anggota ketiga dari *ahzab*). Sebenarnya, penduduk Khaibar sudah bersiap-siap untuk perang. Mereka pun berkali-kali menyerang kaum muslimin. Bahkan, sebuah rencana untuk membunuh Nabi ﷺ juga telah disusun. Tidak salah jika akhirnya kaum muslimin terpaksa mengirimkan pasukan perang berkali-kali untuk membinasakan pemimpin penduduk Khaibar, seperti Salam bin Abu Huqaiq dan Asir bin Zarim. Kaum muslimin seharusnya berbuat lebih dari itu kepada Yahudi. Sayangnya, mereka tidak mampu berbuat demikian karena akan berhadapan dengan musuh yang lebih berat dan ganas, yaitu kafir Quraisy. Namun, saat Quraisy sudah menandatangi gencatan senjata di Hudaibiyah, kaum muslimin pun dapat menghadapi Khaibar dengan leluasa.

Saat akan menyerang Khaibar, Rasulullah ﷺ hanya memilih yang suka berjihad. Terpilihlah seribu empat ratus orang. Semuanya adalah para sahabat yang berada saat Baiat Ridwan terjadi.

Khaibar terbagi dua. Di sisi pertama ada lima benteng: benteng Na'im, benteng Ash Sha'b bin Mu'adz, benteng Zabir, benteng Abiyin, dan benteng Nazar. Pada sisi kedua, yang dikenal dengan Kutaibah, terdapat tiga benteng: benteng Qamus, benteng Wathih, dan benteng Sulalim. Selain kedelapan benteng tersebut, di Khaibar masih terdapat banyak benteng kecil.

Benteng di Khaibar

Reruntuhan benteng di Khaibar

Reruntuhan benteng di Khaibar

Dinding benteng di Khaibar

Pintu benteng di Khaibar

Permukiman masa lalu di Khaibar

Syiq
Ar-Raji'
Daerah Bebatuan
Nuthah
Benteng Abiyin
Kutaibah
Lembah-lembah dan lahan pertanian
Kubah Batu
Munjilah
Benteng Qamus
Benteng Nazar
Benteng Sulalim
Benteng Na'im
Benteng Sha'b
Benteng Zabir
Benteng Mahrab
Benteng Samun
Benteng Wathih
Dumah
Rute Rasulullah menuju Khaibar
Rute menuju Khaibar
Tempat Bani Qimah
Jabal Nihar
Pertigaan
Jabal Asymad
Lembah Dumah
Nuqabul Bardzakh
Hutan dataran rendah
Hutan dataran tinggi
Madinah
Pembebasan Khaibar
1 Di tempat ini Rasulullah mendirikan masjid
2 Posisi ini terletak 60 km dari Khaibar
3 Serangan pertama
4 Rute masuk Khaibar dari Utara, namun Rasulululllah masuk lewat arah Selatan
5 Kubah batu dibangun oleh Bani Abil Haqiq
Benteng
Rute kaum muslimin menuju Khaibar

Peperangan yang dahsyat hanya terjadi pada sisi pertama, sedangkan ketiga benteng lainnya menyerah tanpa ada perlawanan.

PEMBEBASAN MEKAH

(10 Ramadan 8 Hijriah – 1 Januari 630)

Penyebab Perang

Dalam perjanjian Hudaibiyah tertulis: "Siapa yang ingin bergabung dengan Muhammad ﷺ, dipersilahkan, dan siapa yang ingin bergabung dengan Quraisy, dia juga dipersilahkan. Kabilah yang bergabung dengan salah satu dari dua kelompok, dia dianggap anggotanya. Karena itu, musuh kabilah itu adalah musuh kelompok sekutunya.

Sesuai dengan poin tersebut, Kabilah Khuza'ah bergabung dengan Nabi ﷺ, sementara Kabilah Bani Bakr bergabung dengan Quraisy. Masing-masing kabilah berada dalam jaminan keamanan dari sekutunya. Sejak berabad-abad silam di masa jahiliah, Khuza'ah dan Bani Bakr bermusuhan. Ketika Islam muncul dan perjanjian Hudaibiyah terjadi, Bani Bakr menggunakan kesempatan itu untuk menuntaskan dendam kesumatnya kepada Khuza'ah.

Pada bulan Syakban tahun 8 Hijriah, Naufal bin Muawiyah ad-Dili bersama beberapa orang Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah pada malam hari. Naufal berhasil melukai banyak orang dari Khuza'ah. Kedua kabilah itu pun akhirnya saling serang. Quraisy membantu Bani Bakr dengan senjata. Selain itu, beberapa pejuang Quraisy juga ikut berperang memanfaatkan gelapnya malam. Mereka pun berhasil mendesak Khuza'ah ke Tanah Suci.

Ketika memasuki kota Mekah, Kabilah Khuza'ah mengungsi ke rumah Budail bin Warqa' al-Khuza'i. Sementara itu, Amir bin Salim al-Khuza'i pergi ke Madinah untuk menemui Nabi ﷺ dan meminta bantuan beliau.

Setelah itu, Budail bin Warqa' keluar bersama beberapa orang dari Khuza'ah dan berhasil menemui Nabi ﷺ di Madinah. Budail bercerita kepada Nabi ﷺ mengenai anggotanya yang terluka dan kafir Quraisy yang membantu Bani Bakr untuk menyerang mereka. Setelah itu, Budail dan lainnya kembali ke Mekah.

Tidak diragukan lagi, perbuatan Quraisy dan sekutunya murni pelanggaran terhadap perjanjian dan tidak bisa dimaafkan. Itu sebabnya, dalam waktu singkat, Quraisy mengetahui bahwa perbuatan mereka merupakan pengkhianatan atas perjanjian. Mereka khawatir hal itu berakibat buruk. Karena itu, mereka mengadakan pertemuan dan memutuskan untuk mengutus panglima mereka, Abu Sufyan, sebagai wakil mereka untuk memperbaharui perjanjian damai.

Namun, ketika Abu Sufyan tiba di Madinah dan menghadap Nabi ﷺ serta berbicara kepadanya, beliau tidak menjawab sepatah kata pun. Abu Sufyan menemui Abu Bakar. Dia pun berpaling. Demikian juga yang dilakukan Umar ؓ dan Ali ؓ ketika didatangi wakil Quraisy tersebut.

Nabi ﷺ akhirnya menuju Mekah dengan membawa 10.000 orang sahabat dan menyerahkan Madinah kepada Abu Dzarr al-Ghiffari. Beliau berharap bisa mendatangi penduduk Mekah secara tiba-tiba sehingga mereka tidak sempat memberikan perlawanan dan akhirnya semua selamat tanpa pertumpahan darah.

Mereka tiba di Marra Zhahran, 12 mil dari kota Mekah. Meski membawa pasukan yang besar, tidak satu pun informasi yang sempat terdengar oleh pihak Quraisy. Mereka masih berdebat tentang apa yang akan dilakukan menghadapi Muhammad ﷺ.

Abbas yang telah masuk Islam dengan menunggang bagal Nabi ﷺ datang menuju Mekah untuk mengabarkan kepada Quraisy agar mereka meminta keamanan kepada Rasul ﷺ. Abbas lalu bertemu Abu Sufyan dan berkata kepadanya, "Itu adalah Rasulullah di tengah-tengah kerumunan manusia. Demi waktu paginya kaum Quraisy, demi Allah, jika Rasulullah ﷺ masuk kota Mekah dengan kekerasan, sebelum mereka mendatanginya dan memohon keamanan kepadanya, sungguh beliau pasti menghancurkan Quraisy hingga tak tersisa!"

Gerbang Mekah tahun 1906
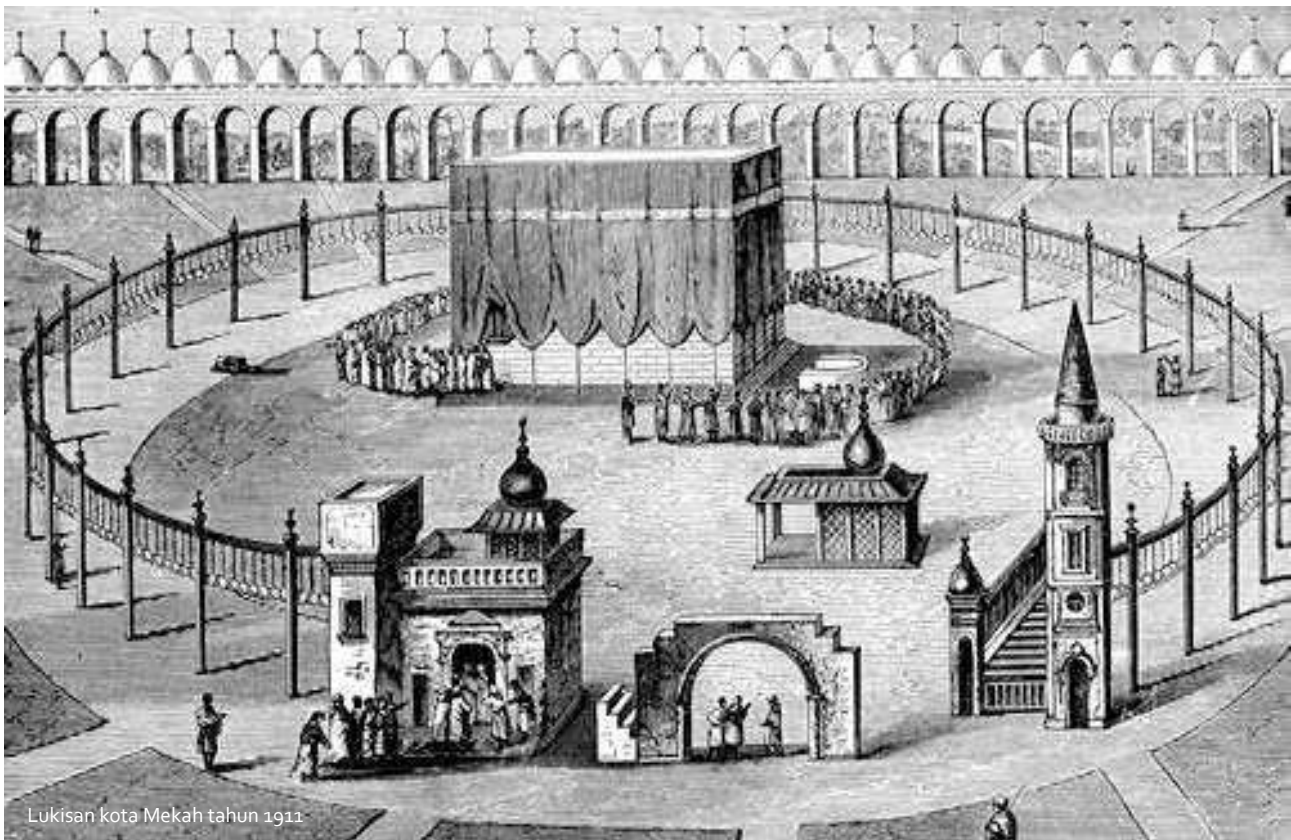
Lukisan kota Mekah tahun 1911

Abu Sufyan lalu bertanya: "Demi Bapak dan Ibuku sebagai tebusanmu, upaya apa yang harus kami lakukan?"

Abbas segera mengajak Abu Sufyan naik ke belakang punggung bagal yang ditungganginya, lalu membawanya pergi. Ketika bagal itu lewat di depan Umar bin Khaththab, ia memerhatikan bagal Nabi ﷺ tersebut dan mengetahui Abu Sufyan di sana sekaligus memahami bahwa Abbas hendak menyelamatkannya. Karena itu, Umar bergegas pergi menuju kemah Nabi ﷺ dan minta izin untuk memenggal leher Abu Sufyan.

Namun, Abbas yang lebih dulu datang menemui Rasul cepat-cepat berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyelamatkannya." Lalu, terjadilah perdebatan sengit antara Abbas dan Umar. Nabi ﷺ kemudian berkata, "Pergilah dengannya ke kendaraanmu, hai Abbas! Bila Subuh telah tiba, datanglah kepadaku."

Ketika pagi hari tiba, Abbas datang membawa Abu Sufyan. Pemimpin Quraisy itu pun akhirnya masuk Islam. Abbas kemudian menghadap menyampaikan usul. "Ya Rasulullah, Abu Sufyan adalah laki-laki yang suka kebanggaan. Buatkanlah sesuatu untuknya."

Rasulullah ﷺ berkata: "Tentu saja. Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman. Siapa saja yang menutup pintu rumahnya maka dia aman. Siapa saja yang masuk Masjid (*Al-Haram*) maka dia aman."

Rasul ﷺ akhirnya memerintahkan para sahabatnya menahan Abu Sufyan di lembah sempit di mulut gunung yang menjadi tempat masuk ke arah Mekah agar pasukan kaum Muslim yang lewat di depannya dilihat Abu Sufyan yang nantinya diceritakan kepada kaumnya. Di samping itu, langkah tersebut ditempuh agar kedatangan pasukan yang begitu cepat tidak menimbulkan ketakutan yang membawa akibat kenekatan kafir Quraisy untuk mengadakan perlawanan.

Rasul ﷺ memasuki Mekah dengan kewibawaan dan kekuatan yang beliau miliki. Setelah kabilah-kabilah dari pasukan Islam lewat di hadapan Abu Sufyan, segera dia menemui kaumnya dan berteriak di tengah-tengah mereka dengan suara lantang.

"Hai orang-orang Quraisy, ini Muhammad datang kepada kalian dengan membawa kekuatan yang kalian tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya. Siapa saja yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, dia pasti aman. Siapa saja yang menutup pintunya, dia pun aman. Siapa saja yang masuk masjid (*Al-Haram*), dia pasti aman!"

Kakbah tahun 1885/ Snouck Hurgronje

Mekah tahun 1885/ Snouck Hurgronje
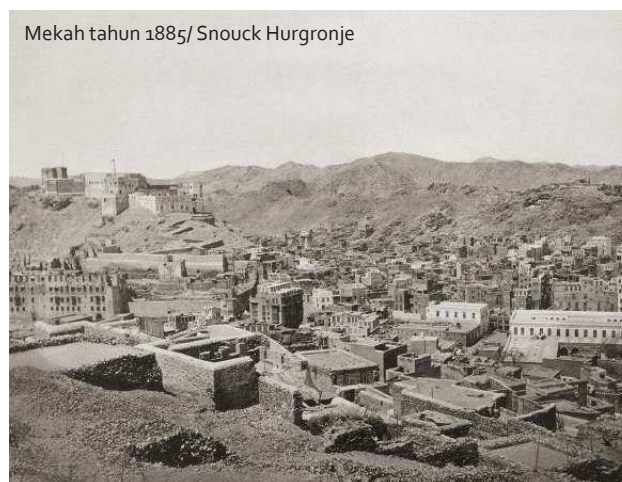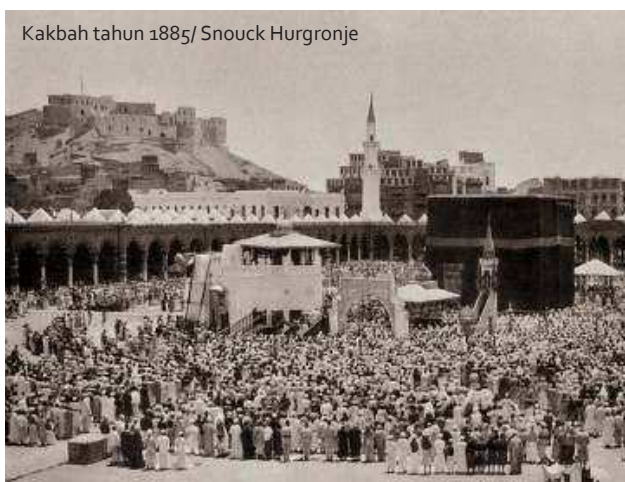
Kaum Quraisy akhirnya mengurungkan perlawanan mereka, sementara Rasul ﷺ melanjutkan perjalanannya dan memasuki Mekah dengan tetap waspada. Beliau memerintahkan pasukan dipecah menjadi empat kelompok dan semua diintruksikan tidak boleh berperang dan menumpahkan darah, kecuali jika benar-benar terpaksa dan terancam bahaya. Mereka tidak memperoleh perlawanan apa pun, kecuali pasukan Khalid bin Walid. Kelompok ini menemui perlawanan dari pasukan Quraisy, namun berhasil ditundukkan. Nabi ﷺ turun dari tunggangannya dan berdiri sebentar dengan mengambil tempat yang tertinggi di Mekah. Beliau lalu berjalan hingga tiba di Kakbah. Setelah tawaf di *Baitullah* sebanyak tujuh putaran, beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan memintanya membukakan pintu Kakbah. Tidak lama kemudian, Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan mereka.

"Tidak ada tuhan kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menepati janji-Nya dan memenangkan hamba-Nya, serta menghancurkan *ahzab* dengan sendiri-Nya. Ingatlah, setiap kemuliaan, darah, atau harta seluruhnya berada di bawah dua telapak kakiku ini, kecuali tabir *Baitullah* dan memberikan minum orang haji. Ingatlah, korban pembunuhan karena kekeliruan menyerupai pembunuhan yang disengaja dengan cemeti dan tongkat. Di dalamnya terdapat *diat* (tebusan) yang berat, yaitu seratus ekor unta, yang empat puluh di antaranya tengah hamil tua. Hai kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian persaudaraan jahiliah dan pengagungan karena nenek moyang. Manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."

Beliau melanjutkannya dengan membaca ayat ke-13 dari surat Al-Hujuraat[49]: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, "Hai kaum Quraisy, apa pendapat kalian tentang perlakuanku terhadap kalian?"

Mereka menjawab, "Sungguh baik, wahai saudara kami yang mulia dan putra seorang saudara kami yang mulia".

Nabi ﷺ pun berkata lagi, "Pergilah! Kalian semua bebas." Ucapan tersebut merupakan pengampunan umum bagi kafir Quraisy dan penduduk Mekah.

Rasul ﷺ lalu memasuki Kakbah. Beliau melihat dinding-dinding Kakbah telah digambari malaikat-malaikat dan nabi-nabi. Para sahabatnya langsung diperintahkan untuk menghapus gambar-gambar itu. Terlihat pula patung-patung wanita cantik dari kayu, yang kemudian beliau pecahkan dengan tangannya sendiri dan melemparkannya ke tanah. Saat itu, di sekitar Kakbah terdapat tiga ratus enam puluh berhala.

Rasulullah ﷺ juga menunjuk semua patung dengan tongkat yang berada di tangannya seraya membaca firman Allah dalam surat Al-Israa [17] ayat 81: *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*

Patung-patung itu pun akhirnya dijungkalkan. *Bait al-Haram* disucikan dari seluruh patung dan gambar. Setelah itu, tibalah waktu salat. Nabi ﷺ lalu meminta Bilal menyerukan panggilan salat (azan) di atas Kakbah. Itulah untuk pertama kalinya azan dikumandangkan di atas Kakbah.

Pembebasan Mekah

Rasulullah keluar dari Madinah untuk membebaskan Mekah pada 10 Ramadan tahun ke-8 Hijriah atau 1 Januari 630 Masehi

- Pasukan Rasulullah saw.
- Pasukan Khalid bin Walid
- Pasukan Zubair bin 'Awam
- Rute tugas Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah

Tahapan Perluasan Negara Islam di Zaman Rasulullah

- Tahapan 1 dari Rajab 1 H sampai Rajab 2 H
- Tahapan 2 dari Perang Badar sampai Perang Khandak
- Tahapan 3 dari Perang Badar sampai Perang Khandak
- Tahapan 4 dari Jumadil Akhir 6 H sampai Zulqaidah 7 H
- Tahapan 5 dari Zulhijah 7 H sampai Zulqaidah 8 H
- Tahapan 6 dari Muharram 9 H sampai Rabiul Akhir
- Tahapan 7 dari Syawal 9 H sampai Ramadan
- Tahapan 8 dari Rabiul Awal 10 H sampai Rabiul Akhir 11 H
- Tahapan 9 Islam terus berkembang hingga menguasai Jazirah Arab dan melakukan pembebebasan hingga ke luar jazirah

Laut Rum
Damaskus
Iskandariyah
Farma
al-Quds
Babylon
Mu'tah
Ma'an
Butara'
al-Qaljam
Aylah
MESIR
Tabuk
Dumah al-Jandal
IRAK
Hirah
Bashrah
Katumah
PERSIA
NAJD
Teluk Arab
Khaibar
Thii'
'Ula
Madinah al-Munawarah
Yanbig
Badar
Rabig
YAMAMAH
Teluk Oman
OMAN
NUBIA
Syu'aibah
Jedah
Mekah al-Mukarammah
Thaif
Laut Merah
HADRAMAUT
Najran
Sha'idah
Kindah
Shana'a
Laut Arab
HABASYAH
Zabd
Ta'aj
'Aden
Teluk Aden

HAJI WADA'

Selesailah tugas dakwah, menyampaikan risalah, menciptakan sebuah masyarakat baru dengan asas tauhid: menetapkan ketuhanan hanya bagi Allah dan meniadakannya dari selain Dia serta dengan asas risalah Muhammad ﷺ. Allah berkehendak menunjukkan kepada Nabi ﷺ buah dakwahnya yang dilaksanakan dengan menempuh berbagai macam penderitaan lebih dari dua puluh tahun.

Nabi ﷺ berkumpul bersama kabilah-kabilah dari bangsa Arab. Mereka mengambil syariat dan hukum Islam dari beliau dan beliau mengambil kesaksian dari mereka. Di padang Arafah, Nabi ﷺ berkhotbah kepada umat manusia yang dikenal dengan khotbah *wada'*. Sebagian isinya berbunyi sebagai berikut.

"Wahai umat manusia, dengarkanlah ucapanku, sebab aku tidak tahu, barangkali aku tidak bertemu dengan kalian setelah tahun ini di tempat wukuf ini selamanya. Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini... Bertakwalah kalian kepada Allah mengenai kaum wanita karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat Allah. Aku meninggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya jika kalian berpegangan dengannya: Kitab Allah dan Sunahku... Ya Allah, bersaksilah Engkau...."

Pasukan Terakhir

Kesombongan bangsa Romawi mendorong mereka membunuh pengikutnya yang masuk Islam. Hal ini sebagaimana yang dilakukan terhadap Farwah bin Amir al-Judzami, penguasa Ma'an. Melihat hal itu, Nabi ﷺ menyiapkan sebuah pasukan besar pada bulan Shafar tahun 11 Hijriah dan mengangkat Usamah bin Zaid ﵁ sebagai panglimanya. Pasukan berkuda yang dipimpinnya diperintahkan menginjakkan kaki di batas Balqa' dan Darum, Palestina. Nabi ﷺ rupanya berkeinginan membuat gentar Romawi dan mengembalikan kepercayaan hati bangsa Arab yang tinggal di perbatasan. Namun, Allah berkehendak lain. Nabi ﷺ jatuh sakit, lalu meninggal dunia. Pasukan ini pun dilepas Abu Bakar ﵁.

Padang Arafah tahun 1885/ Snouck Hurgronje

Jabal Nur
Minhar
Awal haji atau ziarah
Al-Mahshab
Shariq
Mina
Jamarat
Jumrah Aqabah
Jumrah Wustha
Jumrah Diniya
Khif
Kakbah al-Masyarif
Jabal Qazah
Mauquf
Muzdalifah
Mas'arul Haram
Qirn
al-Ahmr
Al-Ma'ruman
Jabal Rahmah
Arafah
Namarah
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
Haji Wada
Ritual haji sebagaimana yang ditentukan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw.
Rasulullah keluar pada Jumat, 10 Zulkaidah untuk umrah dan haji. Sampai di Mekah pada malam keempat di bulan Zulhijah tahun 10 H. Beliau kembali ke Madinah pada hari Rabu, 14 Zulhijah.
Tahapan Haji Wada Rasulullah saw.
Tempat-tempat Rasulullah berkhotbah

Situasi jamaah haji saat ini

Jamaah haji di Jabal Rahmah

PERMULAAN PEMERINTAHAN YANG RASYID

Dulu, bangsa Arab hidup dalam waktu yang sangat lama di negerinya dan merasa puas dengan padang pasir, hutan, dan lembah. Kekuatan mereka habis untuk perang saudara. Bangsa lain akhirnya menjajah dan menguasai mereka. Jika memiliki kerajaan atau kekuasaan, hal itu berada di bawah pengaruh Persia atau Romawi.

Kemudian, datanglah Islam dan membentuk komunitas Arab menjadi sebuah bangsa besar. Keadaan pun berubah. Yang kalah menjadi pemenang dan yang dikuasai menjadi penguasa.

Bangsa Arab bersanding dengan dua buah kerajaan besar yang diakui sebagai bangsa penguasa dan penakluk sejak dahulu kala: Persia dan Romawi Bizantium Timur.

KERAJAAN PERSIA

Persia beribu kota di Al-Madain, sebuah kota besar yang berada di tepi Sungai Tigris bagian Timur dan Barat di sebelah Selatan Baghdad. Berada di tengah-tengah antara Baghdad dan Wasit. Dinasti Persia mulai berdiri sejak Ardasir bin Babuk. Ardasir menyatukan Persia untuk kedua kalinya setelah tercerai-berai pada pemerintahan Iskandar Makedonia. Ardasir lahir pada tahun 230 SM. Setelah Ardasir, Persia dikuasai banyak raja, namun selalu goyah dan bertengkar di antara mereka sendiri. Persia lalu berada di bawah kekuasaan Yazdajard bin Sahriyar (Yazdegerd) yang menjadi raja terakhir di sana.

KERAJAAN ROMAWI

Romawi merupakan kerajaan besar kedua di dunia yang menyamai Persia, baik wilayahnya maupun kekuatannya. Ibu kota Romawi adalah Roma dan menguasai mayoritas negeri Timur, terutama Mesir dan Suriah.

Karena sangat besar, wilayah Kerajaan Romawi terbagi dua. Wilayah Timur yang beribu kota di Kostantinopel dan wilayah Barat yang beribu kota Roma.

Raja Romawi pada permulaan Islam adalah Heraklius. Dia menjadi raja sampai tahun 641 M. Pada pemerintahannya, Suriah jatuh ke tangan kaum muslimin.

Persia dan Romawi senantiasa berperang. Daerah perebutan kedua negara adidaya tersebut adalah Irak dan Suriah. Kekuatan mereka berimbang. Kadang Persia menang sehingga kekuasaannya sampai ke tepi pantai Romawi. Di waktu lain, Romawi menang sehingga mampu menguasai negeri-negeri di jazirah Arab dan dua sungai besar, Tigris dan Eufrat, serta daerah subur yang dialiri kedua sungai itu.

Demikian uraian singkat mengenai kedua kerajaan besar tersebut sampai pada periode Nabi ﷺ dan permulaan periode khalifah.

Permulaan kebesaran Abu Bakar ؓ adalah dengan memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid ؓ yang sudah dibentuk Nabi ﷺ sebelum beliau jatuh sakit untuk dikirim ke bagian Timur Suriah, tempat ayah Usamah, yaitu Zaid bin Haritsah ؓ, beserta kawan-kawannya meninggal dunia, yaitu Mu'tah.

Usamah ؓ pun berangkat. Empat puluh hari kemudian, ia pulang kembali ke Madinah. Keberangkatan pasukan yang dipimpin Usamah sangat menguntungkan kaum muslimin. Hal itu akan menggetarkan musuh-musuh Islam. Mereka berkata, "Seandainya kaum muslimin tidak memiliki kekuatan, mereka tidak akan mengirimkan pasukan untuk menyerang bangsa yang kuat dengan jarak yang jauh pula."

Tak lama kemudian, Abu Bakar ؓ mencurahkan perhatiannya kepada orang-orang yang murtad. Saat itu, sepeninggal Rasulullah ﷺ, kemurtadan melanda seantero jazirah Arab. Setelah selesai dari masalah ini, Abu Bakar mengirimkan pasukan perang untuk menaklukkan Irak dan Suriah serta menghadapi dua kerajaan adidaya saat itu, Persia dan Romawi.

Perintis Pembebasan

Saat Abu Bakar Sidiq r.a. menjadi khalifah setelah Rasulullah saw. wafat, kaum muslim mulai melakukan pembebasan ke wilayah di luar Jazirah Arab
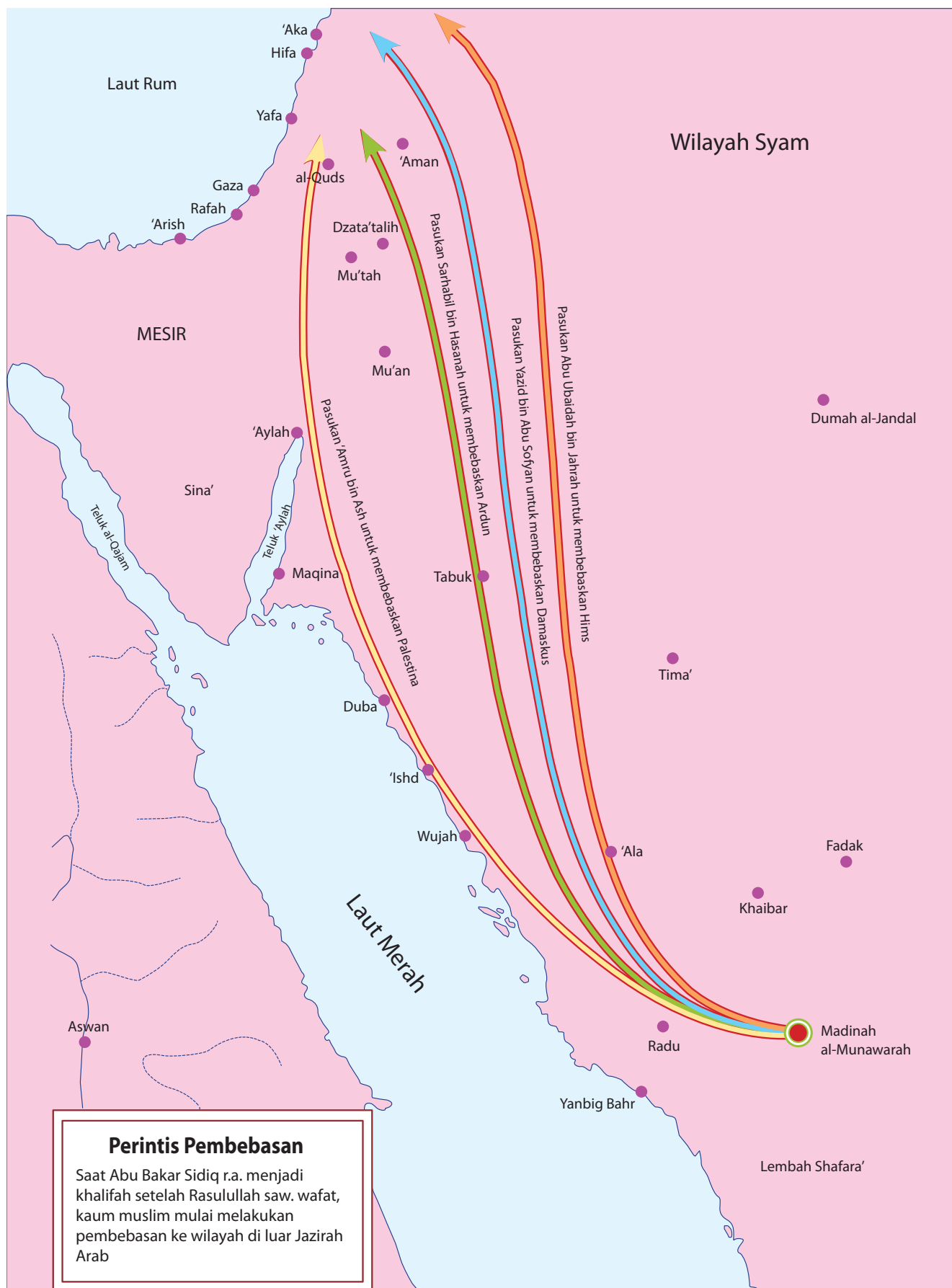
PEMERINTAHAN YANG RASYID

Setiap orang besar memiliki sebuah akhlak yang tampak pengaruhnya pada perbuatannya. Akhlak itu jelas bentuknya setiap kali namanya disebut. Jika ingin mengetahui akhlak itu pada diri Abu Bakar, akhlaknya yang paling tampak ada dua: kesungguhan hati dan kepekaan. Kesungguhan hati adalah meneliti masalah sesuai kemampuan diri sendiri dengan melalui berbagai cara dan meminta pendapat orang lain jika diperlukan. Jika jalan sudah jelas, dia bersungguh hati, mantap, dan tidak ada yang bisa menghalanginya dari hal itu. Seandainya melihat gunung di hadapannya yang menghalangi, dia berusaha membuka jalan di gunung itu. Demikianlah akhlak Abu Bakar, khalifah Islam yang pertama.

Kesungguhnya hati yang pertama kali tampak dari Abu Bakar ﵁ adalah saat mengirimkan pasukan Usamah bin Zaid ﵁. Sebelum jatuh sakit, Nabi ﷺ telah menyiapkan sebuah pasukan perang di bawah komando Usamah untuk diberangkatkan ke Suriah bagian Timur, yaitu Mu'tah. Termasuk di dalam anggota pasukan itu adalah Abu Bakar, Umar, dan para sahabat angkatan pertama. Saat itu, pasukan Usamah hampir meninggalkan Madinah, sampai akhirnya terdengar Nabi ﷺ jatuh sakit, lalu meninggal dunia. Abu Bakar ﵁ yang diangkat menjadi khalifah mendengar bahwa mayoritas bangsa Arab yang tinggal di hutan telah murtad. Ada usulan agar keberangkatan pasukan Usamah ditunda dan mendahulukan urusan kaum yang murtad itu. Abu Bakar ﷺ menolak dengan tegas. Dia tetap memutuskan mengirimkan pasukan Usamah, apa pun akibatnya. Jika ragu-ragu atau menunda keberangkatan pasukan tersebut, Abu Bakar ﷺ merasa telah melanggar perintah yang disabdakan Nabi ﷺ sebelum beliau wafat.

Di samping itu, ada pula usulan agar Usamah diganti dengan sahabat lain yang lebih tua usianya. Dengan sangat marah, Abu Bakar ﵁ berkata: "Muhammad ﷺ mengangkatnya dan Abu Bakar memecatnya?"

Ketika melepaskan pasukan Usamah, Abu Bakar berpesan:

"Janganlah kalian berbuat khianat. Janganlah berbuat curang dan memutilasi. Jangan membunuh anak kecil, orang tua renta, maupun wanita. Janganlah kalian mengkhianati serta memotong pohon kurma dan membakarnya. Jangan memotong pohon yang berbuah, menyembelih kambing, sapi, maupun unta, kecuali untuk dimakan. Kalian akan melewati sekelompok orang yang mencurahkan dirinya di surau maka biarkanlah mereka dan perbuatannya. Kalian akan mendatangi sekelompok orang yang mendatangkan bejana kepada kalian yang berisi bermacam-macam makanan. Jika kalian memakan sebagian dari makanan itu, bacalah nama Allah atasnya."

Pasukan Usamah lalu berangkat. Misi mereka berlangsung selama empat puluh hari, lalu pulang kembali.

Abu Bakar ﵁ pun mencurahkan perhatiannya kepada golongan murtad yang melanda seluruh jazirah Arab. Dengan kegigihannya, Abu Bakar ﵁ berhasil memadamkan api kemurtadan itu dalam waktu yang cepat, tidak sampai setahun.

Monumen perang Mu'tah

Situs tempat perang Mu'tah

Perang Melawan Kaum Murtad oleh Abu Bakar Siddiq (Perang Riddah)

- Serangan terhadap kabilah 'Abs dan Zubiyan
- Pasukan Khalid ke Thii', Asad, Tamim, lalu ke Bani Hanifah
- Pasukan Ikrimah ke Bani Hanifah
- Pasukan Surabil bin Hasanah ke Bani Hanifah di belakang pasukan Ikrimah
- Pasukan Turaifa bin Hajiz ke Bani Sulaim dan Hawajin di sebelah Timur Mekah dan Madinah
- Pasukan 'Amru bin Ash ke Quza'a, Wadi'a, dan Bani Harits
- Pasukan Khalid bin Said ke Syam
- Pasukan 'Ala bin Al-Hadrami ke Bahrain
- Pasukan Hudzaifah bin Mihsan ke Duba dan Oman
- Pasukan 'Arfajah bin Harsama ke Mahrah
- Pasukan Muhajir bin Abi Umayyah ke Shana'a di Yaman, dan Kindah di Hadramaut
- Pasukan Suwaid bin Muqaran ke Tihamah di Yaman Utara
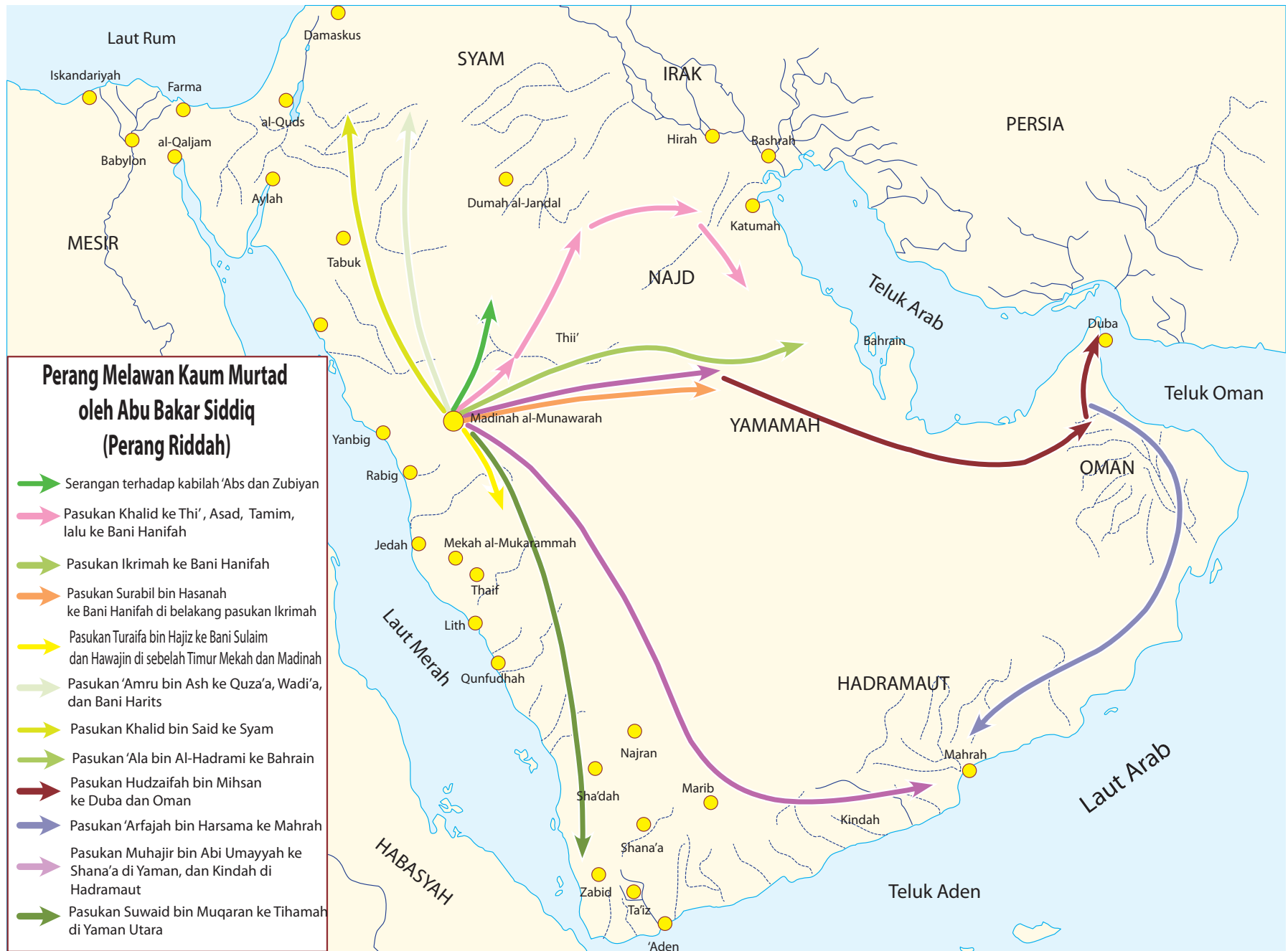
NEGARA ISLAM PERIODE KHULAFA RASYIDIN (11--40 HIJRIAH / 634--661 MASEHI)

PERANG PERSIA

Abu Bakar mengirimkan panglima terbesarnya, Khalid bin Walid untuk menyerang Persia, setelah perang melawan golongan murtad selesai. Abu Bakar memerintahkan Khalid mengawalinya dengan menyerang daerah Ubulah di Irak bagian Selatan. Abu Bakar juga mengirimkan panglima Iyadh bin Ghanam untuk menyerang Persia dari Utara. Abu Bakar meminta kedua panglima itu untuk membawa pasukan dari orang yang ikut memerangi orang murtad dan tidak meminta bantuan kepada orang murtad. Kepada penguasa benteng Ubulah, yaitu Hurmuz, Khalid mengirimkan surat peringatan: "Masuklah Islam, Anda selamat atau Anda dan kaum Anda menjadi kafir *dzimmi* yang membayar upeti. Jika tidak, jangan mencela, kecuali diri sendiri, sebab kepadamu aku akan membawa orang-orang yang suka mati, sebagaimana kalian suka hidup."

Tak lama kemudian, kedua pasukan perang bertemu, sementara Khalid dan Hurmuz berada di bagian depan. Keduanya berperang tanding. Khalid berhasil membunuh Hurmuz sehingga pasukan Persia lari tunggang langgang.

Khalid meneruskan langkahnya sampai di daerah Bashrah. Sebenarnya, Raja Kisra telah mengirimkan pasukan bantuan kepada Hurmuz. Namun, saat mendengar Hurmuz kalah perang, pasukan bantuan itu berhenti di Madzar. Khalid kemudian menuju Madzar dan berhasil mengalahkan pasukan bantuan itu dan membunuh panglimanya. Pasukan Persia lari ke arah Timur dengan kapal sehingga pasukan muslimin tidak bisa mengejar mereka.

Kekalahan tersebut sampai kepada Raja Persia. Dia pun mengirimkan kembali sebuah pasukan yang besar, namun juga kalah sebagaimana pasukan-pasukan sebelumnya.

Khalid berada di Irak selama satu tahun dua bulan sejak Muharram tahun 12 Hijriah sampai Shafar tahun 13 Hijriah. Dalam waktu setahun, Khalid telah melakukan hal yang belum pernah dilakukan panglima perang mana pun. Dari wilayah non-Arab, Khalid berhasil menguasai telaga Sungai Eufrat, dari Ubulah bagian Utara sampai Firadh, yaitu perbatasan Suriah, Irak, dan pulau di Eufrat sebelah Timur. Khalid berkali-kali berperang melawan Persia dan Romawi dan tidak pernah kalah. Namanya mendahului dirinya pada setiap peperangan yang dia inginkan. Termasuk keagungan Khalid adalah tidak pernah berbuat buruk kepada orang lain. Dia memperlalukan masyarakat dengan kasih sayang dan melindungi mereka dari musuh. Masyarakat Persia pun justru mengunggulkan hukumnya di atas hukum Persia yang memperbudak dan menindas.

PERANG ROMAWI

Pengiriman pasukan perang untuk menguasai Romawi lebih akhir daripada pengiriman pasukan untuk menguasai Irak. Pada akhir tahun 12 Hijriah, Abu Bakar mengirimkan empat pasukan perang ke Suriah yang dipimpin Amr bin Ash, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Ubaidah bin Jarah, dan Syurahbil bin Hasanah.

Ketika bangsa Romawi tahu bahwa pasukan perang muslimin menuju mereka, Kaisar Heraklius yang saat itu singgah di Hims serius memerhatikan mereka. Heraklius tahu bahwa pasukan muslimin terpecah di bawah pimpinan empat panglima. Karena itu, Kaisar ingin menyerang mereka secara terpisah. Apalagi, jumlah pasukannya lebih banyak sehingga tiap pasukan muslimin dia hadapi dengan jumlah berkali-kali lipat pasukannya.

Ketika keempat panglima tahu hal tersebut, mereka saling berkomunikasi lewat surat dan bertanya kepada Amr bin Ash mengenai jalan keluar dari hal itu. Amr berpendapat bahwa keempat pasukan harus bersatu. Mereka pun setuju dan menjadikan Yarmuk sebagai tempat untuk berkumpul semua pasukan.

Sebelumnya, mereka juga telah mengirimkan surat kepada Abu Bakar sebagaimana isi surat kepada Amr. Ternyata, jawaban Abu Bakar

Tarsus
Iskandarun
Dabiq
Haran
Antakya
Suyidiyah
Halab
Riqah
Shiffin
Qunisarin
Rasafah
Idlib
Sungai Furat/Eufrat
Ladiqiyah
Ma'arat Nu'man
Qisthal
Suu
Kiwasyal
Qirqisiya
Baniyas
Hamah
Tartus
Salamiyah
Rakah
Haditsah
Hims
Tripoli
Tadmur
Jubail
Beirut
Qutayfah
Ba'albik
Qaraqar
Sayda
Damaskus
Shur
Jabiyah
Marij Shafar
Perang Yarmuk
Haifa
Tiberiyah
Busra
Yarmuk
Qisarah
Biyasan
Nabulus
Yafa
'Amwas
'Aman
'Asaqalah
Baitul Maqdis
Gaza
Janadin
Khalil
Karak
'Arabah
Mu'tah
MESIR
Batara'
Ma'an
Aylah
'Aqabah
Sina
Haql
Tabuk
Pembebasan Syam
Bulan Rajab 15 Hijriah atau Agustus 636 Masehi
Pasukan Khalid dari Irak menuju Syam
Pasukan muslim berkumpul di Janadiyah di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Pasukan Romawi dipakasa mundur pada bulan Rabiul Awal 13 H
Rute kaum muslim mengepung Damaskus
Rute kaum muslim yang dipimpin Abu Ubaidah mengalahkan pasukan Romawi pada tahun 13 H/635 M
Pasukan muslim kembali mengepung Damaskus pada bulan Rajab 14 H
Pasukan muslim berangkat ke Hims pada Rabiul Akhir 15 H
Pasukan Romawi bergerak ke arah Selatan dan bertemu pasukan muslim di Yarmuk. Pasukan muslim berhasil mengalahkan mereka pada bulan Rajab 15 H atau Agustus 636 M
Gerak pasukan Romawi

sama. Abu Bakar ﷺ juga meminta mereka bersatu di Yarmuk. Hal tersebut sampai kepada Kaisar Romawi. Ia lalu mengirimkan perintah kepada para panglimanya untuk berkumpul di Yarmuk.

Setelah kedua pasukan berada di Yarmuk, perang besar pun terjadi. Pasukan muslimin akhirnya berhasil memperoleh kemenangan atas pasukan Romawi.

Ketika berita hasil perang Yarmuk sampai kepada Heraklius, dia pun segera meninggalkan Hims. "Salam untukmu hai Suriah, salam terakhir dan tidak ada pertemuan lagi." Begitulah ungkapan terakhir yang diucapkan sang Kaisar Roma begitu meninggalkan kawasan Syam.

Di tengah berkecamuknya perang, sebuah surat dari Madinah tiba. Isinya memberitakan wafatnya Abu Bakar ﷺ dan pengangkatan Umar bin Khaththab ﷺ sebagai khalifah pengganti. Di dalam surat itu juga tertera bahwa Umar mencopot Khalid dan menunjuk Abu Ubaydah bin Jarrah sebagai panglima perang. Khalid mengambil surat itu dan menyimpannya. Dia tidak segera mengumumkan agar kekuatan pasukan tidak melemah. Khalid meletakkan surat itu di tempat anak panahnya sampai peperangan usai. Setelah itu, dia menyerahkannya kepada Abu Ubaidah dan mengucapkan salam kepadanya sebagai panglima.

Setelah perang itu, jazirah Arab secara keseluruhan berada di bawah kekuasan Islam. Abu Bakar lalu membaginya menjadi beberapa wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang amir yang dia tunjuk. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Al-Quran mulai ditulis untuk pertama kalinya dalam satu mushaf. Mushaf tersebut diletakkan di tempat tinggal khalifah.

Sementara itu, kabilah-kabilah Arab yang tinggal di perbatasan Suriah dan Irak, seperti Gassan dan Mundzir, bergabung dengan pemerintahan Islam dapat membantu mereka lepas dari kebengisan Romawi dan Persia.

Abu Bakar ﷺ lalu mengirimkan pasukan perang ke Suriah yang termasuk wilayah Romawi. Khalifah pertama itu juga mengirimkan pasukan perang lain ke Irak di bawah pimpinan Khalid bin Walid ﷺ yang berhasil menguasai tepi Barat Sungai Eufrat. Khalid lalu pergi ke Suriah untuk membantu pasukan Islam yang berperang melawan Romawi. Khalid mengalahkan pasukan Romawi dalam perang Ajnadin tahun 13 Hijriah atau 634 Masehi. Ia juga ikut dalam membebaskan Damaskus dan memimpin Perang Yarmuk yang penting itu.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ, penaklukan ke negeri sebelah Timur dimulai. Kaum muslimin pun berhasil mengalahkan Persia di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqash dalam Perang

Tempat terjadinya perang Yarmuk

Pembebasan Irak

Pembebasan Irak yang dipimpin oleh Khalid bin Walid →

Pembebasan Irak yang dipimpin oleh Sa'ad →

Kerajaan Romawi
Maradin
Nashibain
Raha
Haran
Ra'as al-'Ain
Al-Luwasul
Antakya
Halab
Al-Bab
Idlib
Sanajar
Radab
Tsani
Riqah
Duquqa
Al-Buzaij
Hamah
Qirqisiya'
Jazirah
Hims
'Anah
Sungai Eufrat
Tadmur
Khaniqin
Qarmisiyan
Damaskus
Jalula'
Halawan
Nahawand
Ba'albik
Al-Haditsah
Maraj Rahith
Hits
Bi'uqubah
Al-Anbar
Damaskus
Wilayah Syam
Al-Khunafis
Masabdzan
Madain
Al-Mushikh
Al-Hashid
Sabath
Dzuqar
Kaskir
Qis an-Nathaf
Sungai Tigris
'Ain Tamr
Tustar
Babul
Al-Khirah
Masyib
Kufah
Qiraqir
Imgisyiya
Al-Madzar
Najf
Alyas
Al-Ahwaz
Jundisabur
Khuranaq
Samawah
Namruq
Qadisiyah
Saqatiyah
Al-Ahwaz
Walujah
Al-Ubulah
Banu Syuiban
Khazhimah
Teluk Arab
Dumah al-Jandal

Qadisiyah pada 14 Hijriah atau 635 Masehi. Bahkan, kaum muslimin juga berhasil membebaskan wilayah Utara di negeri Armenia yang termasuk wilayah Romawi. Pada tahun 21 Hijriah atau 642 Masehi, kaum muslimin berhasil menguasai Ray setelah peperangan Nahawand, yang dalam Islam dikenal sebagai "kemenangan dari seluruh kemenangan". Dalam perang ini, pasukan kaum muslim dipimpin oleh An-Nu'man bin Muqarrin.

Di Suriah, pasukan muslimin menginjakkan kaki dan membebaskan Palestina dari kekuatan Romawi. Umar memasuki Baitul Maqdis setelah menaklukkannya pada tahun 18 Hijriah. Amr bin Ash menaklukkan Mesir dan menguasai benteng Babilonia pada tahun 20 Hijriah atau 641 Masehi. Mesir menjadi wilayah pemerintahan Islam setelah Bizantium hengkang dari sana sesuai perjanjian damai Iskandariyah yang mereka adakan dengan Panglima Amr bin Ash pada tahun 21 Hijriah atau 642 Masehi).

Pada tahun 23 Hijriah atau 644 Masehi, Utsman bin Affan menjadi khalifah muslimin setelah Umar ﷺ terbunuh di tangan seorang budak Majusi yang bernama Abu Lu'lu'ah, yang bernama asli Fairuz.

Pada pemerintahan Utsman inilah pasukan Islam memiliki armada angkatan laut untuk mengimbangi keganasan pasukan laut Romawi atau Bizantium. Armada angkatan laut Islam ada di pantai Mesir dan Suriah. Pasukan angkatan laut Islam mampu mengalahkan pasukan maritim Bizantium dalam Perang Dzat Ash Shawari pada tahun 34 Hijriah atau 655 Masehi.

Selain itu, pada masa pemerintahan Utsman, Al-Quran untuk kedua kalinya dikumpulkan dan ditulis dalam beberapa mushaf untuk dikirim ke beberapa ibu kota negeri Islam. Masing-masing mushaf dikawal seorang sahabat yang membacakannya kepada kaum muslimin.

PERANG QADISIYAH

Pasukan kaum muslimin yang dipimpin Sa'ad bin Abu Waqas ﷺ bergerak hingga mencapai Qadisiyah. Di tempat itu Sa'ad tinggal selama sebulan. Selama di sana, ia tidak melihat jejak bangsa Persia, padahal pasukannya telah dikirimkan ke segala penjuru. Pasukan Persia rupanya telah mengancam Raja Yazdajard dengan mengatakan, jika tidak mau membantu mereka, pasukan itu terpaksa menyerahkan apa yang ada di tangan mereka atau berdamai dengan kaum muslimin. Yazdajard pun memutuskan memanggil panglimanya, Rustam, dan memintanya membantu pasukan itu dengan tambahan pasukan yang besar.

Danau di daerah Qadisiyah

Pertempuran Al-Qadisiyah
Kaum muslimin berada di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqash
Sungai Eufrat
Pasukan Persia
Dipimpin Rustum al-Armani
Sungai Al-'Atiq
Kanan
Kiri
Tengah
Tengah
Kiri
Ksatria
Infantri
Pasukan Muslimin
Dipimpin Sa'ad bin Abi Waqash
Kanan
Pasukan Gajah
Parit Sabur

Mosul
Ninuwi
Qirqisya
Tikrit
Jalula'
Nahawand
Sus
Hiyt
Madain
Sabath
Babul
Kufah
Mah
Tasutar
Al-Ahwaz
Qadisiyah
Al_Abalah
Al-Bashrah
Teluk Arab
Penaklukan Pendahuluan Sebelum Perang Nahawand
Sa'ad bin Abi Waqash
Haysin bin 'Utabah
Abdullah bin Ma'tum
Raba'i bin Al-Ufkal
'Utbah bin Ghazawan
Suhail bin 'Adi
Perang Nahawand
Tahun 12 H atau 641 M
Di masa Umar r.a., Nu'man bin Muqarrin memimpin pasukan untuk menghadapi Persia di Nahawand. Pasukan berangkat dari Basrah
Umar r.a. menulis surat kepada pemimpin Kufah untuk mengirim pasukan membantu Nu'man di bawah pimpinan Huzaifah bin Yaman
Umar r.a. juga menulis surat kepada Abi Musa al-Asy'ari, pemimpin Bashrah untuk mengirim pasukan
Umar r.a. juga mengutus anaknya, Abdullah, dari Madinah untuk membantu Nu'man

Keadaan Geografi Persia, Azerbaijan, dan Negeri Seberang Sungai

Pembebasan oleh Pasukan Islam
Setelah (Nahawand) di Persia dan Azerbaizan

1 Rute Abu Musa al-'Asy'ari dari Basrah (era Rasyidun)

2 Rute Abdullah bin 'Amr (era Rasyidun)

3 Rute 'Amr bin Yasr dari Kufah (era Rasyidun)

4 Rute Mughirah bin Syu'aibah dari Kufah (era Rasyidun)

5 Dakwah Abdullah bin Ziyad dari Kufah (era Umayyah)

6 Pembebasan oleh Qutaibah bin Muslim di masa Abdul Malik bin Marwan (era Umayyah)

Wilayah yang dibebaskan sampai era Qutaibah

Wilayah Mongol
Wilayah China
Khawarazim
Tukharistan
Sind
Laut Kaspia
Shahara Luth
Persia
Kerman
Sijtan
Al-Ahwaz
Teluk Arab
Teluk Oman
Sungai Besar
Sungai Helmund
Danau Urmiya
Jazirah Tuwilah
BAHRAIN
Dari Kufah
Tuskind
Bukhara
Samarkand
Biyakind
Shugud
Amul
Nasf
Kasy
Mary
Tarmudz
Balkh
Abiyur
Tawus
Neyshabur
Biyahaq
Khurasan
Sarkhus
Marwaruz
Herat
Kabul
Ghaznah
Kandahar
Tusat
Multan
Damgan
Tabriz
Ardabil
Maragah
Bilaman
Rasht
Zanujan
Syalus
Syahrajur
As-Syabir
Ar-Rayy
Dinur
Hamadan
Qum
Kurminisan
Nahawand
Ishfahan
Yazd
Tustar
Thabas
Wasth
Al-Ahwaz
Bashrah
Al-Abalah
Al-Abadan
Isthakhar
Kerman
Sirjan
Jirafat
Karan
Ruzakan
Dar Bajirad
Sayaraf
Mimund
Hormoz
Daran
Hajr

Rustam dan pasukannya pun bergerak. Mereka membuat markas di Sabath. Sementara itu, Sa'ad mengirimkan surat kepada Khalifah Umar رضي الله عنه setiap hari sebagaimana perintahnya. Ketika Rustam mendekati pasukan kaum muslimin, Sa'ad رضي الله عنه mengirimkan utusan pilihan untuk mengajaknya masuk Islam.

Rustam mengulur waktu untuk menemui Sa'ad di Qadisiyah selama empat bulan dengan harapan pasukan Islam bosan. Rustam kemudian meminta Sa'ad mengirimkan utusan kepadanya yang pandai untuk menjawab sebagian pertanyaannya. Kepada Rustam, Sa'ad mengutus Mughirah bin Syu'bah.

Setelah bertemu, Rustam berkata kepada Mughirah: "Kalian tetangga kami. Kami telah berbuat baik kepada kalian. Kami pun melindungi kalian. Karena itu, kembalilah ke negeri kalian. Kami tidak akan menghalangi kalian berdagang ke negeri kami".

Mughirah menjawab, "Kami tidak mencari harta. Cita-cita dan keinginan kami adalah akhirat. Allah ﷻ telah mengutus seorang rasul dengan membawa agama kebenaran kepada kami. Tak seorang pun membencinya, kecuali dia akan hina. Tidak seorang pun berpegangan dengannya, kecuali dia akan mulia."

"Apa agama itu?" tanya Rustam.

Mughirah menjawab, "Tiangnya yang harus dipenuhi adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta mengakui apa yang dibawa Muhammad ﷺ dari sisi Allah."

"Betapa baiknya hal tersebut. Lalu apa lagi?" tanya Rustam.

Mughirah menjawab, "Mengeluarkan hamba dari menyembah hamba menuju menyembah Allah".

Rustam berkata, "Ini juga kebaikan. Lalu apa lagi?"

"Seluruh manusia adalah anak cucu Adam karena itu mereka adalah saudara sekandung," jawab Mughirah.

"Ini juga kebaikan." Lalu, Panglima Persia itu berkata, "Bagaimana menurut kalian jika kami memeluk agama Islam, apakah kalian akan meninggalkan negeri kami?" "Ya demi Allah, lalu kami tidak mendekati negeri kalian, kecuali untuk berdagang atau suatu kepentingan," jawab Mughirah.

Rustam berkata, "Ini juga kebaikan."

Sa'ad kemudian jatuh sakit dan tidak mampu naik kendaraan. Karena itu, dia hanya duduk. Dadanya berada di atas bantal. Sesekali matanya memandang ke arah pasukan dan mengeluarkan perintah. Dia lalu menyerahkan kepemimpinan kepada Khalid bin Arfathah. Selain itu, sayap kiri dipimpin Jarir bin Abdullah Al Bajali, sementara sayap kanan oleh Qais bin Maksyuh.

Pasukan Persia lalu menjadikan Harsir sebagai benteng. Tempat ini adalah sebuah desa di Madain dan hanya terpisah Sungai Tigris. Mereka mundur ke tempat ini setelah sebelumnya dipukul mundur oleh pasukan kaum muslimin.

PENAKLUKAN PERSIA DAN AZERBAIJAN

Pasukan muslimin memasuki Madain, ibu kota kerajaan Persia. Ternyata, tidak ada seorang pun di sana, selain beberapa prajurit. Para penduduk telah melarikan diri bersama raja mereka. Selama tiga hari, para prajurit itu dibujuk Salman Al-Farisi untuk meninggalkan istana. Akhirnya, mereka pun pergi. Sa'ad رضي الله عنه lalu tinggal di istana tersebut. Hal tersebut terjadi pada bulan Shafar tahun 6 Hijriah. Kaum muslimin pun ikut tinggal di Madain, sampai akhirnya berhasil menaklukkan kota Jalula', Tikrit, dan Mosul. Setelah itu, keluarga kaum muslimin berpindah ke Kufah.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, pasukan kaum berhasil menguasai Persia. Pertempuran besar di Persia terjadi di Nahawand. Setelah itu, pasukan muslimin berhasil membebaskan Isfahan, Qumm, Kasyan, dan Kerman.

Ketika berita kemenangan tersebut sampai kepada Khalifah Umar رضي الله عنه, dia meminta pasukan muslimin untuk terus bergerak hingga memasuki Azerbaijan, Jurjan, dan Tabaristan.

Masjid di kota Qumm, Iran

PEMBEBASAN MESIR DAN AFRIKA

Pasukan kaum muslimin berhasil membebaskan negeri Suriah. Panglima pasukan, Amr bin Ash meminta izin kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه untuk bergerak ke Mesir dan membebaskannya. Umar setuju dan memerintahkan Amr untuk menuju Mesir. Khalifah kedua itu juga membantunya dengan mengirim Zubair bin Awwam, Busr bin Arthah, Kharijah bin Hudzafah, dan Umair bin Wahb Al-Jumahi. Mereka bertemu di dekat pintu masuk Mesir. Mereka kemudian bertemu Uskup Abu Maryam yang diutus oleh Muqauqis dari Iskandariyah.

Amr bin Ash menawarkan penduduk Mesir 3 pilihan: masuk Islam, membayar *jizyah* (pajak bagi nonmuslim), atau perang. Mereka diberi waktu tiga hari untuk membuat keputusan. Namun, mereka meminta tambahan waktu. Amr kemudian memberi tambahan sehari.

Mereka akhirnya memilih perang. Perang pun berkecamuk dengan dahsyat. Pasukan Mesir akhirnya menyerah karena di pihak mereka sudah terlalu banyak yang tewas. Termasuk yang ikut tewas adalah Artabun, pelarian dari Suriah yang memaksa penduduk Mesir berperang dengan pasukan muslimin.

Daerah Delta dan Kota-Kota

Masjid Amr bin Ash
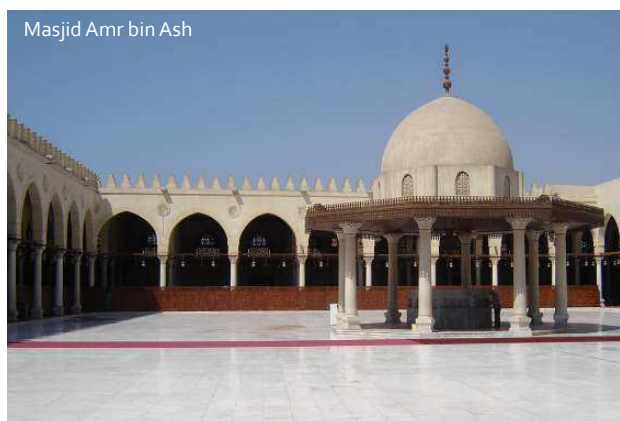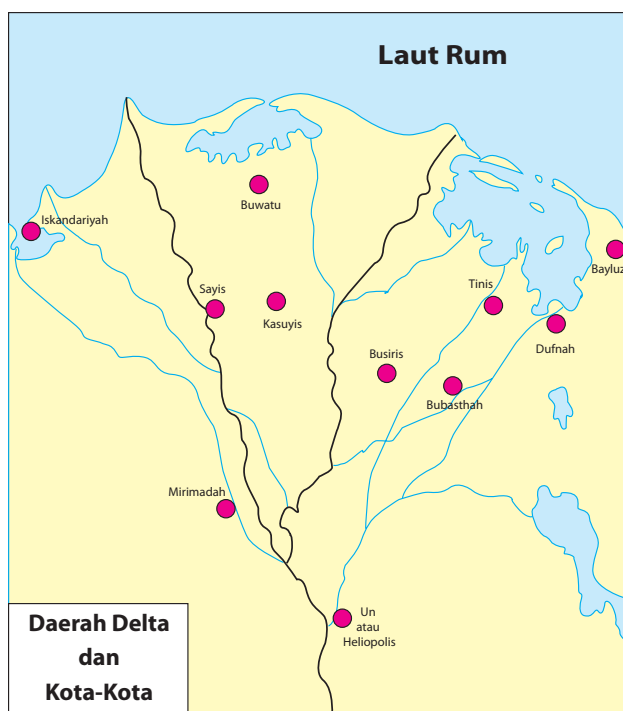
Penduduk Mesir akhirnya setuju berdamai. Amr bin Ash lalu mengirimkan Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi ke Ain Syam untuk membebaskan kota itu. Mereka akhirnya setuju berdamai, sebagaimana penduduk Fustat. Begitu pula dengan Iskandariyah, tempat Muqauqis berada. Raja Muqauqas akhirnya memilih berdamai dan membayar *jizyah*. Amr pun menunjuk Abdullah bin Hudzafah sebagai penguasa di Iskandariyah.

Di kota Fustat lalu dibangun masjid yang disebut Masjid Amr bin Ash, yang sampai saat ini masih ada. Selain itu, rumah dan bangunan lain juga didirikan di sekitarnya.

Amr bin Ash lalu bergerak menuju Maroko untuk membebaskan kota Barqah dan mengadakan perjanjian damai dengan penduduknya. Uqbah bin Nafi' kemudian diperintahkan untuk membebaskan Zuwailah, untuk selanjutnya bergerak ke arah Sudan. Setelah itu, Amr berangkat menuju Tarabulus (Tripoli) Barat dan berhasil membebaskannya setelah mengepung kota itu selama sebulan. Amr juga membebaskan kota Sabratah dan Syarus. Umar bin Khaththab رضي الله عنه kemudian melarang Amr berekspansi lebih jauh lagi di Maroko.

Pada tahun 23 Hijriah, Khalifah Umar رضي الله عنه mendapat serangan yang membuat nyawanya tidak tertolong. Sebelum wafat, Umar رضي الله عنه menyerahkan kepemimpinan kepada sebuah majelis kaum muslimin untuk memilih satu dari enam orang yang dia tunjuk. Umar رضي الله عنه menyatakan bahwa Nabi ﷺ rida kepada keenam orang tersebut saat meninggal dunia. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidullah, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abu Waqash. Umar lalu menunjuk Shuhaib untuk menjadi imam salat.

Majelis kaum muslimin akhirnya memilih Utsman bin Affan رضي الله عنه sebagai pengganti Umar رضي الله عنه.

Pembebasan Mesir dan Nubah
Amru bin 'Ash pada masa Umar (Al-Farama 19 H, Babilon 20 H, & Iskandariyah 21 H)
Ibnu Abi Sarh pada masa Utsman telah sampai ke Nubah dan memulai pembebasan Afrika pada 26-31 H
Pasukan Romawi
Mersin
Adana
Iskandarun
Antakya
Halab
Siprus
Ladiqiyah
Hamah
Hims
Tripoli
Beirut
Damaskus
'Akko
Wilayah Syam
Qisarah
Yafa
'Amman
'Asqalan
Al-Quds
Gaza
Rafah
Iskandariyah
Al-Farama
Damanhur
Al-'Arish
'Ain Syams
Balbis
ke Barqah
Am Danin
Ma'an
Babylon
Al-Qaljam
Batra'
Mesir
Dumah al-Jandal
Al-Fuyum
Aylah
Sina'
Tazmanat
Tabuk
Al-Bahinsya
Samalut
Al-Maniya
Muwaylah
Tima'
Dayruth
Manfaluth
Asyuth
Al-Hajr
(Madain Shaleh)
Tahta
Akhmim
Qina
Al-Wujah
Suhaig
Iskandarun
Kirga
Fadak
Thibah
Khaibar
Isna
Idfu
Jazirah Arab
Madinah
al-Munawarah
Aswan
Laut Merah
Rabig
Bulda Qilah
Tumas
Tajras
Jedah
Samannah
Mekah
Qimanah
Thaif
Wilayah Nubah
Wadi Halfa
Dunqalah
Mairu

KEMAJUAN ISLAM DI MASA KHULAFA RASYIDIN

Ahli sejarah memberikan istilah untuk dinasti pertama Islam dengan istilah Dinasti Khulafa Rasyidin. Masanya mendekati tiga puluh tahun. Kemajuan yang dicapai adalah tatanan yang luar biasa dalam hubungan kemasyarakatan, baik dari luar maupun dalam.

PEMERINTAHAN

Kemajuan yang pertama tampak adalah peletakan asas atau dasar sistem pemerintahan Islam. Pemimpin pemerintahan disebut khalifah. Ketika khalifah kedua memegang tampuk pemerintahan, dipilih gelar *Amirul Mukminin*. Setelah itu, gelar *Amirul Mukminin* tetap digunakan untuk seluruh khalifah setelahnya. Pemerintahan ini adalah kepemimpinan duniawi yang didasari agama dan tujuannya memimpin kehidupan manusia dengan dasar kemaslahatan mereka. Karena itu, khalifah wajib ditaati perintahnya selama tidak berbenturan dengan *nash-nash* syariat Islam. Dasar kepemimpinan khalifah adalah Al-Qur-an dan hadis. Khalifah dalam hal ijtihad dan *istinbat* (menggali hukum) sama dengan mujtahid lain, yaitu memberikan fatwa mengenai hal baru yang terjadi. Jika fatwa para khalifah sama, pendapat mereka harus diikuti, dan inilah yang dikenal dengan ijmak dalam istilah kaum muslimin. Jika para khalifah berbeda pendapat, ia menggunakan pendapat yang dianggap benar. Kekuasaan khalifah tidak lebih dari sekadar melaksanakan hukum agama. Pemerintahan khilafah bukan pemerintahan agama, namun merupakan tanggung jawab yang berkaitan dengan agama.

Kaum muslimin mengikuti khalifah dalam mengamalkan Al-Quran dan hadis. Dalam berbaiat kepada Utsman, mereka menambahkan: "Dan sunah Abu Bakar serta Umar." Dalam berbaiat kepada Ali, kalimat tersebut tidak disebutkan karena Ali menolaknya ketika Abdurrahman menawarkan jabatan khalifah kepadanya.

Pada masa dinasti ini, khalifah tidak memiliki fasilitas seperti halnya seorang raja. Khalifah berada di jalan atau di dalam rumah sebagaimana orang biasa, tanpa pengawal maupun penjaga pintu. Khalifah berhenti untuk orang tua dan anak kecil. Umar ؓ tidak suka jika bawahannya mempunyai pengawal. Bahkan, Umar ؓ mengutus orang untuk membakar pintu gedung pemerintahan Sa'ad bin Abu Waqash yang menghalangi kaum muslimin untuk mengadu.

KEHAKIMAN

Jabatan sebagai hakim termasuk tugas khalifah. Tugas hakim adalah memutuskan perkara dan pertengkaran berdasarkan undang-undang Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunah. Khulafa Rasyidin menunaikan tugas ini sendiri. Mereka pun berfatwa mengenai hukum jika fatwa itu diperlukan.

Ketika kesibukan bertambah dengan banyaknya wilayah yang dibebaskan dan menjadi bagian dari negara Islam, para khalifah perlu mengatur pasukan perang. Mereka pun menunjuk orang yang mampu untuk menggali hukum. Istilah hakim baru ada pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Umar ؓ mengutus banyak hakim ke kota lain dengan dasar pijakan yang dibuat olehnya. Hal tersebut berlangsung sampai masa Khulafa Rasyidin berakhir.

Termasuk keagungan dan kebesaran para hakim pada masa itu adalah kemuliaan dan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan. Pada masa itu, tidak ada hakim yang suka uang atau tergoda kegemerlapan dunia sehingga menghalangi bertindak adil. Di mata mereka, kedudukan semua manusia adalah sama. Para kepala daerah tidak berkuasa atas hakim dalam mengambil keputusan. Hakim ditunjuk langsung oleh khalifah. Kadang, khalifah mengirimkan surat kepada kepala daerah untuk mengangkat si fulan menjadi hakim di daerahnya. Jadi, keputusan pengangkatan hakim tetap di tangan khalifah.

Para hakim dibayar dari Baitul Mal. Di setiap kota, ada beberapa orang yang terkenal pandai ilmu fikih dan dapat melakukan *istinbat*. Hakim bisa meminta tolong kepada mereka jika terjadi kesulitan. Alasan yang paling mendorong hakim untuk bertanya adalah karena sunah Nabi ﷺ tidak terkumpul dalam satu kitab, namun berada di dalam hafalan ulama.

Interior Masjid Umar

PASUKAN PERANG

Memimpin pasukan perang termasuk tugas khalifah, sebagaimana Nabi ﷺ memimpin pasukan perang. Meski demikian, para khalifah tidak mungkin memimpin semua perang di berbagai negeri. Karena itu, khalifah memilih panglima perang yang dianggap mampu dan berani. Panglima ini harus diikuti, sebagaimana khalifah yang juga harus ditaati. Setelah perang selesai dan keamanan terkendali, tugas panglima hanya menata pasukan dan memikirkan kepentingan mereka. Pasukan perang tidak tertulis pada daftar, kecuali sejak Umar bin Khaththab menjadi khalifah. Umar-lah yang menulis nama-nama pasukan perang dalam daftar, dan inilah pembukuan pertama dalam Islam.

Mengenai politik perang, bangsa Arab memiliki pengalaman yang memadai. Dulu, pada masa jahiliah, mereka menggunakan politik perang *karr farr*, yaitu menyerang musuh, lari, lalu kembali menyerang. Demikianlah, mereka tidak mengikuti politik perang khusus. Namun, para panglima pasukan muslimin memandang bahwa politik perang tersebut tidak layak bagi peperangan umat yang memiliki tatanan. Akhirnya, mereka memutuskan mengatur pasukan dengan cara barisan perang saling mendukung. Tidak boleh salah satu baris mundur dari posisinya atau maju dari posisinya. Ada pasukan pelopor yang ada di barisan depan dan mengawali serangan, menunjukkan jalan, dan menyelidiki tempat. Ada pasukan inti yang berada di tengah, termasuk panglima perang. Yang lainnya adalah dua sayap, kanan dan kiri. Masing-masing barisan memiliki komandannya sendiri-sendiri.

PUNGUTAN

Umar bin Khaththab ﵁ adalah khalifah pertama yang memakai pegawai khusus untuk menangani pungutan dan premi. Para khalifah jarang menyerahkan penanganan pungutan kepada kepala daerah. Pungutan tersebut biasanya digunakan untuk membayar pasukan perang atau kemaslahatan muslimin yang ditentukan oleh khalifah. Selebihnya dikirimkan kepada pemerintah pusat untuk kepentingan kaum muslimin.

Pungutan ini memiliki banyak macamnya, misalnya *kharaj, usyur*, sedekah, dan *jizyah*.

Kharaj adalah pungutan yang ditentukan untuk tanah yang dikuasai pasukan muslimin dan dibiarkan di tangan pemiliknya. Pungutan itu seakan-akan biaya bagi tanah yang tetap dibiarkan di tangan mereka.

Usyur adalah sepersepuluh dari hasil bumi yang diserahkan pemiliknya dari wilayah Arab atau luar Arab, misalnya Madinah dan Yaman. Bisa juga karena daerah itu dimiliki kaum muslimin dan penduduknya tidak boleh membayar *jizyah*, misalnya penyembah berhala dari kalangan bangsa Arab.

Pembebasan yang Dilakukan Pasukan Islam
Sejak Masa Rasulullah hingga Khilafah Rasyidah
Wilayah yang Dibebaskan pada masa Rasulullah
Wilayah yang Dibebaskan pada masa Abu Bakar Sidiq
Wilayah yang Dibebaskan pada masa Umar bin Khaththab
Wilayah yang Dibebaskan pada masa Usman bin Affan
Rute pasukan yang memerangi kaum murtad pada masa Abu Bakar Sidiq
Rute pasukan pembebas pada masa Abu Bakar, Umar, dan Usman
Peperangan yang menentukan
Roma
Tunis
Siqiliyah
Tripoli
Laut Rum
Wilayah Byzantium
'Amuriyah
Kayseri
Tarsus
Malatiyah
Erzurum
Tbilisi
Armenia
Derbent
Ardabil
Azerbaijan
Urfah
Nisibis
Mosul
Halab
Ar-Raqah
Antakiyah
Hamah
Hims
Tadmur
Cyprus
Beirut
Sur
'Akko
Damaskus
Yarmuk
Qaesarea
Al-Quds
Emmaus
'Arlys
'Amman
Mutah
Syam
Thalamaniyah
Tukarah
Salufiyah
Iskandariyah
Balibiyis
Mesir
Fusthath
Elat
Danau Qarun
Al-Fayyum
Nubah
Tabuk
Fadak
Taima'
Dumah al-Jandal
Khaibar
Yanbig
Madinah al-Munawarah
Badar
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Thaif
Najran
Yaman
Shana'a
Mocha
Aden
Kindah
Hadramaut
Miharah
Al-Bathanah
(Banu Asad)
Hijr
Al-Yamamah
(Banu Hanifah)
Thi'
Hajar
Dharan
Daba
Suhar
Teluk Oman
Teluk Bashrah
Al-Qadisiyah
Irak
Kufah
Herat
Al-Anbar
Mada'in
Jalula'
Hamedan
Qom
Nahawand
Isfahan
Shouza
Shustar
Jundisabur
Bashrah
Abadan
Persepolis
Sabor
Darab
Gorgon
Nisabur
Khurasan
Mary
Balkh
Herat
Zaranj

Jizyah adalah upeti yang harus dibayar kafir *dzimmi* lelaki. Wanita dan anak-anak tidak dipungut upeti. *Jizyah* dipungut dari mereka sebagai pengganti perlindungan yang diberikan kepada mereka dari bahaya serangan musuh. *Jizyah* tidak dipungut dari orang miskin atau yang tidak bisa bekerja.

Para khalifah menentukan jumlah *jizyah* sesuai dengan status ekonomi kafir *dzimmi*, tidak lebih dari 48 dirham dan tidak kurang dari 12 dirham setiap tahun. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Barang siapa menzalimi kafir muahid atau membebaninya dengan sesuatu yang di atas kemampuannya, aku akan menjadi musuhnya.*" Termasuk ucapan Umar bin Khaththab ؓ ketika akan meninggal dunia, "Aku berpesan kepada khalifah setelahku mengenai kafir *dzimmi*. Tunaikanlah hak mereka, belalah mereka, dan janganlah mereka dibebani di atas kemampuan mereka."

Contoh koin emas Persia

ZAKAT

Zakat diambil dari kaum muslimin dari harta mereka, seperti unta, kambing, dan sapi. Begitu pula dari dinar dan dirham mereka serta hasil bumi. Syariat Islam menjelaskan nisab zakat dan jumlah yang harus dibayar.

Contoh koin Persia

PAJAK

Para pedagang muslimin berdagang ke luar wilayah Islam, lalu penguasa daerah itu memungut pajak sepersepuluh dari harta dagangan. Abu Musa Al Asy'ari lalu mengirimkan surat kepada Umar ؓ tentang hal itu. Umar ؓ pun membalas, "Pungutlah harta sebagaimana mereka memungut harta pedagang muslimin. Pungutlah dari kafir *dzimmi* satu per empat puluh dan dari muslimin satu dirham dari tiap empat puluh dirham. Sementara itu, di bawah dua ratus dirham tidak dipungut apa-apa. Jika ada dua ratus dirham, dipungut lima dirham, selebihnya dihitung sesuai aturan." Kaum muslimin mengikuti Umar ؓ dalam memungut harta niaga dari luar Islam yang dibawa ke wilayah Islam.

Adapun jarahan perang, empat per limanya diberikan kepada orang yang mendapatkan jarahan itu dan seperlimanya dikembalikan kepada Baitul Mal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MATA UANG

Bangsa Arab pra-Islam berjual-beli dengan menggunakan uang Kisra Persia yang terbuat dari emas dan perak. Mereka tidak memiliki mata uang khusus karena mata uang hanya dimiliki bangsa yang maju dan berperadaban. Ketika Islam datang, jual-beli tetap dilakukan dengan menggunakan mata uang tersebut, terutama pada masa Nabi ﷺ, Abu Bakar ؓ, dan Umar ؓ.

Pada masa Umar bin Khaththab ﷺ memerintah, banyak daerah mulai dikuasai Islam. Kaum muslimin pun sudah menguasai sebagian wilayah Persia dan Romawi. Umar ﷺ lalu memerintahkan berat dirham disamakan. Saat itu, berat dirham Kisra memang berbeda-beda. Umar ﷺ lalu mengumpulkan seluruh dirham yang ada dan dibagi menjadi tiga. Hasilnya adalah empat belas *qirat*. Setelah itu, di dalam dirham yang baru ini ditambah tulisan Arab yang berbunyi *Alhamdulillah, Muhammad Rasulullah, La Ilaha Illallahu Wahdah*, atau *Umar*. Tiap sepuluh dirham beratnya adalah enam *misqal*. Selain itu, ada beberapa dirham yang bertuliskan *Allahu Akbar*.

HAJI

Termasuk tugas besar khalifah adalah menyelenggarakan ibadah haji. Haji dianggap sebagai sebuah sarana pertemuan para kepala daerah untuk melaporkan kondisi daerah yang dipimpinnya. Para khalifah memimpin sendiri pelaksanaan ibadah haji tersebut. Mereka jarang tidak berangkat haji. Hal ini membuat ibadah haji menjadi fenomena besar dan keuntungan agung bagi perkenalan kaum muslimin. Dalam ibadah ini pun para khalifah akan menerima laporan langsung dari kaum muslimin yang selama ini tidak tersampaikan lewat kepala daerah mereka masing-masing.

SALAT

Mendirikan salat termasuk tugas khalifah. Khalifah menjadi imam atau menunjuk wakil yang akan menjadi imam salat. Di tiap kota ada satu masjid raya untuk menunaikan salat Jumat. Tidak ada salat Jumat di tempat lain, kecuali di masjid raya tersebut, yang dipimpin oleh khalifah atau penguasa setempat. Pendapat yang kuat adalah tidak ada dua mimbar di satu kota pada periode Khulafa Rasyidin.

BELAJAR-MENGAJAR

Sebelum Islam datang, tulisan jarang diketahui dan digunakan di kalangan bangsa Arab, khususnya di daerah Hijaz dan Nejed. Islamlah yang membantu tersebarnya tulisan di kalangan bangsa Arab. Pada masa Nabi ﷺ, beliau menyuruh beberapa tawanan Badar yang miskin untuk mengajarkan tulisan kepada sepuluh orang anak Madinah sebagai tebusannya.

Ketika wilayah Persia dikuasai kaum muslimin, terutama wilayah Harat yang menjadi tempat tinggal orang-orang yang pandai menulis, kaum muslimin mengirimkan mereka untuk mengajar di Madinah. Akhirnya, mayoritas generasi yang hidup di periode Khulafa Rasyidin sudah mengenal tulisan.

Al-Quran ditulis dalam satu mushaf pada pemerintahan Abu Bakar ﷺ. Pada masa Utsman ﷺ, ditulislah beberapa salinan Al-Quran untuk dikirimkan ke kota-kota lain. Salinan Al-Quran itulah yang menjadi pegangan bagi penduduk kota yang bersangkutan.

Sementara itu, sunah Nabi tidak dikumpulkan dalam kitab. Ilmu-ilmu lainnya juga sama sekali tidak ditulis.

Al-Quran yang diduga dari masa Utsman di museum Toskhen

Masjid Amr bin Ash di Mesir

Interior masjid Amr bin Ash di Mesir

BAGIAN KEDUA: DINASTI UMAWIYAH

NASAB UMAYYAH
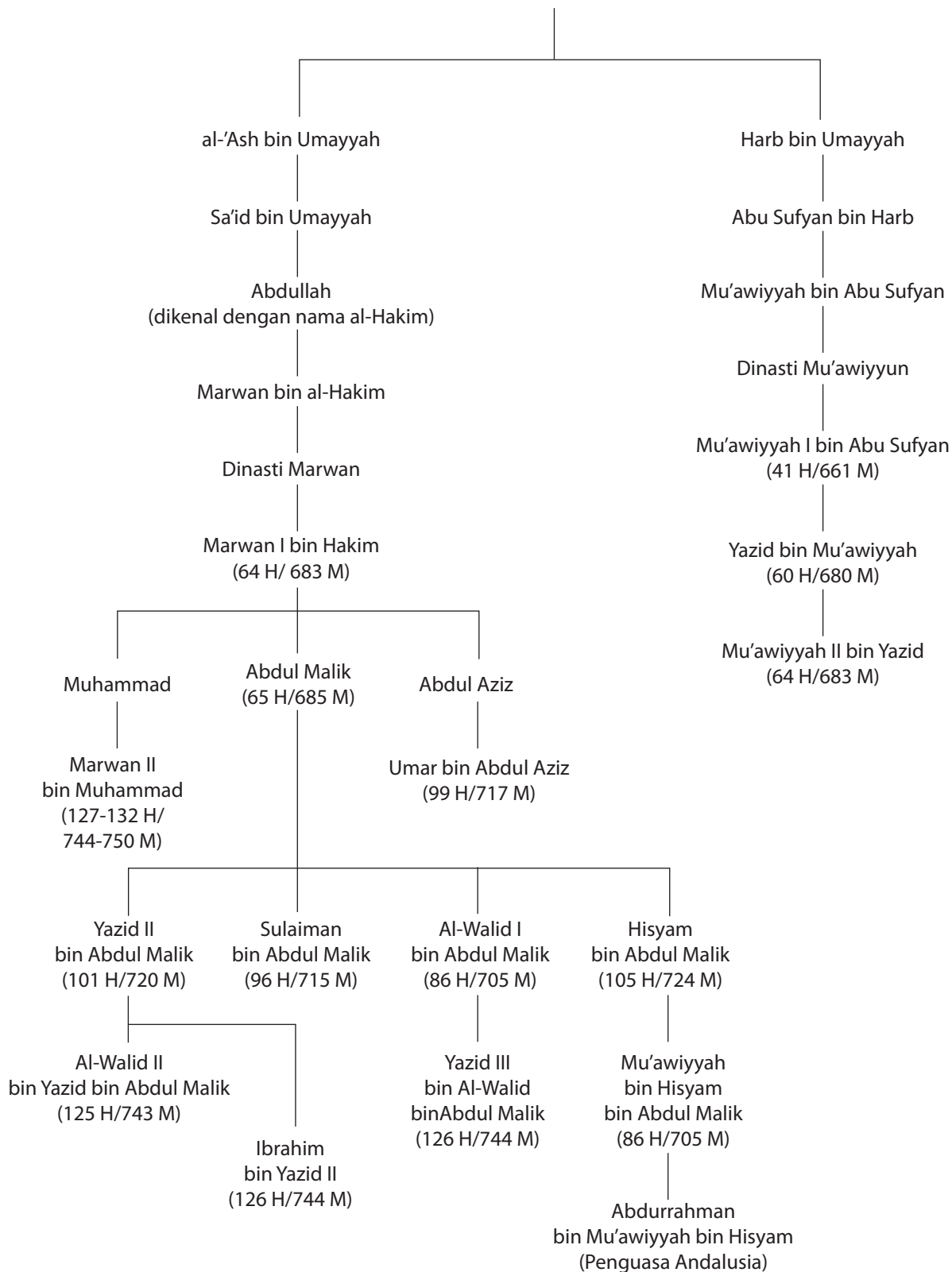
DARI MASA AWAL SAMPAI BERKUASA DI SYAM
132-141 H/661-750 M

Hasan bin Ali ﷺ secara sukarela turun dari kursi kekuasaan. Pemerintahan pun diserahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dan beralih pada Bani Umayyah. Dinasti Umawiyah ini terbagi dalam dua periode:

1. Periode Sufyaniyah, yaitu periode Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, dan Muawiyah bin Yazid. Periode ini berlangsung selama 23 tahun.
2. Periode Marwaniyah, yaitu periode saat kursi pemerintahan beralih kepada Marwan bin al-Hakam sampai Marwan bin Muhammad bin al-Hakam, khalifah terakhir Dinasti Umawiyah. Periode ini berlangsung selamanya 68 tahun.

Dalam dua periode tersebut muncul empat belas orang khalifah yang memegang kursi pemerintahan. Di antara mereka, ada empat orang khalifah besar, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, dan Hisyam bin Abdul Malik. Masa pemerintahan keempatnya adalah 71 tahun dari total 91 tahun. Pada pemerintahan mereka, kekuasaan Islam membentang dari Samudera Atlantik sampai perbatasan China. Masa keemasan mereka tenggelam karena pemberontakan yang diakibatkan perebutan kekuasaan, keinginan untuk mendirikan negara sendiri, pemberontakan Khawarij, dan perang saudara antara kubu Mudhar dan kubu Yaman yang dipicu fanatisme ras.

Pemerintahan Dinasti Umawiyah menimbulkan hal-hal berikut ini.

Al-Qassar, Istana Bani Umayyah di wilayah Jordan

BIDANG POLITIK

1. Memindahkan ibu kota dari Kufah ke Damaskus. Ali bin Abu Thalib ﷺ memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah. Pemindahan ibu kota ke Damaskus membuat marah penduduk Hijaz dan Irak.
2. Pemerintahan diwarisi secara turun temurun, sebagaimana yang dilakukan Abdul Malik bin Marwan ketika menunjuk kedua anaknya, Walid dan Sulaiman, sebagai penggantinya. Saat itu, redaksi baiat berubah. Ketika periode Khulafa Rasyidin, baiat adalah janji setia untuk mengamalkan Al-Quran dan hadis. Baiat ini diambil dari orang yang menghadirinya dari penduduk Madinah. Pada Dinasti Umawiyah, baiat diambil dari rakyat yang dihadiri khalifah dan para bawahannya. Termasuk isi baiat ini adalah bersumpah demi Allah untuk menceraikan istri dan memerdekakan budak jika tidak setia kepada khalifah. Hal itu dengan tujuan agar baiat mereka kuat dan tidak akan dilanggar. Khalifah juga mengambil sumpah setia untuk anaknya yang dia tunjuk sebagai penggantinya. Jika penduduk suatu kota menolak berbaiat, mereka dipaksa untuk mengucapkan baiat dengan kekerasan, sebagaimana yang dilakukan Muslim bin Uqbah al-Murri yang mengambil baiat dari penduduk Madinah untuk Yazid bin Muawiyah.
3. Beralihnya kekuatan hukum kepada kelompok Quraisy terkuat yang berseberangan dengan Bani Hasyim. Fanatisme kelompok tersebut bercokol di Suriah sejak Islam melakukan ekspansi. Mereka bergabung dengan kabilah Kalb dari Yaman dan yang tinggal di sana sebelum Islam ada.
4. Tatanan pemerintahan mirip dengan tatanan kerajaan. Negara mengikuti tatanan ekonomi dan administrasi yang dianut Dinasti Persia dan Imperium Romawi.

BIDANG EKONOMI

Jalan perdagangan beralih melewati pelabuhan Suriah dan Mesir, khususnya setelah Perang Dazt Ash Shawari tahun 34 Hijriah, hancurnya pasukan laut Romawi, serta diubahnya bagian Timur Laut Tengah menjadi Laut Arab.

PEMBERONTAKAN PADA DINASTI UMAWIYAH

Perjalanan sejarah Islam pada periode Dinasti Umawiyah diwarnai berbagai pemberontakan. Yang paling penting adalah pemberontakan untuk merebut kekuasaan, pemberontakan Syiah, pemberontakan Khawarij, pemberontakan Murjiah, dan pemberontakan para kepala daerah.

Pemberontakan-pemberontakan itu berkobar di Irak, Khurasan, Hijaz, dan Afrika. Pemberontakan itu akhirnya dapat ditumpas oleh beberapa penguasa, seperti oleh Ziyad bin Abih, Ubaidullah bin Ziyad, Al Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, Yusuf bin Umar ats-Tsaqafi, Yazid bin Abu Muslim ats-Tsaqafi, dan Qurrah bin Syarik. Penumpasan ini membuat Dinasti Umayyah menjadi kuat di negeri-negeri tersebut. Keamanan pun menjadi kondusif. Namun, hal itu hanya berlangsung sementara. Pemberontakan itu akhirnya menjadi salah satu penyebab runtuhnya Dinasi Umawiyah.

Interior masjid Kubah Batu (As-Shakhrah), Al-Quds,Palestina
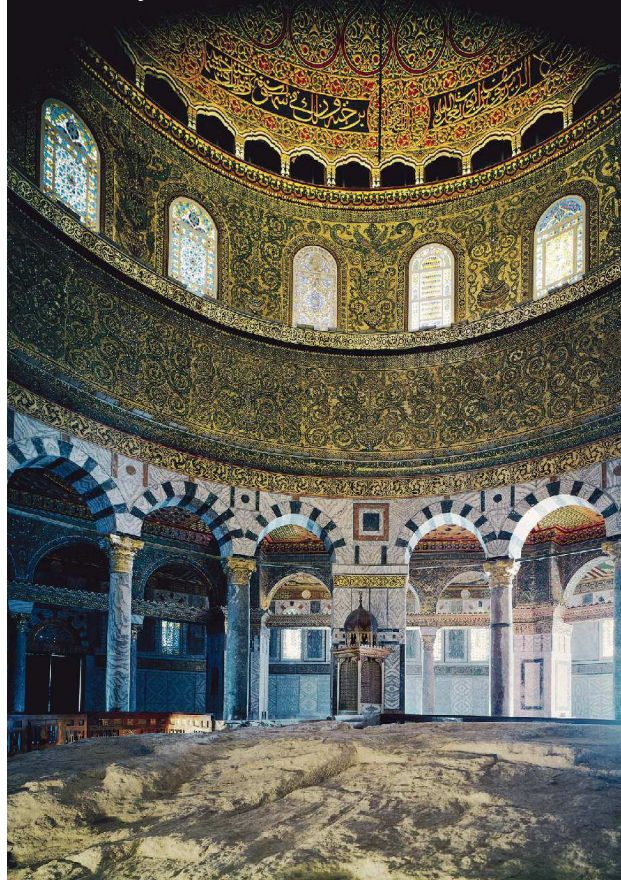
PENAKLUKAN AFRIKA DAN MAROKO

Kota Barqah termasuk wilayah Mesir menurut tatanan Romawi. Itu sebabnya Amr bin Ash menyerang wilayah tersebut, menaklukannya, dan mengadakan perjanjian damai dengan Romawi. Amr lalu meneruskan gerakannya menuju Tarabulus Barat pada tahun 23 Hijriah atau 644 Masehi dan mengusir pasukan Romawi hingga sampai ke daerah Gabes .

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh memasuki wilayah Maroko. Pasukan muslimin bertemu dengan pasukan besar pimpinan Kasilah, salah satu panglima suku Barbar (Berber) di dekat Sabithalah. Meskipun jumlah pasukan Kasilah begitu besar, banyak faktor yang menyebabkan pasukan muslimin memenangi peperangan, misalnya gerakan dan senjata yang ringan. Hal itu masih ditambah rasa percaya diri dan keinginan yang kuat untuk mengorbankan diri demi Allah ﷻ. Pasukan Kasilah pun ditaklukkan secara telak.

Ketika Muawiyah ﷺ menjadi khalifah, dia menunjuk Uqbah bin Amir al-Juhani meneruskan penaklukan Afrika dan menunjuk Uqbah bin Nafi' al-Fahri memimpin Afrika. Uqbah bin Nafi' pun mendirikan kota Qairawan untuk menjadi pusat pasukan muslimin.

Uqbah terus bergerak ke Barat. Dia mampu menaklukkan seluruh wilayah hingga sampai di Tunjah di tepi Samudera Atlantik. Ucapannya untuk terus berjuang sangat terkenal pada saat itu: "Tuhanku, seandainya tidak ada laut, tentu aku terus berjuang di jalan-Mu."

Di tengah kepulangannya ke Qairawan, Uqbah mendirikan pesantren Islam di dekat Sungai Tatsiftat di Maroko. Sayang, Uqbah meremehkan musuhnya. Dia tidak mengira mereka akan bersatu kembali dan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Ketika bersama beberapa orang dari pasukannya berada di dekat Buskarah, Uqbah dan seluruh pasukannya terbunuh pada tahun 64 Hiriah. Uqbah pun dimakamkan di sana. Desa tempat Uqbah terbunuh sampai sekarang bernama Sidi Uqbah. Di sana ada pula sebuah masjid besar yang berdiri dekat makamnya.

Pembebasan Mesir dan Afrika Tahap Awal
Rute Amru bin 'Ash dari Barqah ke Tripoli tahun 22-23 H, pada masa akhir kepemimpinan Umar atau awal masa pemerintahan Utsman
Rute Nafi' al-Fahri ke Jawilah tahun 23 H
Ekspedisi Abdullah bin Sa'ad bin Abi as-Sarh ke Mesir dan Afrika pada masa Utsman tahun 27-28 H. Dia berhasil mengalahkan pasukan Romawi di Sabithalah.
Ekspedisi Uqbah bin Nafi' al-Fahri ke Wadan pada tahun 50 H setelah terhenti pada masa kepemimpinan Mu'awiyah
Pembebasan Tunis dan Qairawan: pembebasan keempat setelah Kufah, Busrah, dan Mesir. Butuh waktu 5 tahun untuk membebaskan Qairawan
Mengutus Uqbah al-Muhajir bin Dinar untuk membebaskan Aljazair (55-62 H). Dia kemudian memimpin pembebasan Aljazair dan Maroko (62-64 H). Terjadi saat masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah (60 H)
Wilayah Al-Quth (Spanyol)
Toledo
Bajah
Qurtubah (Cordoba)
Isbiliyah
Granathah (Granada)
Qartajanah
Almariyah
Qadis
Malaqah
Tunjah
Sabtah
Ashilah
Tatun
Melilah
Alhasaimah
Waharan
Tilmisan
Anfa (Casablanca)
Safi
Sijilmasah
Fahij
Syarqiyah
Sardiniyah
Siliqiyah
Yunani
Krita
Laut Rum
Banu Margana (Algeir)
Syarsala
Taharat
Bijayah
Ikajan
Tazarut
Bunah
Bizerte
Qarthajah (Carthage)
Qasintinah
Sathif
Buskarah
Al-Qairawan
Susah
Sabithalah
Syafaqas
Qafashah
Qistiliyah
Gabes
Aghwat
Gardayah
Tugarat
Shabarah
Tripoli
Ghariyan
Mizdah
Misratah
Qashurhasana
Surt
Teluk Sidra
Ajdabiya
Banghazi
Thukarah
Thalmitsiyah
Susah
Darnah
Barqah
Ujalah
Oasis Jalo
Wadan
Gadamas
Warqila
Idhan Ubari
Sabha
Jarmah
Ubari
Jawilah
Marjuq
Nazhrun
Gat
Al-Jawf
Kawar

Penaklukan Mesir dan Afrika Tahap Kedua
Setelah kematian heroik Uqbah bin Nafi', pasukan Islam dipimpin Zuhair bin Qais al-Balwi, yang juga merupakan tangan kanan Uqbah, pada tahun 69 H. Ia memimpin pasukan untuk melawan Kasilah al-Awaribi yang menjadi penghambat dan perintang pasukan muslim.
Ekspedisi Hasan bin an-Nu'man
Ekspedisi Musa bin Nushair dan putranya ke Maroko Timur dan pulau-pulau di Laut Tengah (85-92 H)
Wilayah Al-Quth (Spanyol)
Toledo
Bajah
Qurtubah (Cordoba)
Isbiliyah
Granathah (Granada)
Qartajanah
Almariyah
Qadis
Malaqah
Tunjah
Sabtah
Ashilah
Tatun
Melilah
Alhasaimah
Waharan
Tilmisan
Anfa (Casablanca)
Safi
Sijilmasah
Fahij
Syarqiyah
Sardiniyah
Siliqiyah
Yunani
Krita
Laut Rum
Banu Margana (Algeir)
Syarsala
Taharat
Bijayah
Tazarut
Ikajan
Bunah
Bizerte
Qarthajah (Carthage)
Qasintinah
Susah
Sathif
Al-Qairawan
Buskarah
Sabithalah
Syafaqas
Qafashah
Qistiliyah
Gabes
Aghwat
Tugarat
Shabarah
Tripoli
Misratah
Ghariyan
Mizdah
Qashurhasana
Surt
Gardayah
Gadamas
Teluk Sidra
Ajdabiya
Banghazi
Barqah
Thukarah
Thalmitsiyah
Susah
Darnah
Ujalah
Wadan
Oasis Jalo
Warqila
Idhan Ubari
Sabha
Jarmah
Ubari
Jawilah
Marjuq
Nazhrun
Gat
Al-Jawf
Kawar

Setelah Uqbah gugur, datanglah Zuhair bin Qais Al Balawi, lalu Hassan bin An Nu'man. Merekalah penakluk andal yang akhirnya mampu menguatkan kekuasaan Islam di Afrika.

Setelah Hassan, datang pula Musa bin Nashir bersama anak-anaknya. Pasukannya berhasil mencapai wilayah paling jauh dan berhasil menciptakan keamaan yang kondusif sehingga mampu mengirimkan pasukan untuk menaklukkan Andalus.

Umar ﷺ pernah melarang Amr bin Ash untuk memasuki wilayah Afrika setelah menaklukkan Tarabulus. Namun, Utsman bin Affan ﷺ mengizinkan Amr meneruskan ekspansinya. Utsman ﷺ juga mengirimkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh dan Abdullah untuk melewati Tarabulus dan merampas beberapa kapal Romawi yang sedang berlabuh di sana. Abdullah meneruskan langkahnya, lalu bertemu dengan pasukan Romawi pada tahun 27 H di sebuah tempat bernama Sabithalah, Barat Daya Qairawan, yang saat itu belum didirikan. Abdullah bin Zubair yang saat itu ikut berperang berhasil membunuh panglima Romawi, Jirjir. Karena itu, Abdullah bin Zubair berjasa besar dalam penaklukan wilayah Romawi. Meski demikian, Abdullah bin Sarh terpaksa mengadakan perjanjian damai dengan Romawi sebagai ganti *jizyah* yang diserahkan Romawi untuk mengosongkan wilayah Afrika. Hal itu disebabkan Abdullah bin Sarh harus pergi ke Mesir untuk menghadapi penduduk Sudan yang merongrong Mesir dari Selatan.

Dengan menaklukkan Afrika bagian Utara, kaum muslimin mampu mengusir kekuasaan Romawi di Afrika, meskipun Romawi ingin kembali merebut Afrika dalam waktu yang lama. Sejak saat itu, kaum muslimin pun langsung berhadapan dengan bangsa Barbar di Maroko. Barbar adalah suku bangsa besar yang terdiri atas beberapa suku besar dan kecil. Mereka menempati negeri Maroko mulai perbatasan Mesir sampai Samudera Atlantik. Mereka menyembah berhala. Sejak pertama kali tiba, Islam telah menarik simpati orang Barbar. Islam dianggap agama yang pemurah dan adil. Bangsa Barbar yang masuk Islam tinggal di ibu kota Islam. Hak dan kewajiban mereka pun sama dengan muslim yang lain. Akhirnya, banyak orang Barbar yang memeluk Islam. Dengan demikian, mereka pun memasuki era baru, yaitu era peradaban. Seperti diketahui, bangsa yang menyerang Maroko dan menguasainya sebelum muslimin menganggap orang-orang Barbar sebagai bangsa liar dan berada di luar peradaban.

Karena tinggal lama di Maroko, Uqbah menjadi orang Maroko. Dia pun menjadi pemimpin yang ditakuti dan memiliki wibawa tinggi.

Ketika Muawiyah mengangkatnya menjadi panglima, Uqbah memasuki Afrika dari Selatan. Program kerjanya pertama kali adalah mendirikan pusat pemerintahan muslim di wilayah Afrika, lepas dari Mesir.

Di wilayah Selatan, Uqbah mendirikan sebuah ibu kota yang diberi nama Qairawan, yang artinya barak pasukan. Di sana, Uqbah mendirikan sebuah masjid raya. Di kemudian hari, Qairawan menjadi sebuah kota Islam yang penduduknya terdiri atas bangsa Arab dan bangsa Barbar. Pusat Islam tidak mungkin lepas dari peran kota Qairawan ini. Uqbah perlu waktu lima tahun sejak pertama kali menguasai wilayah Selatan untuk mendirikan Qairawan dan masjidnya. Qairawan adalah kota keempat dalam Islam setelah Kufah, Basra, dan Fustat.

Setelah Uqbah bin Nafi', datanglah Abu Muhajir Dinar pada tahun 55--62 Hijriah/ 675--681 Masehi. Dia berhasil menaklukkan wilayah Romawi yang masih tersisa di Afrika. Penaklukan Abu Muhajir sampai ke Talmisan, perbatasan Maroko Tengah. Uqbah kemudian menjadi panglima perang untuk kedua kalinya pada tahun 62--64 Hijriah/681--683 Masehi. Dalam kurun waktu dua setengah tahun, dia melakukan serangan terbesar yang pernah dilakukan panglima berkebangsaan Arab terhadap Maroko. Dia berhasil menguasai Marakes Barbar hingga ke Tanjah dan pantai Samudera Atlantik. Dia juga mampu masuk ke benteng Marakes dan perairannya. Dia mempersaksikan kepada Allah bahwa dirinya sudah berada di ujung Maroko dan tidak ada lagi daerah yang bisa ditaklukkan. Dalam perjalanan pulang, Uqbah mendirikan sebuah *ribath* (pesantren) dan menunjuk panglima Syakir sebagai penguasanya. *Ribath* Syakir masih ada sampai sekarang ini.

Pada tahun 64 Hijriah atau 683 Masehi, Uqbah gugur. Zuhair bin Qais al-Balawi menggantikan kedudukannya, dilanjutkan Hassan bin Nu'man al-Ghassani, dan terakhir Musa bin Nashir al-Lakhmi. Musa mengirimkan pasukan perangnya untuk menaklukkan pedalaman Maroko yang belum ditaklukkan. Penaklukan Maroko akhirnya selesai dan dia mendirikan kota Sus Sajalmasa. Musa akhirnya kembali ke Qairawan untuk mengirimkan pasukan laut ke Pulau Sisilia dan Sardinia. Musa juga menunjuk Panglima Thariq bin Ziyad al-Barbari sebagai penguasa Tunjah. Dari sanalah penaklukan Andalus, Spanyol, dimulai.

Wilayah Al-Gal (Prancis)
Teluk Biskay
Sibtimaniya
Katalуniya
Laut az-Zhulmat (Samudera Atlantik)
Laut Rum
Jazirah Syarqiyah (Balearic Island)
Wilayah Maroko
Abith
Khijun
Kufadunuga
Laka
Figo
Istaraqah
Liyun
Binabilunah
Jaquh
Syirb
Tathilah
Wasyaqah
Biliyarus
Laridah
Afraqah
Barsyulunah
Saraqusthah
Targunah
Tartasyah
Mirlatah
Samurah
Baladulid
Burtaqal (Porto)
Salamankah
Syaqabiyah
Baju
Tamamis
Qala'ah Hataris
Qulmariyah
Wabadah
Thalibirah
Qunakah
Toledo
Quriyah
Turgilah
Qasatalunah
Buriana
Balansiah
Santarim
Qashiraisy
Syantaroh
Lisabunah
Bajah
Bithalus
Miridah
Daniyah
Syatibah
Martolah
Qurtubah (Cordoba)
Tadmir
Mursiyah
Liganta
Iksuniyah
Walbah
Isyibiliyah
Istijah
Garnathah (Granada)
Lurqah
Qartajanah
Silb
Faro
Biyarah
Qadis
Sadunah
Malaqah
Mariyah
Tharifa
Jabal Thariq
Sabtah
Tanjah
Tatuan
Ashilah
Malilah
Waharan
Tilmisan
44°
42°
40°
38°
10°
8°
6°
4°
2°
0°
Penaklukan Andalus
Rute pasukan Tariq bin Ziyad
Rute kembali pasukan Musa bin Nushair menuju Syam
Rute pasukan Abdul Aziz bin Musa bin Nushair
Rute pasukan Musa bin Nushair
Rute pasukan Al-Qutiyin

Ekspedisi untuk Penaklukan Prancis
Ekspedisi pasukan Abd al-Aziz bin Musa bin Nushair
Ekspedisi pasukan Abdurrahman al-Ghafiqi
Ekspedisi pasukan Samah bin Malik al-Khawlani
Pembebasan Dufiniya (Abdul Malik bin Qathn)
Ekspedisi pasukan 'Anbasah bin Sahim
Ekspedisi pasukan Al-Har bin Abdurrahman at-Tsaqafi
Pasukan Dinasti Bari
Pasukan Charles Marteel
Tempat pertempuran
Wilayah Inggris
Birtaniyah
Baris
Shanash
Dinasti Farinjah
Dijun
Tur
Autun
Syalun
Makun
Balath Syuhada
Buwatiyah
Samudera Atlantik
Anjulim
Ganafa
Lion
Dinasti Bari
Bavia
Laut Adriya
Valanis
Bardal (Bordeaux)
Abiniyun
Arl
Teluk Biskay
Nimah
Dufiniya
Tuluz
Qarqasyunah
Marsiliya
Arbunah
Barbiniyan
Jazirah Qarsiqah
Andalus
Laut Rum
Jazirah Sardiniyah
48°
46°
44°
42°
8°
6°
4°
2°
0°
2°
4°
6°
8°
10°
12°

PENAKLUKAN ANDALUS

Penaklukan kota Andalus dikategorikan sebagai penaklukan penting bagi kaum muslimin di Maroko. Di samping mengagumkan dari sisi perang, penaklukan itu menambahkan sebuah wilayah kepada Islam yang besar dan termasuk Benua Eropa.

Dengan demikian, Islam terbentang di tiga benua. Dengan menaklukkan Andalus, bangsa Arab sukses memasuki benua Eropa dari Barat, meski gagal memasuki benua Eropa dari Timur ketika ingin menundukkan Konstantinopel. Kemudian, bangsa Arab diberi kesempatan menundukkan wilayah Barat Eropa dan pusatnya, sampai dekat Sungai Sin.

Sejak saat itu, Islam menjadi sebuah kekuatan penting di antara kekuatan-kekuatan sejarah di Eropa Barat.

Percobaan pertama kali dilakukan pasukan yang dikirim Thariq bin Ziyad atas perintah Musa bin Nashir. Pasukan itu dipimpin oleh Tharif bin Zur'ah bin Abu Mudrik. Dengan kekuatan kecil, Tharif singgah di Selatan Laut Andalus. Tempat ini kemudian dikenal dengan namanya dan termasuk wilayah Cadiz.

Setelah itu, Thariq bin Ziyad menyusul masuk dengan kekuatan besar dari bangsa Barbar. Di tebing Laka terjadi perang penting. Pasukan Thariq melawan pasukan Roderick, Raja suku Gotik. Perang tersebut terjadi pada bulan Ramadan 92 Hijriah atau Juni 711 Masehi dan berlangsung selama dua pekan. Kekuatan Spanyol pun patah. Mereka melarikan diri ke Utara.

Thariq lalu bergerak menuju Toledo, ibu kota Spanyol. Secara kebetulan, Musa berjalan untuk bertemu dengan bawahannya. Musa melewati Andalus dan berjalan ke Toledo, namun lewat jalan lain. Musa sampai di Sevila dan memasukinya sebelum berangkat menuju Toledo. Ia kemudian tiba di Talbirah di dekat Sungai Tajah, sementara Thariq telah keluar untuk menemuinya di sana. Keduanya lalu kembali ke Toledo untuk menyelesaikan penaklukan Utara Andalus.

Thariq dan bala tentaranya menuju Timur Laut dan tinggal di Saragossa (Saraqusthah), lalu naik sampai ke dekat pegunungan Albert, yaitu Baranis. Thariq kemudian meneruskan langkah ke Barat menuju Sungai Ebro. Di dekat kota Istarkah dia bertemu dengan Musa serta bala tentaranya. Kedua pasukan pun bergerak menaklukkan Barat Laut Andalus.

Khalifah Walid bin Abdul Malik tiba-tiba memanggil Thariq dan Musa ke Damaskus. Musa pun menunjuk anaknya, Abdul Aziz, untuk menjadi Gubernur Andalus pada Muharam 95 Hijriah/713 Masehi. Inilah permulaan periode gubernur.

Di tengah jabatannya sebagai Gubernur Andalus sampai akhir tahun 97 Hijriah/ September 716 Masehi, Abdul Aziz menyelesaikan penaklukan Barat Andalus sampai Samudera Atlantik dan Timur Andalus, khususnya negeri Murcia. Ketika Abdul Aziz terbunuh, penaklukan Andalus sudah selesai.

Para gubernur Andalus yang berkuasa terus menaklukkan banyak wilayah hingga ke pegunungan Albert (Baranis Utara) sampai bangkitnya Dinasti Umawiyah Andalus di bawah pimpinan Abdurrahman pada bulan Zulhijah 138 Hijriah/17 Mei 756 Masehi.
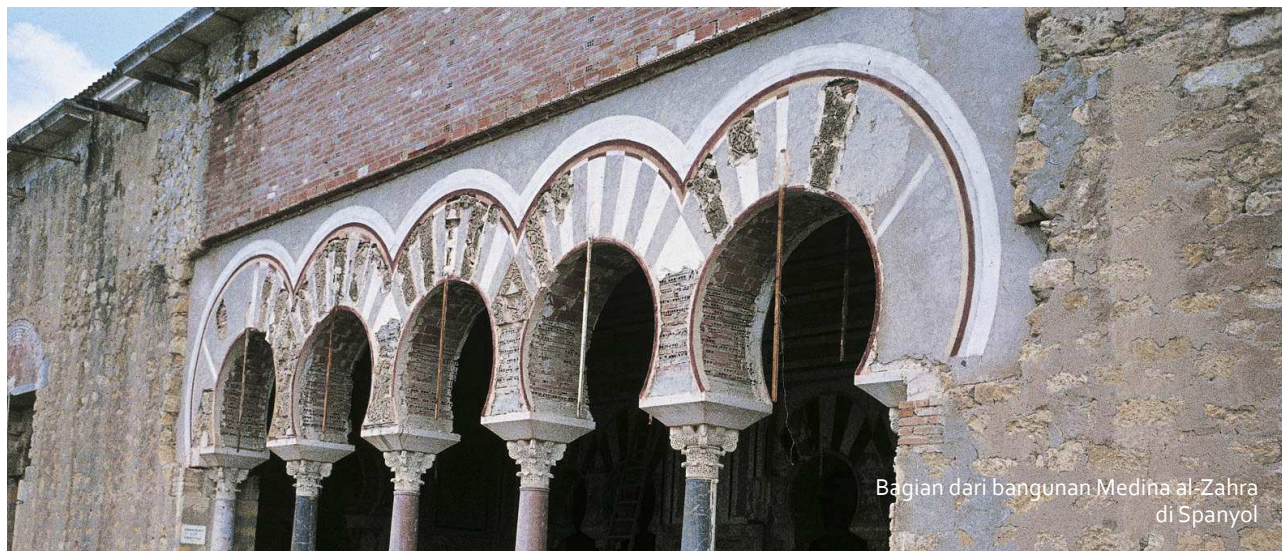
Bagian dari bangunan Medina al-Zahra di Spanyol

PERISTIWA TERPENTING ABAD 1 HIJRIAH

1 Hijriah/622 Masehi
- Hijrah dari Mekah ke Madinah
- Permulaan penanggalan Islam
- Pembangunan masjid Nabawi
- Heraklius mengalahkan Persia

2 Hijriah/623 Masehi
- Perang Badar pada bulan Ramadan

3 Hijrah/624 Masehi
- Perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah
- Pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah
- Perang as-Sawiq
- Kewajiban puasa Ramadan diberlakukan

4 Hijriah/625 Masehi
- Perang Uhud
- Perang Sumur Maunah
- Perang Raji'
- Perang Bani Nadhir dan pengusiran mereka dari Madinah

6 Hijriah / 627 Masehi
- Perang Khandaq dan Bani Quraidhah

7 Hijriah/628 Masehi
- Perjanjian Damai Hudaibiyah
- Penaklukan Khaibar dan Wadil Qura serta Fadak
- Kaum Yahudi mencampurkan racun ke dalam makanan Nabi ﷺ untuk membunuhnya
- Akhir perang Persia melawan Romawi

8 Hijriah/629 Masehi
- Khalid bin Walid dan Amr bin Ash masuk Islam
- Perang Mu'tah

9 Hijriah/630 M
- Penaklukan Mekah
- Abu Sufyan dan Muawiyah masuk Islam
- Perang Hunain
- Perang Tabuk
- Perang Jikranah
- Perang Daumatul Jandal
- Akhir penjajahan Persia atas Yaman

10 Hijriah/ 631 M
- Nabi ﷺ jatuh sakit dan Abu Bakar menjadi imam salat

11 Hijriah/632 M
- Haji Wada'
- Nabi ؓ wafat
- Baiat Saqifah untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah
- Fatimah wafat
- Permulaan perang melawan kaum murtad –
- Yazdajard 3 menjadi Kaisar Persia

12 Hijriah/633 Masehi
- Akhir perang melawan kaum murtad
- Penaklukan Irak bagian Selatan

13 Hijriah/634 Masehi
- Amr bin Ash menaklukkan Gaza
- Abu Bakar ؓ wafat
- Umar ؓ menjadi khalifah
- Perang Ajnadin dan Romawi kalah
- Kaum muslimin menguasai Palestina

14 Hijriah/635 Masehi
- Penaklukan Damaskus
- Kaum muslimin mengalahkan Persia dalam Perang Qadisiyah
- Permulaan pembangunan kota Basrah

15 Hijriah/636 Masehi
- Perang Yarmuk dan kekalahan Romawi
- Bangsa Arab menguasai Hims, Halab, dan Antakiya

16 Hijriah/637 Masehi
- Penaklukan Madain
- Umar memasuki Baitul Maqdis

Reruntuhan Hisham Palace yang dibangun oleh Al-Walid ibn Yazid di Jericho, Tepi Barat

Bagian dari Hisham Palace yang dibangun oleh Al-Walid ibn Yazid di Jericho, Tepi Barat

Reruntuhan Qasr al-Hallabat di Amman Jordan yang dibangun oleh Hisham ibn Abd al-Malik
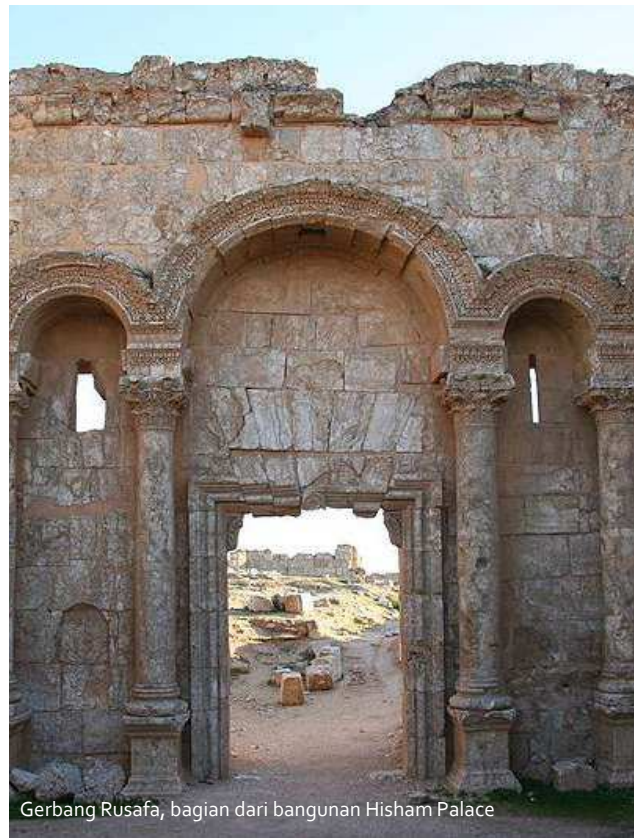
Gerbang Rusafa, bagian dari bangunan Hisham Palace

17 Hijriah/638 Masehi
- Pembangunan kota Kufah

18 Hijriah/639 Masehi
- Amr bin Ash membebaskan Mesir
- Wabah Amwas
- Muawiyah رضي الله عنه menjadi Gubernur Suriah
- Hamah dibebaskan

19 Hijriah/640 Masehi
- Persia ditaklukkan
- Muawiyah membebaskan Kaisariyah dan Asqalan serta menyempurnakan pembebasan Palestina
- Musa bin Nashir lahir

20 Hijriah / 641 Masehi
- Permulaan pembangunan kota Fusthat dan pembangunan masjid raya Amr bin Ash
- Permulaan pembukuan Umar
- Heraklius, Kaisar Romawi, wafat
- Bilal bin Rabah sang muazin meninggal di Damaskus

21 Hijriah/642 Masehi
- Kaum muslimin menang di perang Nahawand sehingga Dinasti Sasaniyah roboh dan menjadi wilayah kaum muslimin
- Pembebasan Iskandariyah
- Khalid bin Walid wafat

23 Hijriah/644 Masehi
- Umar bin Khaththab رضي الله عنه tewas di tangan Abu Lu'luah
- Utsman bin Affan رضي الله عنه menjadi khalifah pengganti Umar.

24 Hijriah /645 Masehi
- Habib bin Maslamah menguasai wilayah Romawi

25 Hijriah/646 Masehi
- Abdul Malik bin Marwan lahir

26 Hijriah/647 Masehi
- Penaklukan Tarabulus Barat

28 Hijriah/649 Masehi
- Muawiyah menyerang Siprus dan menaklukkannya

29 Hijriah/650 Masehi
- Pembukuan mushaf Utsman
- Pembuatan kantor pos

32 Hijriah/ 653 Masehi
- Penaklukan Armenia dan Georgia

34 Hijriah/655 Masehi
- Angkatan laut bangsa Arab mengalahkan angkatan laut Bizantium dalam Perang Dzat ash-Shawari
- Salman al-Farisi wafat

35 Hijriah/656 Masehi
- Utsman bin Affan terbunuh
- Permulaan pemerintahan Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

36 Hijriah/657 Masehi
- Pengalihan ibu kota Islam dari Madinah ke Kufah
- Perang Shifin
- Ammar bin Yasir wafat
- Khawarij muncul

40 Hijriah/661 Masehi
- Ali bin Abu Thalib syahid di tangan salah seorang Khawarij
- Hasan bin Ali menjadi khalifah
- Hasan menyerahkan kursi pemerintahan kepada Muawiyah
- Masa pemerintahan Khulafa Rasyidin habis dan permulaan pemerintahan Dinasti Umawiyah
- Pengalihan ibu kota Islam ke Damaskus

43 Hijriah/664 Masehi
- Permulaan ekspansi bangsa Arab ke India
- Amr bin Ash, Gubernur Mesir, wafat
- Umil Mukminin Habibah wafat

44 Hijriah/665 Masehi
- Umil Mukminin Hafshah binti Umar wafat

46 Hijriah/667 Masehi
- Kaum muslimin melewati Sungai Amudaria menuju Turki

48 Hijriah/669 Masehi
- Muawiyah mulai membangun angkatan laut
- Sa'ad bin Abu Waqash dan Abu Ayub al-Anshari wafat

50 Hijriah/670 Masehi
- Uqbah bin Nafi' mendirikan kota Qairawan

54 Hijriah/674 Masehi
- Kaum muslimin mulai mengepung kota Konstantinopel sampai tahun 678 M
- Kaum muslimin sampai ke Sungai Andus

58 Hijriah/678 Masehi
- Pengepungan Konstantinopel berakhir dengan kegagalan
- Muawiyah mengadakan perjanjian damai dengan Romawi
- Abu Hurairah dan Umul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar wafat

60 Hijriah/680 Masehi
- Muawiyah wafat, permulaan pemerintahan putranya, Yazid

61 Hijriah/680 Masehi
- Husain gugur di Karbala
- Umil Mukminin Umi Salamah wafat
- Umar bin Abdul Aziz lahir

62 Hijriah/681 Masehi
- Abdullah bin Zubair mulai memberontak di Hijaz

64 Hijriah/683 Masehi
- Uqbah bin Nafi' gugur
- Yazid bin Muawiyah wafat
- Permulaan pemerintahan Muawiyah II dan dia wafat pada tahun ini pula.

65 Hijriah/684 Masehi
- Marwan bin al-Hakam berkuasa

66 Hijriah/685 Masehi
- Marwan bin al-Hakam wafat
- Pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dimulai
- Permulaan pemberontakan Al-Mukhtar ath-Tsaqafi di Irak

68 Hijriah/687 Masehi
- Ibnu Abbas wafat
- Pemberontakan Al-Mukhtar ats-Tsaqafi berakhir

70 Hijriah/689 Masehi
- Abdul Malik bin Marwan membuat perjanjian gencatan senjata dengan Romawi selama sepuluh tahun

72 Hijriah/691 Masehi
- Pembangunan kubah batu besar di Baitul Maqdis

Qasr Tuba, dibangun pada masa Bani Umayyah berkuasa

Pembebasan yang Dilakukan Pasukan Islam
Pembebasan di masa Rasulullah
Pembebasan di masa Khulafa Rasyidah
Pembebasan sampai Tahun 718 Masehi
Eropa
Asia
Laut Hitam
Dinasti Byzantiyah
Laut Rum
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Sungai Amurdarya
Sahara al-Kabir
Mesir
Laut Merah
Jazirah Arab
Teluk Arab
Laut Arab
Isbaniya
Istaraqah
Urbunah (96 H)
Saraqusthah
Barsulunah
Qulmariyah
Toledo (95 H)
Balinsiyah
Maridah
Qurtubah (93 H)
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Sabtah (80 H)
Tunjah
Tilmisan
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Taharat
Qishariyah
Tahuda
Subaytilah
Qartajah (Tunis)
Al-Qairawan (50 H)
Siqiliyah
Qabs
Tarabulus (Tripoli) (24 H)
Libdah
Barqah (23 H)
Krita
Rhodes (28 H)
Cyprus (28 H)
Al-Qastantiniyah
Iskandariyah
Al-Farma
Fusthath
Aylah
Al-Quds
Yarmuq (14 H)
Damasqus
Tripoli
Tadmur
Halab
Antakiyah
Ar-Riha (17-19 H)
Malatyah
Amud
Mosul (21 H)
Nahawand (22 H)
Jalula'
Madain
Wasath
Kufah
Bashrah (16 H)
Sungai Eufrat
Tablis (23 H)
Darband
Tabriz
Ardabil
Ray
Isfahan
Isthahur (28 H)
Siyraf
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Hijr
Shuhar
Masqath
Riswat
Al-Mukalla
Aden
Sungai Nil
Tus
Naysabur (31 H)
Mary
Harat
Bukhara (91 H)
Samarqand
Balkh (30-31 H)
Tusqind
Furganah
Kabul (44 H)
Ghaznih
Qandahar
Multan (92 H)
Sungai Sind
Daybul (Karachi) (93 H)
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°

73 Hijriah/692 Masehi
- Abdullah bin Zubair wafat dan Al-Hajjaj menguasai Mekah
- Permulaan perang melawan Romawi
- Asma' binti Abu Bakar wafat

74 Hijriah/693 Masehi
- Abdullah bin Umar bin Khaththab wafat

75 Hijriah/694 Masehi
- Al Hajjaj bin Yusuf mulai menguasai Irak

76 Hijriah/695 Masehi
- Permulaan pembuatan dinar Arab dengan stempel Abdul Malik bin Marwan
- Pemerintahan Islam diatur kembali menurut tatanan dan penggunaan bahasa Arab dalam pembukuan

80 Hijriah/699 Masehi
- Imam Abu Hanifah dan Ja'far Shadiq lahir

83 Hijriah/702 Masehi
- Al-Hajjaj mendirikan kota Wasith
- Qutaibah bin Muslim diangkat menjadi Gubernur Khurasan

86 Hijriah/ 705 Masehi
- Abdul Malik bin Marwan wafat
- Sang anak, Walid, menggantikannya
- Walid mengubah Gereja Yohana di Damaskus menjadi Masjid Raya al-Umawi
- Qutaibah bin Muslim menaklukkan Bukhara dan Samarkand, sehingga bangsa Arab mulai menguasai Asia Tengah
- Keluarga Barmak Persia memeluk Islam dan akan berperan penting dalam Dinasti Abbasiyah

87 Hijriah/706 M
- Walid bin Abdul Malik mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai Gubernur Hijaz

88 Hijriah/707 Masehi
- Walid meletakkan batu pertama rumah sakit di Damaskus

91 Hijriah/710 Masehi
- Penyempurnaan penaklukan bangsa Arab atas Afrika Utara
- Kaum muslimin mulai tinggal di Spanyol
- Permulaan penanaman tebu di Mesir.

92 Hijriah/711 Masehi
- Permulaan penaklukan Andalus di tangan Thariq bin Ziyad
- Permulaan penyerangan ke Sind dan Selatan Punjab serta ke seberang Sungai Amudaria
- Anas bin Malik, pelayan Nabi ﷺ, wafat

93 Hijriah/712 Masehi
- Musa bin Nashir menyeberang ke Spanyol dan penaklukan Sevilla
- Abu Ja'far Al Manshur lahir

94 Hijriah/ 713 Masehi
- Bangsa Arab menyerang sungai Andus dan membebaskan Malta
- Pembebasan Kabul

95 Hijriah/714 Masehi
- Serangan pertama pasukan muslimin ke Prancis
- Kembalinya Musa bin Nashir dari Andalus ke Afrika dan menuju Damaskus
- Kematian Al-Hajjaj

96 Hijriah/715 Masehi
- Walid bin Abdul Malik wafat dan Sulaiman bin Abdul Malik naik takhta
- Dua pahlawan perang, Qutaibah bin Muslim al-Khurasani dan Musa bin Nashir, wafat

98 Hijriah/717 Masehi
- Sulaiman bin Abdul Malik wafat dan Umar bin Abdul Aziz naik takhta
- Penataan aturan hasil Bumi
- Cordoba dijadikan ibu kota Andalus menggantikan Sevilla

99 Hijriah/718 Masehi
- Permulaan dakwah Abbasiyah.

Mata Uang Dinar dan Dirham pada masa pemerintahan Bani Umayyah

Mata Uang Dinar dan Dirham pada masa pemerintahan Bani Umayyah
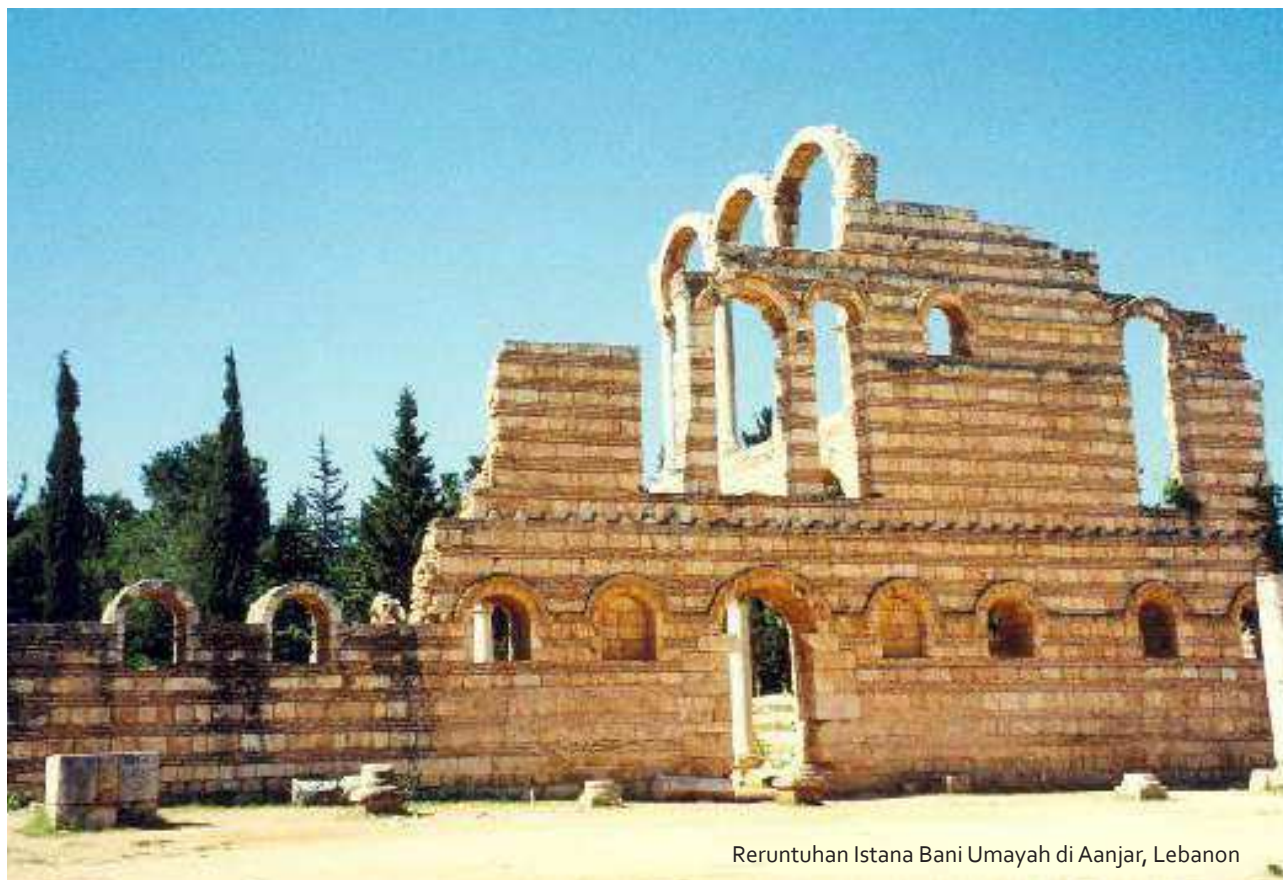
Reruntuhan Istana Bani Umayah di Aanjar, Lebanon

Reruntuhan Istana Bani Umayah di Aanjar, Lebanon

DINASTI UMAWIYAH DI ANDALUS
138--422 HIJRIAH/756--1031 MASEHI

Ketika Dinasti Umawiyah berkuasa, pasukan perang Arab telah sampai ke Afrika di bagian Barat, Iran di wilayah Timur, dan Armenia di sisi Utara.

Pasukan ekspansi Islam telah tampil dengan kekuatan dahsyat yang belum pernah ada duanya dalam sejarah. Di Timur, Qutaibah bin Muslim menaklukkan Tusken, Farghana, dan seberang Sungai Amudaria. Pasukan perangnya pun sudah sampai di perbatasan China.

Di Tenggara, Muhammad bin Qasim ats-Tsaqafi mulai menggempur wilayah Sind dan India serta secara cepat menguasai negara-negara tersebut yang menjadi wilayah Islam sejak saat itu.

Di Barat, Musa bin Nashir mampu menyempurnakan penaklukan Afrika dan Maroko Jauh. Sang panglima, Thariq bin Ziyad, diutus untuk menaklukkan Andalus. Thariq pun menyeberangi selat yang memisahkan Benua Afrika dan Eropa. Setelah peristiwa tersebut, selat itu diberi nama Jabal Thariq (Giblartar). Dengan mudah dan cepat, Musa mampu menaklukkan Andalus.

Sebelum abad satu hijriah habis, pada masa pemerintahan Walid, wilayah Islam telah membentang sampai ke penjuru yang luas, mulai China di Timur, Samudera Atlantik di Barat, Gunung Barnas di Utara, menguasai Laut Tengah, Laut Kaspia, Laut Aral, Laut Merah, dan Teluk Arab.

Dinasti Umawiyah di Timur runtuh pada tahun 132 Hijriah/750 Masehi. Tak lama kemudian, Abdurrahman ad-Dakhil mampu mendirikan sebuah dinasti yang kuat di wilayah Barat.

Ketika Dinasti Abbasiyah mulai bangkit dan mengejar keluarga Dinasti Umawiyah, Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik melarikan diri ke kota Sabtah di Utara Afrika. Dia rupanya ingin menghidupkan kembali Dinasti Umawiyah di Andalus.

Abdurrahman mengutus salah seorang pengikutnya ke Andalus. Para pendukung Bani Umayyah di sana menyambutnya dengan gegap gempita. Dengan semangat membara, Abdurrahman berhasil menyeberangi laut dan berhasil menguasai Selatan Andalus.

Abdurrahman berhasil mengalahkan Gubernur Dinasti Abbasiyah dan masuk ke Cordoba pada tahun 138 Hijriah/756 Masehi. Sejak saat itu, Abdurrahman mengumumkan bahwa Cordoba menjadi ibu kota Andalus. Dengan demikian, secara resmi Andalus lepas dari Dinasti Abbasiyah.

Abdurrahman yang oleh al-Manshur disebut sebagai "Elang Quraisy", berhasil mengokohkan kekuasaannya dan mendirikan Dinasti Umawiyah baru di Andalus. Sepeninggalnya, Andalus tetap menjadi wilayah Dinasti Umawiyah sampai sekitar tiga abad.

Jika Abdurrahman ad-Dakhil adalah pendiri Dinasti Umawiyah di Andalus, Abdurrahman an-Nashir berhak dikategorikan sebagai khalifah paling sukses di Andalus. Dia menjadikan nama Cordoba begitu harum. Diangkat menjadi Khalifah dan bergelar Amirul Mukminin pada tahun 316 Hijriah/929 Masehi, dialah yang pertama dipanggil khalifah di antara khalifah Dinasti Umawiyah di Andalus. Dia pun mampu menundukkan para pengacau dan pengganggu. Kekuasaannya pun berlangsung cukup lama, hampir setengah abad, dan termasuk masa yang paling penting bagi peradaban di Andalus.

Termasuk bukti kebesaran an-Nashir adalah kota Zahra' di Barat Laut Cordoba, sebuah masjid raya, dan barak prajurit. Bahkan, dia juga membuat taman wisata dan mendirikan banyak pondok pesantren yang menjadi simbol kebesaran Islam di Andalus.

An-Nashir sangat ingin anaknya, al-Hakam, menjadi penggantinya. Dia lalu mengajak sang anak ikut berperang dan mengatur negara. Setelah dirasakan cukup, an-Nashir mengumumkan pengangkatan al-Hakam sebagai putra mahkota.

Ketika an-Nashir meninggal, al-Hakam al-Muntashir naik takhta. Dia merupakan pahlawan besar dan pemimpin yang bijak. Karena itu, al-Hakam menjadi khalifah yang agung dan disegani. Dia juga berjasa besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Khalifah mendirikan perpustakaan dan menambahnya dengan kitab-kitab penting sehingga namanya harum dalam memajukan peradaban.

DAULAH ISLAM
DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA
138-422 H/756-1031 M

Wilayah Kekuasaan Daulah Umawiyah
Kekuasaan Daulah Umawiyah
Dinasti Bizantiyah
Kerajaan Farinjiah
Eropa
Asia
Kerajaan Farinjiah
Isbaniya
Dinasti Byzantiyah
Laut Hitam
Laut Rum
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Sungai Amurdarya
Sungai Sind
Sungai Eufrat
Sungai Nil
Teluk Arab
Laut Merah
Laut Arab
Jazirah Arab
Mesir
Sahara al-Kabir
Istaraqah
Urbunah
Saraqusthah
Barsulunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Sabtah
Tunjah
Qishariyah
Taharat
Tahuda
Tilmisan
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Qartajah (Tunis)
Al-Qairawan
Subaytilah
Qabs
Tarabulus [Tripoli]
Libdah
Barqah
Siqiliyah
Rhodes
Krita
Cyprus
Al-Qastantiniyah
Iskandariyah
Al-Farma
Fusthath
Aylah
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Riswat
Al-Mukalla
Aden
Antakiyah
Halab
Tripoli
Tadmur
Damasqus
Al-Quds
Yarmuq
Malatyah
Amud
Ar-Riha
Mosul
Nahawand
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Tablis
Darband
Tabriz
Ardabil
Ray
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Hijr
Shuhar
Masqath
Bukhara
Samarqand
Tusqind
Furganah
Mary
Tus
Naysabur
Balkh
Harat
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Multan
Daybul (Karachi)
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°

Sepeninggal Al-Hakam, Hisyam (putra al-Hakam), naik takhta. Usianya yang masih kanak-kanak saat diangkat membuat al-Manshur bin Abu Amir menggantikannya dengan dalih diberi wasiat.

Agar kekuasaan al-Manshur bersih dan menjaga kestabilan pemerintahannya, dia memecat seluruh pejabat penting yang berasal dari Bani Umayyah. Al-Manshur berkuasa sekitar seperempat abad dan memimpin lima puluh peperangan yang semuanya dimenanginya. Dengan demikian, kekuasaannya di Andalus kuat dan kokoh. Namun, cucunya, Abdurrahman, berhasil mengobarkan kemarahan bangsa Arab di Andalus ketika al-Manshur memecat seluruh pejabat dari Bani Umayyah. Rakyat pun memberontak dan membunuh al-Manshur pada tahun 399 Hijriah. Dengan kematiannya, Dinasti Amiriyah pun berakhir.

Setelah Dinasti Amiriyah berakhir, kekuasaan dipegang kembali oleh Dinasti Umawiyah, namun hanya sebentar. Pada tahun 422 Hijriah, kekuasaan Dinasti Umawiyah secara keseluruhan runtuh.

Setelah Dinasti Umawiyah sirna, kekuasaan dipegang raja-raja Thawaif (Taifa). Namun, mereka pecah dan bercerai-berai sehingga kekuasaan bangsa Arab di Andalus pun lenyap.

Reruntuhan Medina az-Zahra yang dibangun Abdurrahman III di Cordoba, Andalus
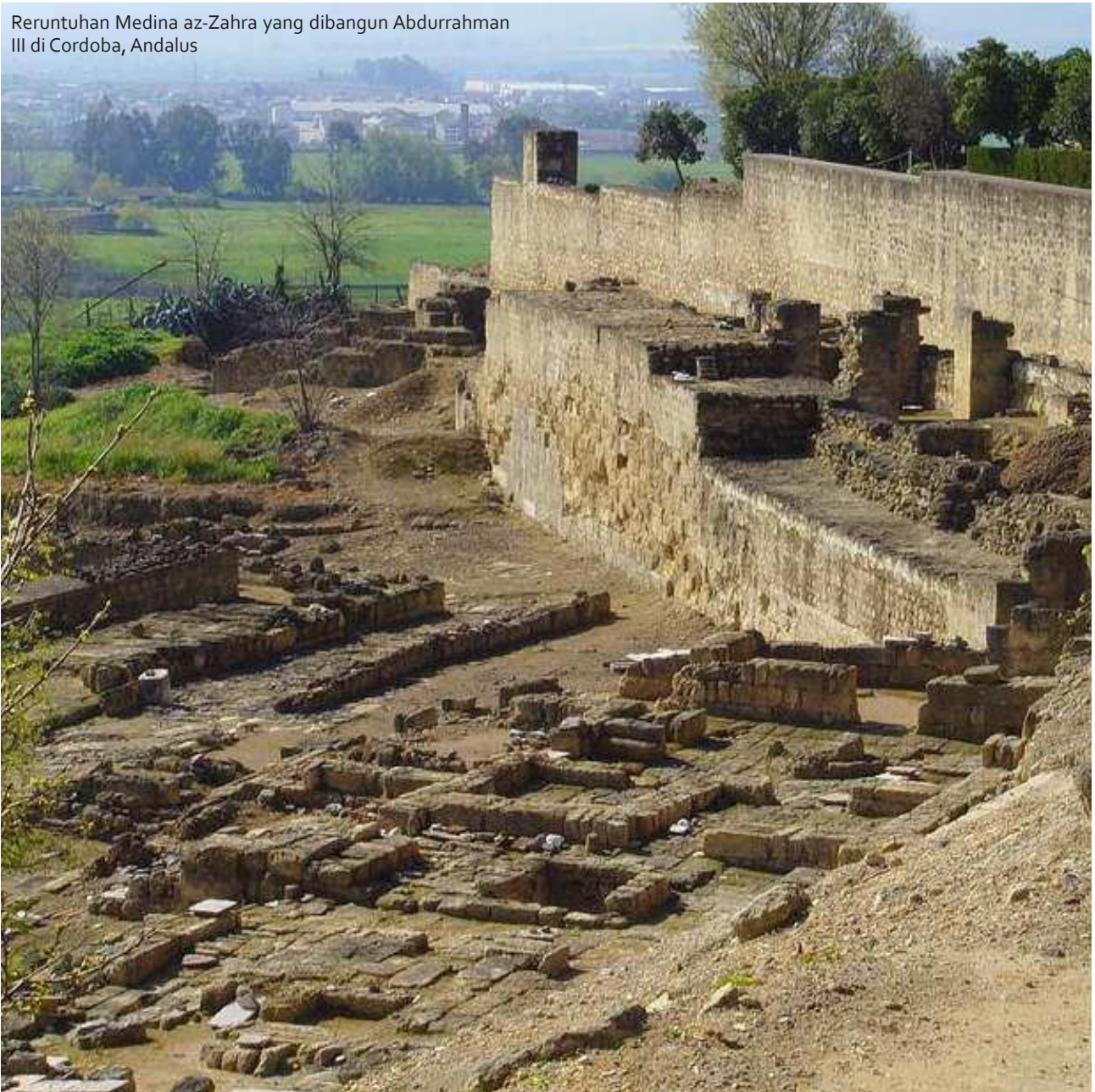
Sisi lain dari reruntuhan Medina az-Zahra yang dibangun Abdurrahman III di Cordoba, Andalusia
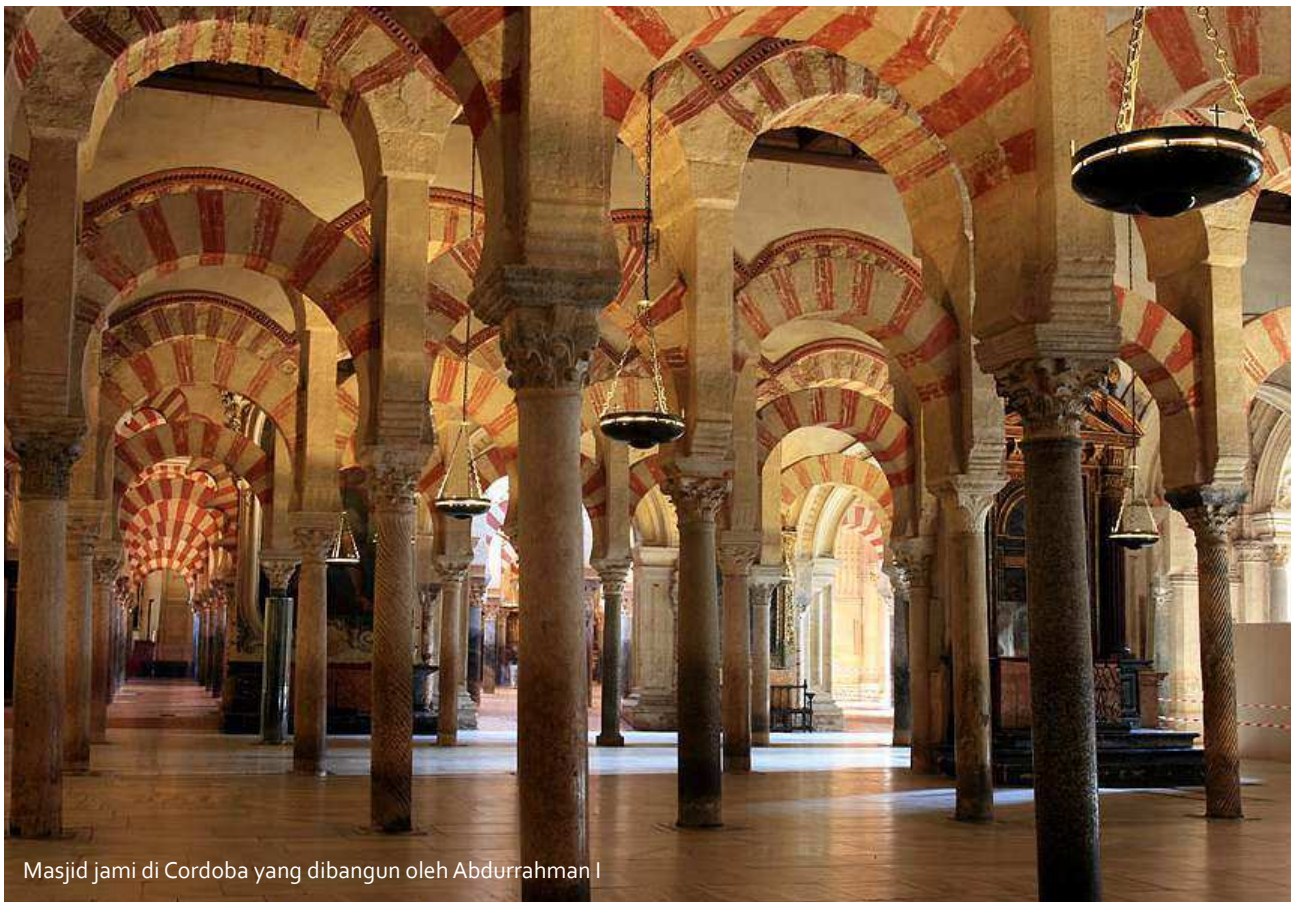
Masjid jami di Cordoba yang dibangun oleh Abdurrahman I

JASA DINASTI UMAWIYAH

Tidak seorang pun yang mengingkari bahwa Dinasti Umawiyah adalah dinasti yang mendunia. Pada masa tersebut, bangsa Arab berbaur dengan bangsa-bangsa di daerah yang ditaklukkan yang peradaban dan ilmu pengetahuannya berada di atas bangsa Arab. Tak heran jika bangsa Arab terpengaruh dengan kebudayaan dan norma mereka. Di samping itu, bangsa Arab pun ikut terpengaruh oleh iklim negeri yang mereka taklukkan. Mereka berpindah dari padang pasir dan hutan tandus ke negeri yang langitnya biru dan tanahnya hijau, dengan aliran sungai yang jernih. Watak mereka yang liar akhirnya berubah menjadi sensitif karena peradaban.

Dari sisi kemasyarakatan dan sastra, menjamurlah majelis sastra, syair, dan musik. Ilmu hadis, tafsir, sejarah, dan politik dibukukan. Demikian pula ilmu fikih yang semakin berkembang dengan mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup sesuai dengan adat yang berlaku di negeri yang ditaklukkan.

Dari sisi kebudayaan, mazhab-mazhab filsafat dan ilmu ketuhanan dipelajari. Hal itu memunculkan banyak sekolah "filsafat" ala Islam. Yang paling penting adalah sekolah Mu'tazilah yang sangat terpengaruh filsafat, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan berpikir. Tak hanya itu, ilmu medis dan kimia Yunani pun ikut dipelajari.

Dari sisi ekonomi, perdagangan meluas dan maju pesat setelah angkatan laut Arab menguasai Laut Tengah bagian Timur. Perdagangan pun ikut maju setelah Afrika dan Andalus ditaklukkan. Kapal-kapal dagang Islam membelah Laut Tengah dan berlayar di antara pelabuhan Romawi, Italia, Siprus, Kreta, Rodos, dan Nicosia. Perdagangan darat juga maju pesat. Kafilah Arab yang melewati jalur darat berdagang sampai India dan China, melewati Iran, seberang Sungai Amudaria, sampai Samarkand, Bukhara, Laut Kaspia, baik ekspor maupun impor.

Dari sisi pertanian, tangan-tangan yang terampil diambil dari Afrika untuk mengolah tanah.

Dari sisi pembangunan, masjid raya didirikan di mana-mana. Demikian pula istana, rumah sakit, dan kota-kota. Tak ketinggalan pabrik untuk membuat kapal, baik kapal dagang maupun kapal perang. Pada pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, kota Qairawan didirikan Uqbah bin Nafi' pada tahun 50 Hijriah. Dibangun pula pabrik di Aka. Pada masa pemerintahanan Abdul Malik bin Marwan, Kubah Batu Besar dibangun di al-Quds. Pembangunan Masjidil Aqsha pun ikut dimulai. Pada tahun 74 Hijriah, Kakbah dibangun kembali. Kota Tunis juga didirikan dan di sana dibangun pabrik kapal pada tahun 82 Hijriah. Insinyur pembangunannya adalah Hassan bin Nu'man, Gubernur Afrika.

Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, Gubernur Irak, mendirikan kota Wasith pada tahun 82--83 Hijriah sebagai kota perantara Kufah dengan Basra. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, pembangunan Masjid Raya al-Umawi di Damaskus selesai. Masjid Nabawi kembali dibangun dan diperluas dengan hiasan dari mosaik (marmer berwarna). Dibangun pula gedung-gedung di tanah lapang di Jurang Ghur dan Yordania Timur. Walid begitu memerhatikan kepentingan umum. Di antaranya memperbaiki jalan dan menggali sumur di rute-rute yang dilalui jemaah haji, mendirikan rumah sakit, dan membuat anggaran khusus untuk rumah sakit dari Baitul Mal.

Pada masa pemerintahannya, Sulaiman bin Abdul Malik membangun Masjid Raya al-Umawi di Halab pada tahun 97 Hijriah. Dia juga membangun kota Ramallah di Palestina. Di kota itu, Sulaiman membangun banyak gedung dan masjid raya. Pada tahun 109 Hijriah, Hisyam bin Abdul Malik membangun gedung Rashafah dekat Rikah. Selain itu, Ubaidullah bin Habhab, Gubernur Afrika, membangun Masjid Raya az-Zaitunah.

Di samping sukses dalam bidang pembangunan dan finansial, Abdul Malik juga sukses mengarabkan uang kertas yang terbuat dari papirus. Kaum Qibti di Mesir membuat uang kertas dan mereka menulisinya dengan kata *al-Masih*. Abdul Malik lalu memerintahkan kata itu diganti dengan *Qul Huwallahu Ahad*. Di samping itu, Abdul Malik adalah orang yang pertama kali mencetak mata uang dinar dalam Islam.

Pada tahun 81 Hijriah, Abdul Malik mengubah bahasa pembukuan dari bahasa Romawi ke bahasa Arab. Hajjaj juga berbuat hal serupa di Irak. Dia mengubah pembukuan dari bahasa Persia ke bahasa Arab. Hal serupa juga dilakukan Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan, Gubernur Mesir, yang mengubahnya dari bahasa Qibti ke bahasa Arab pada tahun 86 Hijriah. Hassan bin Nu'man, Gubernur Afrika, mengikuti jejaknya dengan mengubahnya dari bahasa Afrika ke bahasa Arab.

Interior masjid jami di Cordoba

Masjid jami di Cordoba tampak dari atas

BAGIAN KETIGA:
DINASTI ABBASIYAH

DAULAH ABBASIYAH
132 - 656 H/750-1258 M
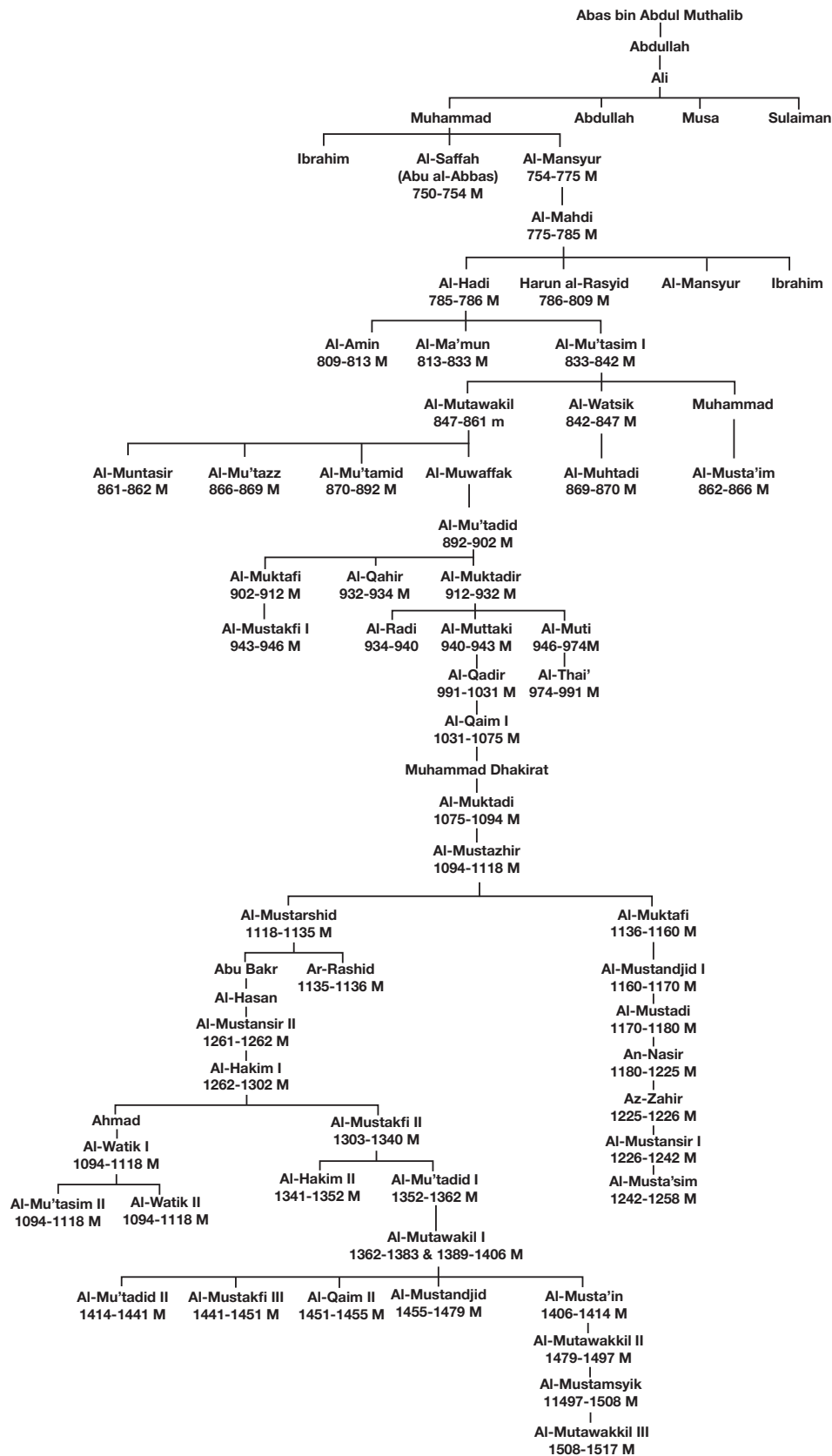
DINASTI ABBASIYAH

132--656 Hijriah /750--1258 Masehi

Disebut Dinasti Abbasiyah karena dinisbatkan kepada Abbas ﷺ, kakak dari ayahanda Nabi ﷺ. Pencetus Dinasti Abbasiyah dan khalifah yang pertama adalah Abul Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutahlib. Abu Abbas ini terkenal dengan gelar Abu Abbas as-Saffah.

Ketika Dinasti Umawiyah melemah, kaum muslimin mencari-cari figur yang mampu mengembalikan kaum muslimin ke jalan yang benar dan menciptakan keadilan di antara mereka. Mereka berpendapat bahwa figur yang mampu berbuat demikian harus dari Bani Hasyim. Ditulislah surat mengenai hal itu kepada Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, salah seorang ulama tepercaya. Tak lama kemudian, surat tersebut sampai juga kepada Khalifah Dinasti Umawiyah, Sulaiman bin Abdul Malik, sehingga Abu Hasyim merasa terancam nyawanya. Dia lalu melarikan diri ke Hamimah, yang termasuk wilayah Damaskus. Di sana sang paman, Ali as-Sajjad bin Abdullah bin Abbas, tinggal. Ketika akan meninggal dunia, Abu Hasyim menyerahkan surat-surat yang dikirimkan kepadanya kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dan berkata, "Dirikan dinasti baru dan pewarisnya adalah anak-cucumu." Abu Hasyim meninggal dunia pada tahun 99 Hijriah/718 Masehi.

Muhammad al-Abbasi menunaikan wasiat Abu Hasyim itu. Ia mengumpulkan orang-orang kepercayaannya untuk menyerukan kelemahan-kelemahan Dinasti Umawiyah. Ia juga menyebutkan bahwa kursi pemerintahan harus dipegang seorang lelaki dari keluarga Nabi ﷺ yang mampu memenuhi Bumi ini dengan keadilan. Ternyata, kaum muslimin menyambut baik seruan tersebut.

Sebelum Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas meninggal pada tahun 124 Hijriah/742 Masehi, dia berwasiat kepada anaknya, Ibrahim, yang bergelar Al-Imam untuk meneruskan perjuangan. Ibrahim pun bangkit. Ia lalu mengatur serangan dengan terencana dan didukung dua orang panglima besar, Abu Salamah Al Khallal di Kufah dan Abu Muslim Al Khurasani di Khurasan. Sebelum tahun 129 Hijriah/747 Masehi tiba, keluar instruksi dari Al-Imam agar Abu Muslim secara terang-terangan menyerukan Dinasti Abbasiyah dan menjadikan Khurasan sebagai ibu kota untuk melepaskan dari Dinasti Umawiyah. Hal tersebut terjadi pada masa Khalifah Dinasti Umawiyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Tak lama kemudian, Abu Muslim berhasil mendapat dukungan dari bangsa Arab. Dia pun merebut kota Marwa, ibu kota Khurasan. Abu Muslim terus-menerus menyerang Khurasan hingga kota itu takluk pada tahun 130 H / 748 M. Setiap kali menguasai suatu tempat, Abu Muslim mengambil janji setia dari penduduknya untuk berpegang pada Al-Quran, hadis, dan mengangkat seorang khalifah dari keluarga Muhammad ﷺ tanpa ditentukan namanya.

Bani Umayyah tidak tahu mengenai gerakan mendukung Dinasti Abbasiyah ini. Namun, ketika Marwan bin Muhammad membaca surat dari Al Imam Ibrahim al-Abbasi, Marwan berkeinginan menegakkan kembali kekuasaannya yang goyah dan memberantas pemberontak. Dia cukup mengirimkan surat kepada Gubernur Damaskus untuk menangkap Al Imam Ibrahim bin Muhammad dan mengancam memenjarakannya. Dia pun akhirnya di penjara. Saat merasa ajalnya sudah dekat, dia berpesan kepada saudaranya, Abu Abbas, untuk menjadi khalifah. Apalagi, pendukungnya sudah kuat dan kota Kufah hampir dikuasai. Ibrahim pun meminta agar Abu Abbas melarikan keluarganya ke Kufah untuk berlindung pada Abu Salamah al-Khallal, pendukung Abbasiyah.

Keluarga Abbas pun tiba ke Kufah. Tak lama kemudian, Abu Abbas diangkat sebagai khalifah kaum muslimin. Saat pelantikannya, Abu Abbas berpidato. Khotbahnya itu menjadi tanda lahirnya Dinasti Abbasiyah. Dia menutup pidatonya dengan ucapan, "Bersiap-siaplah hai umat manusia karena aku adalah *as-Saffah* (orang yang murah hati dan ringan tangan)." Arti kata *as-Saffah* bukan seperti yang dikenal banyak orang, yaitu orang yang banyak mengalirkan darah.

Pertempuran penentu antara Dinasti Abbasiyah dan Umawiyah terjadi di salah satu tepi Sungai Zab A'la. Pasukan Abbasiyah dipimpin paman dari Abdullah bin Ali, sang khalifah, sementara pasukan Umawiyah dipimpin Khalifah Marwan bin Muhammad. Setelah kalah, Marwan melarikan diri dari kejaran pasukan Dinasti Abbasiyah ke dataran tinggi Mesir. Di Fayum, di dekat desa Abu Shair,

Eropa
Asia
Isbaniya
Istaraqah
Saraqusthah
Arbunah
Barsulunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Tunjah
Sabtah
Tilmisan
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Qisyariyah
Taharat
Tahuda
Qartajah (Tunis)
Al-Qayrawan
Subaytilah
Qabs
Tarabulus [Tripoli]
Libdah
Siqiliyah
Laut Rum
Barqah
Krita
Rhodes
Cyprus
Laut Hitam
Al-Qastantiniyah
Dinasti Byzantiyah
Malatyah
Amud
Ar-Riha
Antakiyah
Halab
Tripoli
Tadmur
Damasqus
Al-Quds
Yarmuq
Iskandariyah
Al-Farma
Fusthath
Mesir
Sahara al-Kabir
Aylah
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Laut Merah
Jazirah Arab
Riswat
Al-Mukalla
Aden
Laut Arab
Tablis
Darband
Laut al-Khazar (Caspia)
Tabriz
Ardabil
Mosul
Nahawand
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Riy
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Teluk Arab
Hijr
Shuhar
Masqath
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Tusqind
Furqanah
Bukhara
Samarqand
Mary
Sungai Amurdarya
Tus
Naysabur
Balkh
Harat
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Multan
Sungai Sind
Daybul (Karachi)
Sungai Eufrat
Sungai Nil
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°
Daulah 'Abbasiyah Saat Dipimpin Harun ar-Rasyid
Batas Daulah 'Abbasiyah
Batas Daulah Umawiyyah di Andalus
Dinasti al-Adarisah
Wilayah Islam yang Tidak Tunduk pada aturan 'Abbasiyah
Wilayah Kekuasaan Bizantiyah

Marwan meninggal dunia dan terbunuh setelah selalu melarikan diri selama delapan bulan dari satu tempat ke tempat lain.

Dinasti Umawiyah runtuh pada tahun 132 Hijriah. Kekuasaan lalu dipegang anak cucu Abbas dan menjadikan Kufah sebagai ibu kota Islam selama pemerintahan khalifah pertama, Abu Abbas as-Saffah. Setelah khalifah kedua, Abu Ja'far al-Manshur, berkuasa, dia membangun kota Baghdad. Dalam waktu singkat, Baghdad menjelma menjadi kota terbesar dan terindah di dunia.

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada masa Pemerintahan ar-Rasyid membentang sampai perbatasan India di Timur. Negeri-negeri Timur pun termasuk wilayah mereka. Seperti negeri Iran, Afganistan, Sind, Khawarazm, seberang Sungai Amudaria, dan jazirah Arab di Selatan serta Afrika Utara, kecuali Maroko yang dikuasai Dinasti Idrisiyah. Di Timur dan Selatan, wilayah Abbasiyah sampai ke Laut Tengah, termasuk Pulau Siprus, Rhodes, Kreta, dan Sicilia. Di Selatan, kekuasaan mereka sampai ke negeri Karj, Kaukaz, dan Laut Hitam di daerah bagian Timur.

Masa emas Dinasti Abbasiyah berlangsung hingga pertengahan masa pemerintahan Al-Ma'mun pada awal abad ketiga Hijrah. Setelah itu, Dinasti Abbasiyah melemah. Kemunculan banyak negeri di berbagai wilayah, seperti Turki, Mongolia, Persia, dan India menjadi tanda mulai pudarnya kekuasaan dinasti ini. Pada tahun 656 Hijriah/ 1258 Masehi, ibu kota Dinasti Abbasiyah berhasil dikuasai bangsa Mongolia. Hal ini sekaligus menjadi akhir dari kekuasaan yang gemilang itu.

Perlu dicatat, Dinasti Abbasiyah menyumbang peran penting dalam soal alih bahasa atau terjemahan. Penerjemahan karya-karya penting sebenarnya sudah dimulai sejak pertengahan Dinasti Umawiyah. Ketika kekuasaan beralih ke tangan Dinasti Abbasiyah, kegiatan penerjemahan semakin marak. Al-Manshur termasuk khalifah Abbasiyah yang ikut andil dalam membangkitkan pemikiran. Dia mendatangkan begitu banyak ulama cendekia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ke Baghdad. Di samping itu, dia juga mengirimkan utusan untuk mencari buku-buku ilmiah dari negeri Romawi dan mengalihkannya ke bahasa Arab. Khalifah pengganti Al-Makmun, Harun ar-Rasyid, tidak mau ketinggalan. Dia mendirikan perpustakaan dan mengatur gerakan alih bahasa ke dalam bahasa Arab. Pada masa Al-Makmun, gerakan pemikiran mencapai masa keemasan. Bahkan, Baghdad pernah dijuluki sebagai menara ilmu dan pengetahuan dalam abad pertengahan.

Foto masa Bani Abbasiyah berkuasa di Mesir/A.D. White

TATA NEGARA PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

1. *Wizarah* (Kementerian)

Istilah *wizarah* atau kementerian belum ada pada masa Dinasti Umawiyah. Yang pertama menggunakan istilah kementerian adalah Abu Salamah al-Khallal, guru besar pendukung Abbasiyah di Kufah. Dia dikenal sebagai *wazir* (menteri) keluarga Muhammad. Dia bekas budak Bani Harits bin Ka'ab. Perilakunya murah hati, dermawan, fasih, pandai sejarah, syair, berdebat, dan tafsir, serta kaya dan terhormat.

2. Hijabah (Penjaga Pintu)

Penjaga pintu adalah pejabat besar. Tidak seorang pun boleh menghadap khalifah, kecuali dengan izinnya. Pada masa Dinasti Umawiyah, penjaga pintu sudah ada. Mereka merasa perlu penjaga pintu karena takut pengacau setelah perbuatan Khawarij kepada Ali, Amr, dan Muawiyah.

3. Sekretaris

Sekretaris berwewenang menulis surat kepada para raja, gubernur, dan pejabat lainnya. Meski demikian, khalifah juga kerap menulis surat tersebut sendiri.

4. Polisi

Polisi adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap keamanan. Al-Manshur memilih polisi dari

SKETSA KOTA BAGHDAD

Tikrit
Sammara'
Al-Anbar
Al-Hasyimiyah
Baghdad
Al-Madain
Karbalah
Sungai Tigris
Kufah
Hairah
Jundisabur
Wasit
Al-Ahwaz
Sungai Eufrat
Sungai Tigris
Al-Bashrah
Dujayl
Teluk Arab
Baghdad
Ibu Kota Daulah Abbasiyah di Irak

orang yang paling bisa dipercaya, paling kuat, serta memiliki kuasa yang besar terhadap para penjahat dan orang-orang yang membahayakan.

5. Kehakiman

Hakim hanya menangani kasus yang terjadi di ibu kota. Dia tidak memiliki wewenang atas hakim-hakim negeri karena jabatan menteri agama belum ada saat itu.

6. Pasukan Perang

Pasukan perang terdiri atas mereka yang berkewajiban membela negara dan menjaga kewibawaannya. Pada masa Dinasti Umawiyah, pasukan perang hanya berasal dari bangsa Arab, baik panglima maupun prajurit. Ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa, penduduk Khurasan berjasa besar kepada mereka dengan meruntuhkan Dinasti Umawiyah dan memiliki andil besar dalam membangun Dinasti Abbasiyah. Karena itu, pasukan perang pada permulaan Abbasiyah terdiri atas dua kelompok: pasukan Khurasan dan pasukan Arab. Panglima atau pemimpin pasukan terdiri atas dua kelompok. Ada yang dari bangsa Arab dan ada yang dari bekas budak. Panglima terbesar yang dikenal pada permulaan Abbasiyah adalah Abu Muslim al-Khurasani yang memimpin pasukan Khurasan Timur dan Abdullah bin Ali yang memimpin pasukan Barat. Pasukan terbesar berasal dari bangsa Arab dan Suriah. Termasuk panglima Arab yang terkenal adalah Ma'an bin Zaidah, seorang pemberani yang pada masa Umawiyah berpindah-pindah ke berbagai wilayah.

Pintu gerbang istana Bani Abbasiyah di Irak

Istana Bani Abbasiyah di Irak
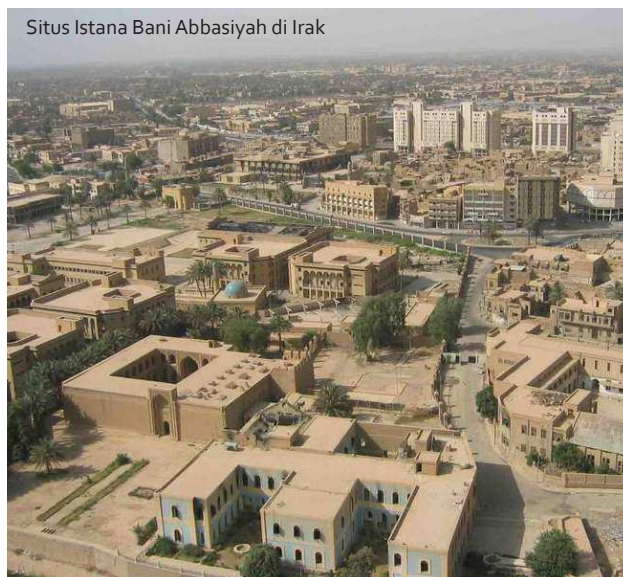
Situs Istana Bani Abbasiyah di Irak

PERIODE DINASTI ABBASIYAH

PERIODE PERTAMA (PERIODE EMAS)

(132--232 Hijriah/ 750--847 Masehi)

Periode pertama Abbasiyah terdiri atas sembilan khalifah, dimulai dari Abu Abbas as-Saffah dan berakhir pada Al-Watsiq yang wafat pada tahun 232 Hijriah/847 Masehi.

Periode pertama adalah periode terbaik karena kesembilan khalifah tersebut mampu mewujudkan tiga hal besar berikut ini.

- Mengokohkan sendi-sendi Dinasti Abbasiyah dan menumpas seluruh usaha untuk merebut kekuasaan.
- Menegakkan hukum Islam yang relatif berhasil menyatukan seluruh elemen masyarakat.
- Melindungi Islam dan peradabannya.

PERIODE KEDUA (MASUKNYA BANGSA TURKI)

(232--334 Hijriah / 847--946 Masehi)

Periode kedua Abbasiyah diawali dengan pemerintahan Al-Mutawakkil tahun 232 Hijriah/847 Masehi dan berakhir pada 334 Hijriah/946 Masehi pada pemerintahan Al-Mustakfi Billah Abdullah bin Al-Muktafi bin Al-Mu'tadhid.

Periode kedua Abbasiyah disebut periode masuknya bangsa Turki. Hal ini disebabkan pada masa tersebut bangsa Turki tampil dan memonopoli jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan serta menguasai kalangan sipil dan militer.

Bantuan bangsa Turki yang didatangkan dari negeri Turkistan dan seberang Sungai Amudaria ada sejak pemerintahan Al-Makmun dan Al-Mu'tashim, periode pertama Abbasiyah.

PERIODE PARA EMIR

(324--334 Hijriah/936--946 Masehi)

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah semakin melemah pada permulaan Abad ke-4 Hijriah. Hal ini akibat pengaruh para pejabat Turki yang bertambah kuat dan ancaman beberapa negeri yang ingin merdeka. Contohnya adalah kekuatan Bani Buwaih yang sangat besar di Persia, Ray, Isfahan, serta Negeri Gunung di bawah kekuasaan Hasan bin Buwaih. Selain itu, Bani Hamdan di Mosul, Bani Bakar, Bani Rabiah, dan Bani Mudhar juga menyatakan merdeka. Hal itu masih ditambah wilayah Mesir yang dikuasai Muhammad bin Thaghaj Al Ikhsyid dan Khurasan di bawah Nashr bin Ahmad as-Samani. Keadaan di Barat tidak lebih baik daripada Timur. Abdurrahman III an-Nashir Lidinillah di Andalus mengumumkan dirinya sebagai khalifah dan bergelar *amirul mukminin*. Dengan demikian, dunia Islam pada saat itu mempunyai tiga pemerintahan: Abbasiyah yang beribu kota di Baghdad, Umawiyah di Andalus dengan ibu kota Cordoba, dan Fathimiyah di Mesir serta Afrika dengan ibu kota Kairo.

PERIODE KETIGA (MASUKNYA BANI BUWAIH)

(334--447 Hijriah/ 946--1056 Masehi)

Bani Buwaih semakin kuat dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka juga menguasai pemerintahan serta menggerakkannya sendiri. Pada masa Muizzud Daulah, mereka melucuti fasilitas khalifah. Khalifah pun tidak mempunyai menteri, meskipun masih mempunyai sekretaris untuk mengurus hak miliknya saja. Muizzud Daulah berkuasa dalam urusan kementerian dan boleh menunjuk siapa saja untuk menjadi menteri.

Daerah Utara
Laut Hitam
Laut Rum
Sahara al-Kabir
Mesir
Laut Merah
Jazirah Arab
Teluk Arab
Laut Arab
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Sungai Amurdarya
Sungai Sind
Sungai Eufrat
Sungai Nil
Isbaniya
Dinasti Byzantiyah
Istaraqah
Saraqusthah
Barsulunah
Arbunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Sabtah
Tunjah
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Tilimsan
Taharat
Qishariyah
Tahuda
Qartajah (Tunis)
Al-Qairawan
Subaytilah
Qabs
Tarabulus (Tripoli)
Libdah
Siqiliyah
Barqah
Krita
Rhodes
Cyprus
Al-Qastantiyah
Iskandariyah
Al-Farma
Fusthath
Al-Qatha'i
Aylah
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Aden
Al-Mukalla
Riswat
Antakiyah
Halab
Tripoli
Tadmur
Damasqus
Al-Quds
Yarmuq
Malatyah
Amud
Ar-Riha
Mosul
Nahawand
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Tabriz
Ardabil
Tablis
Darband
Riy
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Hijr
Shuhar
Masqath
Naysabur
Tus
Mary
Harat
Bukhara
Samarqand
Balkh
Tusqind
Furganah
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Multan
Daybul (Karachi)
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°
Kekuasaan Daulah Abbasiyah
dari Awal sampai Akhir (228 H-842H)
Batas wilayah Daulah Abbasiyah
Wilayah Umawiyah di Andalusia
Dinasti Aglabids beribu kota di Qairawan
At-Tuhariyun di Khurasan
Wilayah kekuasaan Islam yang tindak tunduk pada Dinasti 'Abbasiyah
Dinasti Byzantiyah
Dinasti Idrisah beribu kota di Fas
Dinasti Tuluniyun beribu kota di Al-Qatha'i
Dinasti Rustumiyun beribu kota di Taharat

Asal-Usul Bani Buwaih

Termasuk penyebab terpenting kelemahan yang menyebabkan tenggelamnya "matahari" Abbasiyah adalah kehadiran Bani Buwaih yang sangat fanatik kepada *ahlul bait*. Mereka berkeyakinan bahwa Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah) merampas jabatan khalifah dari *ahlul bait* yang berhak. Itu sebabnya Bani Buwaih tidak menghormati Abbasiyah sebagaimana mestinya.

Bani Buwaih menantikan kesempatan untuk menguasai Baghdad, ibu kota Abbasiyah, lalu menjadikan negeri yang terletak di Dailam, sebelah Selatan Danau Laut Kaspia, sebagai markas.

Pada pemerintahan Ar-Radhi, tahun 232--329 Hijrah, Abu Syuja' menjadi pemimpin seluruh Bani Buwaih. Abu Syuja' memiliki tiga orang anak lelaki, yaitu Imadud Daulah Abu Hasan Ali, Ruknud Daulah Abu Ali Hasan, dan Muizzud Daulah Abu Husain Ahmad.

Permulaan Dinasti Buwaih diawali dengan penaklukan Imadud Daulah Abu Hasan Ali bin Buwaih atas Arjan. Imadud Daulah memasuki Syiraz pada tahun 322 Hijriah dan menjadikannya sebagai ibu kota negeri barunya. Di samping itu, dia juga memasuki Persia dan mengirimkan surat kepada Khalifah Ar-Radhi bahwa dia taat kepada sang khalifah.

Muizzud Daulah Abu Husain Ahmad bin Buwaih pada tahun 326 Hijriah menguasai Ahwaz (Khuzistan). Sebagian panglima Abbasiyah mengirimkan surat kepadanya agar menuju Baghdad. Pada tahun 334 Hijriah/946 Masehi, Ahmad bin Buwaih menuju Baghdad dengan kekuatan perang. Saat itu, bangsa Turki tidak mampu menandinginya dan melarikan diri ke Mosul. Ahmad lalu memasuki Baghdad dan menguasainya.

Khalifah Al-Mustakfi menganugerahkan Abu Hasan Ahmad bin Buwaih dengan gelar *Muizzud Daulah*, kepada Ali gelar *Imadud Daulah*, dan kepada Hasan gelar *Ruknud Daulah*. Al-Mustakfi juga menginstruksikan agar nama ketiga orang tersebut diukir dalam dirham dan dinar. Meski demikian, Ahmad bin Buwaih tidak puas dengan gelar yang hanya membuat dia menjadi emir di atas segala emir dan namanya disertakan dengan nama khalifah dalam khotbah. Muizzud Daulah mencapai kedudukan yang tinggi. Dialah yang sebenarnya berkuasa secara nyata di Baghdad, meskipun khalifah duduk bersamanya.

PERIODE KEEMPAT (MASUKNYA BANGSA SALJUK)

(447--656 Hijriah/1055--1258 Masehi)

Pada masa pemerintahan Al-Muqtadir (295--320 Hijriah), Dinasti Abbasiyah hampir runtuh karena keinginan beberapa wilayahnya untuk memisahkan diri.

Di Persia, Bani Buwaih berkuasa. Di Mesir dan Suriah, kaum Ikhsyid naik takhta. Dinasti Fathimiyah juga memproklamasikan diri bahwa mereka menguasai Afrika dan Maroko. Dinasti Umawiyah menguasai Spanyol. Bangsa Saman menguasai Khurasan dan seberang Sungai Amudaria. Kaum Qaramithah memiliki Bahrain dan wilayah sekitarnya. Belum lagi kaum Dailam yang menguasai Jurjan dan Tabaristan. Salah seorang Gubernur Irak yang bernama Al-Baridi menyatakan diri menguasai Basra dan Wasit. Selain itu, ada Dinasti Hamdaniyin yang berkuasa di Mosul, negeri Bani Rabiah, dan mayoritas wilayah Irak.

Perpecahan itu mendorong bangsa Romawi kembali menyerang wilayah Islam. Mereka memasuki Kalikia dan Suriah. Mereka berperang melawan Saifud Daulah al-Hamdani di pintu Halab.

Dinasti Abbasiyah menghadapi dua masalah berat, yaitu perpecahan dalam negeri dan serangan Romawi. Hal itu masih ditambah keadaan khalifah yang berjiwa lemah. Harapan tertinggi mereka hanyalah menumpuk harta agar bisa hidup enak.

Asal-Usul Bangsa Saljuk

Mereka adalah bangsa Turki yang dinisbatkan kepada kakek mereka yang bernama Saljuk dan cabang dari suku besar Turki yang bernama Ghuzz. Mereka tinggal di tepi Sungai Amudaria. Mereka bekerja untuk bangsa Tarkuman, negeri Seberang Amudaria dan kakek mereka yang bernama Saljuk menjadi panglima perang. Saljuk seorang lelaki yang pandai bertutur kata dan dermawan. Karena itu, dia disukai masyarakat. Mereka pun taat dan patuh kepadanya.

Istri Raja Turki khawatir kalau Saljuk memberontak dan berencana membunuhnya secara licik. Saljuk tahu rencana jahat itu. Dia lalu mengumpulkan pasukannya dan membawa mereka ke kota Janad. Mereka tinggal di sana bertetangga dengan kaum muslimin di negeri Turkistan. Karena melihat kaum muslimin berakhlak mulia, Saljuk mengumumkan bahwa dirinya masuk Islam. Kabilah Ghuzz pun akhirnya memeluk agama Islam.
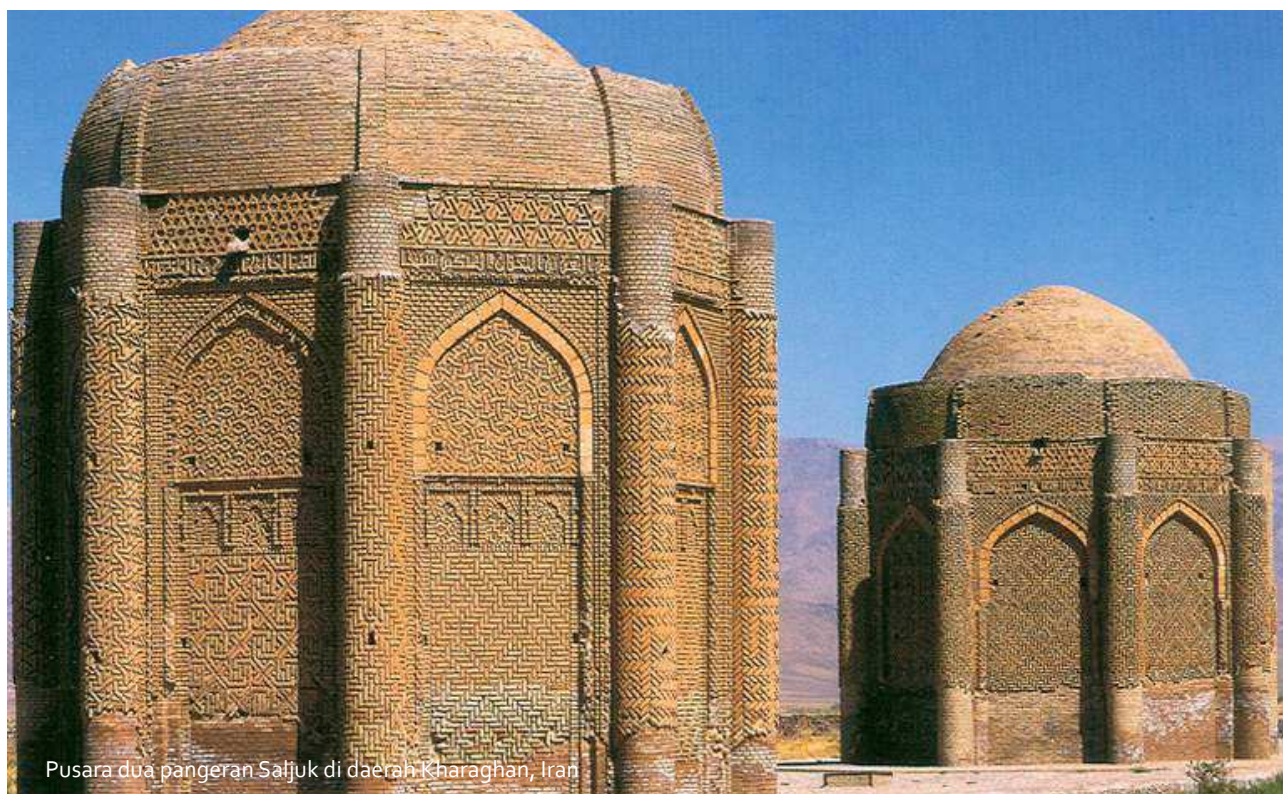
Pusara dua pangeran Saljuk di daerah Kharaghan, Iran

Sejak saat itulah Saljuk memulai perang melawan orang-orang Turki yang kafir. Saljuk mengusir para bawahan Raja Turki. Pungutan pajak atas kaum muslimin dihapus dan mengusir para pembantu raja.

Saljuk memiliki empat orang anak lelaki. Mereka adalah Arslan, Mikail, Musa, dan Yunus. Saljuk mempersiapkan anak-cucunya agar menjadi penakluk. Akhirnya, salah seorang cucunya yang bernama Tughrul berhasil menguasai dan menaklukkan negeri Marwa Khurasan pada tahun 429 Hijriah di Timur Laut Persia. Ia juga menaklukkan Naisabur pada tahun 432 Hijriah, Haran dan Tabaristan pada tahun 433 Hijriah, Khawarazm pada tahun 434 Hijriah, serta Isfahan pada tahun 438 Hijriah/1047 Masehi.

Tughrul terus bergerak ke Persia dan Irak. Pada tahun 447 Hijriah/1055 Masehi, dia berdiri di pintu masuk kota Baghdad, sebagaimana yang dilakukan Ahmad bin Buwaih sebelumnya. Kota Baghdad pun takluk tanpa perlawanan. Khalifah Abbasiyah menyambut Tughrul, pemimpin pasukan Saljuk, sebagaimana dia menyambut Ahmad Abu Syuja' sebelumnya. Khalifah mengakui Tughrul sebagai penguasa dan menganugerahinya gelar "Raja Barat dan Timur".

Setelah kemenangan Tughrul, bangsa Turki berbondong-bondong ke Irak. Bani Saljuk pun bahu-membahu dengan khalifah untuk untuk mengagungkan Islam. Mereka berperang meluaskan wilayah Islam, menghormati para khalifah, dan tidak berbuat buruk kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan Bani Buwaih dan lainnya pada abad yang lalu.

Alb Arslan, keponakan Tughrul, menjadi panglima tertinggi pasukan perang Saljuk pada tahun 456 Hijriah/1063 Masehi. Pasukannya dipecah menjadi tiga batalion. Batalion pertama bergerak menuju Suriah, sementara batalion kedua ke negeri Arab. Kedua daerah tersebut tunduk pada Dinasti Fathimiyah. Batalion ketiga yang dipimpinnya sendiri berjalan ke Armenia Kecil dan Asia Kecil, yaitu wilayah Romawi, sebagaimana istilah ahli sejarah Islam. Pasukan Saljuk menguasai Halab pada tahun 463 Hijriah/1070 Masehi dan menguasai Mekah-Madinah beberapa saat kemudian. Sementara itu, Alb Arislan mengalahkan Kaisar Romawi, Romanus Diogenes, pada tahun 464 Hijriah/1071 Masehi dalam Perang Malazkurt di Timur Laut Danau Fan. Asia Kecil pun menjadi kekuasaannya. Selain itu, pasukannya tersebar sampai dekat Bosporus dan Dardanil. Dari kemenangan-kemenangan tersebut terciptalah Dinasti Saljuk Romawi di kemudian hari.

Alb Arslan wafat pada tahun 465 Hijriah/1072 Masehi meninggalkan Dinasti Saljuk yang kuat dan luas. Meskipun kekuasaan riil di Baghdad berada di tangan bangsa Saljuk, mereka belum meninggalkan Isfahan dan berpindah ke Baghdad untuk dijadikan ibu kota. Namun, pada tahun 484 Hijriah/1091 Masehi, pada masa pemerintahan Maliksyah as-Saljuki, saat Dinasti Saljuk mengalami masa keemasan, Baghdad pun berubah menjadi ibu kota mereka. Maliksyah membangun masjid, mendirikan penginapan untuk persinggahan musafir, membuat jalan bagi jamaah haji ke Mekah dan menjaga jalan itu dengan pasukan keamanan, menghias dan membersihkan Baghdad, serta membuat waduk untuk mengatur air.

Dalam menjalan roda pemerintahan, Maliksyah dibantu Perdana Menteri Nidhamuddin yang menyusun sebuah kitab bernama *Siyasah Namah*. Nidhamuddin mendorong para ulama untuk membuat majelis-majelis ilmu di Baghdad. Madrasah An-Nidhamiyah yang selesai pembangunannya pada tahun 460 Hijriah/1067 Masehi dinisbatkan kepadanya. Madrasah tersebut berhasil menelurkan banyak ulama besar, seperti as-Sa'adi yang menyusun kitab *Bustan As Sa'adi*, Imaduddin al-Isfahani dan Bahauddin bin Syadad yang menyusun kitab *Sejarah Shalahuddin* serta ulama lainnya. Termasuk guru besar madrasah Nidhamuddin adalah Abu Hamid al-Ghazali dan Abu Ishaq asy-Syirazi.

Karena keagungan Dinasti Saljuk bertumpu pada jiwa para khalifahnya dan hasil kerja mereka, dinasti tersebut mulai terpecah belah pada tahun 485 Hijriah/1092 Masehi sepeninggal Maliksyah.

Setelah Maliksyah wafat, tidak ada lagi anak-cucu Saljuk yang memiliki jiwa besar sebagaimana Maliksyah. Mereka membagi-bagikan wilayah yang luas itu dan masing-masing berkuasa di daerah tersebut. Hasilnya, mereka menjadi lemah. Hal itu masih ditambah perang saudara. Akhirnya, pada tahun 590 Hijriah/1194 Masehi, Dinasti Saljuk runtuh dan digantikan Dinasti Atabik di Irak dan Persia serta Dinasti Utsmaniyin Turki di Asia Kecil pada tahun 700 Hijriah/1300 Masehi.

Sikap Saljuk terhadap Khalifah

Sangat jelas perbedaan antara sikap Bani Buwaih dan Bani Saljuk terhadap para khalifah Abbasiyah. Bani Saljuk bersikap hormat, sopan, dan memperlakukan mereka dengan baik serta lembut. Bani Saljuk adalah sebuah figur fitrah yang terdidik oleh Islam. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal tersebut daripada ucapan Tughrul Beg ketika menghadap Khalifah Al-Qaim pada tahun 449 Hijriah/1057 Masehi.

"Aku pelayan amirul mukminin, bertindak atas perintah dan larangannya, berbuat sesuai mandatnya. Hanya kepada Allah aku meminta pertolongan dan taufik."

Ketika Al-Qaim meletakkan mahkota kepadanya, dia mencium tangan khalifah itu lebih dari sekali. Hubungan mereka semakin dekat ketika Al-Qaim menikahi Khadijah, keponakan Tughrulbik, sementara Tughrulbik menikahi Putri Al-Qaim pada tahun 454 Hijriah/1062 Masehi.

Pusara Tughrul Beg di Ray, Iran

Patung Alb-Arslan

LEMAHNYA DINASTI ABBASIYAH
SEBAGIAN WILAYAHNYA MEMISAHKAN DIRI

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah (Dinasti Umawiyah), negara adalah satu, mencakup wilayah Timur, seperti negeri antara dua sungai dan perbatasan China-India, sampai Barat, seperti Maroko dan Andalus. Wilayah-wilayahnya dipimpin gubernur yang ditunjuk Khalifah Damaskus. Mereka membantu khalifah dalam menjalankan roda pemerintahan.

Ketika pemerintahan beralih kepada Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah), sebagian negara berdiri sendiri atas rekomendasi Abbasiyah. Bahkan, sebagian negara berdiri sendiri dengan mengalahkan Abbasiyah.

Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur, Abdur Rahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik menguasai Andalus pada tahun 138 Hijriah. Dia berkuasa sendirian di Andalus dan menghancurkan kekuasaan Abbasiyah serta mengembalikan kekuasaan kepada Bani Umayyah.

Saat Al-Manshur memerintah, Idris bin Muhammad ("Jiwa Suci"), yang termasuk cucu Hasan bin Ali bin Abu Thalib, mendirikan Dinasti Idrisiyah di Maroko Jauh pada tahun 172 Hijriah.

Pada tahun 184 Hijriah, Ibrahim bin Aghlab, berdasarkan mandat dari Harun ar-Rasyid, mendirikan Dinasti Aghalibah di Maroko Dekat (Tunisia).

Sementara itu, di tahun 205 Hijriah, Thahir bin Husain, berdasarkan mandat dari Al-Makmun, mendirikan Dinasti Bani Thahir di Khurasan atas jasanya membantu mengalahkan Al-Amin, saudara Al-Makmun.

Keempat negara tersebut terpisah dari Dinasti Abbasiyah, merdeka, dan diwarisi secara turun-temurun.

Mereka terpisah secara berbeda. Dinasti Bani Umayyah di Andalus dan Dinasti Idrisiyah di Maroko Jauh sama sekali tidak berhubungan dengan

Mesjid Qairawan yang dibangun pada masa Bani Abbasiyah berkuasa

Daerah Utara
Laut Hitam
Kerajaan Byzantiyah
Laut Rum
Sahara al-Kabir
Mesir
Jazirah Arab
Laut Merah
Teluk Arab
Laut Arab
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Isbaniya
Daulah 'Abbasiyah Melemah
Inilah awal beberapa dinasti berdiri sendiri dan lepas dari kekuasaan khalifah
Daulah 'Abbasiyah
Wilayah Islam yang Tidak Tunduk pada aturan 'Abbasiyah
1 Wilayah Umawiyah di Andalusia
2 Dinasti Rustumiyah
3 Dinasti Idrisah
4 Dinasti Aglabids
5 At-Tuhariyah
6 Dinasti Tuluniyah

Dinasti Abbasiyah, sementara Dinasti Bani Thahir dan Dinasti Aghalibah masih berhubungan dengan Dinasti Abbasiyah dan saling bersahabat.

Pada periode kedua Dinasti Abbasiyah, negara-negara di bawah ini memisahkan diri.

Pada tahun 254 Hijriah, Mesir dan Suriah memisahkan diri. Keduanya dikuasai Dinasti Ahmad bin Tulun, lalu diganti Dinasti Ikhsydiyah.

Pada tahun 254 Hijriah, Dinasti Shaffariyah berdiri di Sijistan di bawah pimpinan Laits bin Shaffar. Mereka menguasai Khurasan dan mengalahkan Bani Thahir.

Pada tahun 261 Hijriah, Dinasti Samaniyah berdiri di Khurasan, di bawah pimpinan Nashr bin Ahmad bin Asad bin Saman dan mengalahkan Dinasti Shafariyah.

Pada tahun 297 Hijriah, berdiri Dinasti Ubaidiyah (Fathimiyah) di bawah pimpinan Ubaidullah al-Mahdi yang mengalahkan Dinasti Aghalibah. Tak lama kemudian, mereka mengalahkan Dinasti Ikhsyidiyah dan menguasai Mesir, Suriah, serta Hijaz.

Pada tahun 320 Hijriah, Dinasti Bani Buwaih berdiri di Persia, Isfahan, Hamdan, dan Ray di bawah pimpinan putra-putra Buwaih, yaitu Hasan, Ali, dan Ahmad. Setelah itu, dinasti diwarisi kepada anak-cucu mereka.

Di Mosul, Jazirah, dan Halab berdiri Dinasti Hamdaniyah yang dipimpin putra-putra Hamdan bin Hamdun at-Taghlabi.

Dinar masa Abbasiyah di Mesir saat Dinasti Ikhshidid, Abul Qasim Ungur (946-961), berkuasa

Dinar masa Abbasiyah di Mesir saat Dinasti Ikhshidid, Abul Qasim Ungur (946-961), berkuasa

Pada tahun 321 Hijriah berdiri Dinasti Ghaznawiyah di seberang Sungai Amudaria di bawah pimpinan Sebaktakin, Gubernur Gaznah. Setelah itu, putranya, Mahmud al-Ghaznawi mengalahkan Dinasti Samaniyah sehingga kekuasaannya membentang sampai India.

Pada tahun 328 Hijriah, yang masih dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah hanyalah Baghdad dan wilayah sekitar Irak. Bahkan, kedua daerah itu dirampas Muizzud Daulah al-Buwaihi ketika menguasai Baghdad pada tahun 334 Hijriah sehingga Abbasiyah hanya tinggal nama.

Pada tahun 421 Hijriah berdirilah Dinasti Saljuk di Turki, yaitu suku Ghuzz yang datang dari negeri Turkistan. Mereka mengalahkan Dinasti Ghaznawiyah dan Buwaih serta negera lain di bawah pimpinan Tughrul Beg as-Saljuki. Negara-negara tersebut telah dilemahkan peperangan mereka sendiri sehingga Dinasti Saljuk tidak kesulitan menakklukkan mereka.

Ketika Tughrul Beg wafat, dia digantikan keponakannya, Alb Arslan. Pada masa beliau, berdirilah sebuah negara kesatuan Islam yang wilayahnya membentang mulai dari seberang Sungai Amudaria sampai Suriah. Namun, tak lama kemudian terjadi perbedaaan pendapat antara Arslan dan saudara sepupunya, Qatlamisy. Hal itu menyebabkan Dinasti Saljuk terpecah menjadi beberapa negara. Yang paling penting adalah Saljuk Suriah dan Saljuk Romawi atau Saljuk Anadhul. Ketika Perang Salib terjadi, mereka tidak beruntung karena harus menghadapinya secara terpisah.

Bangunan pada masa Idrisiyah di Fez, Maroko

Wilayah yang dulu ditempati Dinasti Idrisiyah di Fez, Maroko

NEGARA-NEGARA YANG MERDEKA PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

DINASTI RUSTAMIYAH

(144--296 Hijriah/761--908 Masehi)

Dai pertama Khawarij Ibadhiyah adalah Abu Khathab al-Muafiri. Ia menguasai Tarabulus Barat pada tahun 135 Hijriah/757 Masehi. Kekuasaannya membentang sampai Afrika, meski hanya sebentar. Al-Manshur al-Abbasi kemudian menumpas Abu Khathab. Sebelum wafat, Abu Khathab menunjuk Abdurrahman bin Rustam, yang juga dai Ibadhiyah, untuk berkuasa di Qairawan. Abdurrahman berasal dari Persia. Nama Dinasti Rustamiyah diambil dari namanya.

Sejak Khawarij memberontak kepada Khalifah Ali bin Abu Thalib dan berhasil membunuhnya lewat tangan Abdurrahman bin Muljam, mereka memang memiliki cita-cita untuk memberontak kepada pemerintahan Islam. Menurut mereka, orang yang menentang mereka adalah kafir. Bahkan, sebagian sekte Khawarij menghalalkan darah para penentangnya serta harta benda mereka.

Pada permulaan pemerintahan Dinasti Umawiyah yang berpusat di Damaskus dan Suriah, Khawarij melarikan diri ke Maroko.

Di sana mereka berkeinginan mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi, Dinasti Abbasiyah juga ingin membinasakan mereka sebagaimana Dinasti Umawiyah karena pola pikir mereka yang aneh dan akidah mereka yang ekstrem.

Abdurrahman bin Rustam memiliki kekuatan di Maroko Tengah (Aljazair) dan mendirikan kota Tahart pada tahun 138 Hijriah/755 Masehi. Di sana, dia mendakwahkan ajarannya. Pada tahun 144 Hijriah/761 Masehi, dia diangkat menjadi imam (emir). Dia pun langsung memproklamasikan dinastinya yang menjadi tempat berlindung Ibadhiyah Irak dan Persia.

Abdurrahman bin Rustam sukses dalam mengokohkan sendi-sendi negaranya pada saat dia berkuasa (144--168 Hijriah). Setelah wafat, dia digantikan putranya, Abdul Wahab, yang menjadi imam selama dua puluh tahun. Abdul Wahab kemudian digantikan Aflah bin Abdul Wahab, yang memerintah kurang lebih lima puluh tahun (188--238 Hijriah). Setelah itu, Dinasti Rustamiyah diperintah lima orang emir secara berturut-turut, yaitu Abu Bakar bin Aflah, Abu Yaqdhan, Abu Hatim, Ya'kub bin Aflah, dan Yaqdhan bin Abu Yaqdhan sebagai emir terakhir.

Para petinggi Dinasti Rustamiyah selalu bertengkar dan berbeda pendapat. Dinasti tersebut runtuh pada tahun 296 Hijriah/909 Masehi pada masa pemerintahan Yaqdhan bin Abu Yaqdhan di tangan dai Fathimiyah, Abu Abdullah, yang Syiah.

Hubungan Dinasti Rustamiyah sangat baik dengan Dinasti Aghalibah yang tunduk pada Abbasiyah. Meski demikian, Rustamiyah sebenarnya memiliki hubungan sangat erat dengan Dinasti Umawiyah di Andalus karena Umawiyah dan Rustamiyah sama-sama bermusuhan dengan Abbasiyah.

Selain Dinasti Rustamiyah, ada dinasti lain milik kaum Khawarij yang berdiri di Maroko Jauh di samping Dinasti Aghalibah, Idrisiyah, dan Rustamiyah, yaitu Dinasti Sajalmasah (Madrariyah) di Maroko Jauh Selatan (140--296 Hijriah/758--909 Masehi). Sajalmasah didirikan Musa bin Yazid al-Miknasi yang juga Khawarij. Mereka mengikuti ajaran ash-Shafari dan itulah penyebab kedekatan mereka dengan Dinasti Rustamiyah dalam seluruh bidang. Ubaidiyah atau Fathimiyah meruntuhkan Sajalmasah sebagaimana meruntuhkan Rustamiyah.

DINASTI IDRISIYAH

(172--364 Hijriah/789--975 Masehi)

Konon, pada masa pemerintah Al-Hadi terjadi pemberontakan anak-cucu Ali di Hijaz, termasuk pemberontakan yang dikobarkan anak-cucu Ali selama pemerintahan Abbasiyah. Pasukan Al-Hadi mampu menumpas pemberontakan tersebut dalam peperangan Fukh. Meski demikian, sebagian pemimpin pemberontak lepas dari tangan Abbasiyah dan berhasil melarikan diri ke tempat-tempat yang jauh.

Istana Dinasti Aghlabiyah

Masjid Agung Qairawan yang dibangun oleh Dinasti Aghlabiyah

Termasuk yang melarikan diri adalah seorang anak cucu Ali yang bernama Idris bin Abdullah bin Hasan bin Ali. Karena itu, pasukan Abbasiyah dan telik sandi mereka mengejar dan mencari-carinya. Idris pun berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Sesampai di Mesir, dia bertemu dengan penguasa Al-Barid yang menyukai anak cucu Ali. Sang penguasa itu kemudian menyembunyikan Idris dan berencana melarikannya ke tempat paling jauh. Idris pun berhasil sampai ke ujung Maroko.

Di Maroko, Idris menyatakan bahwa dirinya termasuk keturunan Nabi ﷺ. Bangsa Barbar pun tunduk kepadanya. Pasukan Khalifah Abbasiyah sekali lagi berhasil mengalahkan Idris dalam peperangan. Beruntung, sang putra, Idris bin Idris bin Abdullah bin Hasan bin Ali, mampu menyatukan penduduk Maroko untuk mendukungnya dan mengambil janji setia dari mereka untuk membantunya. Ia tidak menemui kesulitan untuk memimpin dan menguasai seluruh Maroko sehingga mampu menumpas kekuasan Abbasiyah di sana.

Idris muda menjadikan Fez sebagai ibu kota. Dia pun mendirikan sebuah dinasti yang dinisbatkan kepadanya, Idrisiyah (Adarisah). Ini adalah contoh negara yang memisahkan diri dari Dinasti Abbasiyah dan merupakan negara Syiah pertama dalam sejarah. Namun, kesyiahan mereka hanya mencintai ahlulbait Nabi ﷺ, sikap yang dimiliki oleh seluruh sekte Islam dan tidak melenceng sedikit pun dari syairat Islam. Itu sebabnya ahlusunah menyukai mereka dan membantu mereka. Suku bangsa Barbar menjadi penjaga Idrisiyah dan penopang dinasti ini. Dinasti ini berkuasa selama kurang lebih dua abad.

Secara teori, Dinasti Idrisiyah adalah dinasti yang lemah karena dua hal. Pertama, wilayahnya dikelilingi padang pasir, laut, Dinasti Umawiyah di Andalus, dan Dinasti Aghlabiyah di Afrika. Kedua, sistem politik Idrisiyah sangat rapuh dan berganti-ganti agar tetap hidup dan tegak. Kadang Idrisiyah tunduk pada Dinasti Fathimiyah dan bergantung kepada mereka. Namun, ketika Umawiyah mengancam, Idirisiyah tunduk kepada Umawiyah.

Akhir Dinasti Idrisiyah sama dengan akhir Dinasti Aghlabiyah, yaitu di tangan Fathimiyah, pada tahun 364 Hijriah/975 Masehi. Idrisiyah menorehkan peradaban yang mengagumkan di Maroko. Berkat Idrisiyah, Islam tersebar luas di Maroko. Mereka pun mendirikan Masjid Raya Al-Qurawiyin yang menjadi simbol kebudayaan Islam di Maroko, sebagaimana Al-Azhar di Mesir.

SISLSILAH KELUARGA IDRISIYAH

Idris bin Abdullah I 172--177 Hijriah/788--793 Masehi
Idris II 186--213 Hijriah/802--828 Masehi
Muhammad bin Idris II 213--220 Hijriah /828--835 Masehi
Ali I 220--234 Hijriah/835--849 Masehi
Yahya I234--250 Hijriah/849--864 Masehi
Yahya II250--260 Hijriah/864--874 Masehi
Ali II260--270 Hijriah/874--883 Masehi
Yahya III270--292 Hijriah/883--905 Masehi
Yahya IV292--310 Hijriah/905--922 Masehi
Al Hasan Al Hajjam310--313 Hijriah/922--925 Masehi
Al Qasim Kanun325--337 Hijriah/927--948 Masehi
Abu Aiys bin Kanun 337--348 Hijriah/948--959 Masehi
Al Hasan bin Kanun348--363 Hijriah/959--975 Masehi

Idris I wafat ketika Idris II masih dalam perut ibunya. Ketika Idris II berusia 11 tahun, bangsa Barbar mengangkatnya menjadi raja. Idrid II membangun kota Fez, ibu kota Idrisiyah.

DINASTI AGHLABIYAH
(184--296 Hijriah/800--909 Masehi)

Keinginan bangsa Arab ketika menguasai Afrika Utara adalah menyatukan Afrika dan Andalus dalam satu negara yang mereka sebut Afrika dengan Qairawan sebagai ibu kotanya. Namun, sikap bangsa Barbar yang berubah-ubah, jauh dari pusat pemerintahan Abbasiyah, dan berkuasanya Umawiyah di Andalus memungkinkan negara-negara baru bermunculan. Misalnya, berdirilah Dinasti Idrisiyah di Maroko. Saat itu, Ar-Rasyid berusaha menghentikannya. Ar-Raysid menunjuk Ibnu Aghlab sebagai Gubernur Qairawan (Tunisia). Tugas Ibnu Aghlab adalah menghentikan Idrisiyah di perbatasan. Ibrahim bin Aghlab ternyata sukses menghentikan gerakan Idrisiyah Al-Alawiyah dan menjaga Dinasti Abbasiyah dari serangan terburuk bangsa Barbar.

Dinasti Aghlabiyah adalah contoh negara yang memiliki hubungan nama dengan Dinasti Abbasiyah.

Ini berbeda dengan Idrisiyah yang memusuhi kekuasaan Abbasiyah. Ibrahim bin Aghlab berhasil menghentikan Idrisiyah. Setelah berkali-kali melakukan perundingan, Idrisiyah mengusulkan kepada Ibrahim bahwa masing-masing negara tidak saling mengganggu dan berada di wilayahnya sendiri. Ibrahim akhirnya setuju. Meski demikian, dia tetap berhubungan dengan Abbasiyah. Dia menyebutkan nama Khalifah Abbasiyah dalam khotbah Jumat dan mencetak nama khalifah di mata uang mereka. Selain dua hal tersebut, Abbasiyah tidak punya apa-apa pada Aghlabiyah. Anak-cucu Ibrahim pun mewarisi takhtanya dan mengendalikan pemerintahan sendiri sebagaimana mereka inginkan.

Ketika kekuatan Aghalibah sudah cukup, mereka mencoba melakukan ekspansi. Aksi ini tak mudah. Di Barat, mereka terhadang Dinasti Idrisiyah. Selain itu, padang pasir menghalangi langkah mereka di wilayah Selatan. Mereka pun hanya bisa bergerak ke arah Utara, yaitu melewati lautan.

Dinasti Aghlabiyah pun membuat angkatan laut yang besar di bawah pimpinan Asad bin Furat. Mereka memulai perang melawan Romawi di Laut Putih Tengah. Mereka menyerang Pulau Kreta berkali-kali selama delapan puluh tahun, sampai akhirnya berhasil mematahkan perlawanan Romawi dan menggabungkan pulau itu ke dalam wilayah kaum muslimin.

Mereka kemudian menguasai Pulau Malta dan Sardinia. Setelah itu, mereka singgah di banyak pantai Eropa, khususnya di wilayah Italia Selatan dan Barat serta Prancis bagian Selatan. Aghlabiyah membentangkan kekuasaannya lebih dari satu abad di Tunisia dan sekitarnya. Hal tersebut tentu saja membuat negara-negara Eropa ketakutan.

Di pantai-pantai tersebut mereka mampu mendirikan benteng, namun tidak mampu masuk sampai ke pedalaman dan menguasai sebagian negara.

Pulau-pulau dan pantai-pantai sempit tersebut menjadi jembatan bagi peradaban Islam menuju Eropa ketika benua itu dalam suasana hitam pekat. Menaklukkan pulau-pulau tersebut merupakan jaminan keamanan bagi perdagangan Islam di bagian Barat Laut Tengah. Kebudayaan Islam merupakan satu-satunya cahaya di dunia yang menerangi Bumi saat itu.

Dinasti Aghlabiyah hidup satu abad sembilan tahun 184--296 Hijriah/800--909 Masehi. Pada masa itu, kehidupan ekonomi dan pembangunan sangat maju. Masjid raya di Tunisia memiliki andil yang besar dalam memajukan peradaban Islam. Bahkan, masjid yang bernama Az-Zaituniyah itu merupakan universitas yang besar. Dinasti Aghalibah runtuh di tangan Dinasti Fathimiyah.

DINASTI THAHIRIYAH

(205--259 Hijriah/821--873 Masehi)

Dinasti ini berada di Khurasan dan didirikan oleh Thahir bin Husain, salah seorang panglima perang besar pada masa Khalifah Al-Makmun. Negara Khurasan memiliki posisi khusus bagi Dinasti Abbasiyah. Hal itu disebabkan penduduk negara itu berjasa besar kepada Abbasiyah, khususnya pimpinan mereka, Abu Muslim al-Khurasani, yang termasuk pendiri Abbasiyah. Meski demikian, Abbasiyah sendiri tidak memberikan balasan yang baik kepada mereka ketika Al-Manshur membunuh Abu Muslim.

Pemerintahan Abbasiyah kerap kali memaafkan penduduk Khurasan dan ingin memuaskan mereka karena mengakui jasa mereka kepada Abbasiyah. Pada masa Al-Makmun, Thahir bin Husain dan putranya, Abdullah, termasuk pejabat teras dan panglima pilihan. Di saat itulah terjadi pertikaian antara Al-Makmun dan Al-Amin.

Thahir bin Husain berpihak kepada Al-Makmun dalam banyak peperangan, sampai akhirnya Al-Makmun duduk di kursi pemerintahan. Hanya berselang dua tahun, Thahir bin Husain melakukan langkah yang berani, yaitu secara terang-terangan menghentikan doa untuk Al-Makmun ketika berkhotbah. Tujuan Thahir adalah menguasai Khurasan sendiri tanpa campur tangan Abbasiyah.

Thahir meninggal dunia pada tahun 207 Hijriah/823 Masehi. Dia digantikan anaknya, Thalhah, atas perintah Al-Makmun. Akhirnya, anak-cucu Thahir berkuasa di Khurasan dan masih tunduk pada Abbasiyah. Pemerintahan Abbasiyah pun dapat meminta tolong kepada anak-cucu Thahir saat diperlukan dan mengajak mereka bahu-membahu dalam menumpas penentang Abbasiyah.

Abdullah bin Thahir berhasil menumpas pemberontakan Nashr bin Syabats di Halab bagian Utara pada tahun 209 Hijriah. Nashr lalu ditawan dan dibawa ke hadapan Al-Makmun. Abdullah ikut pula menumpas pemberontakan pada masa Al-Mu'tashim di Tabaristan. Demikianlah anak-cucu Thahir menguasai Khurasan dan terus-menerus menguasai serta mewariskannya secara turun-

Kota Siraz yang pernah menjadi ibu kota Dinasti Shaffariyah

Pusara Ya'kub As-Shafar, pendiri Shaffariyah

Masjid Atiq, pertama dibangun pada 875 pada masa Shaffariyah dipimpin Amir bin al-Layth

temurun. Meski demikian, kemerdekaan itu tidak menghalangi mereka membantu Abbasiyah ketika diperlukan.

Pada tahun 259 Hijriah/873 Hijriah, Ya'kub ash-Shaffar berhasil mendirikan sebuah dinasti untuk menundukkan Dinasti Thahiriyah.

DINASTI SHAFFARIYAH
(254-295 H / 868-908 M)

Ya'kub bin Laits ash-Shaffar berhasil menundukkan Dinasti Thahiriyah dan mendirikan Dinasti Shaffariyah. Dia menundukkan negara-negara tetangga sampai menguasai Harat, yang sebelumnya merupakan wilayah Dinasti Thahiriyah.

Ya'kub lalu bergerak menuju Kerman dan menguasainya. Dia melangkah ke arah Persia, lalu ke Khurasan, dan mengepung ibu kota Nisabur serta memasukinya pada tahun 259 Hijriah/873 Masehi. Dia melawan perintah khalifah dengan dalih penduduk Khurasan mengejarnya pada masa pemerintahan Al-Mu'tamid. Ya'kub menangkap seluruh anak-cucu Thahir dan menguasai negeri-negeri yang dikuasai Dinasti Thahiriyah.

Ya'kub Ash Shaffar terus menyerang ke berbagai negara setelah mengalahkan musuh-musuhnya. Dia bergerak ke Tabaristan dan memasukinya pada tahun 260 Hijriah/874 Masehi. Penguasa Tabaristan saat itu, Hasan bin Zaid al-Alawi, melarikan diri.

Khalifah Abbasiyah merasa khawatir dengan sepak terjang Ya'kub. Setelah menguasai Ahwaz, Ya'kub pun bergerak menuju Baghdad, dan hanya itu wilayah yang masih dikuasai khalifah. Khalifah pun memerintahkan pembentukan pasukan perang di bawah pimpinan saudaranya, Al-Muwaffaq, untuk menghadapi Ya'kub. Hal tersebut terjadi pada tahun 262 Hijriah/876 Masehi. Dalam penyerbuan itu, Ya'kub kalah. Diduga, ia sedang memiliki masalah.

Al-Mu'tamid melihat sosok seperti Ya'kub bisa dimanfaatkan untuk menumpas penentangnya. Karena itu, Al-Mu'tamid membujuk Ya'kub mau menjadi penguasa wilayah Persia dan lainnya yang ada di bawah kekuasaannya sendiri. Ketika utusan Al-Mu'tamid sampai, Ya'kub sudah hampir meninggal dunia setelah membuat sebuah dinasti dan membentangkan kekuasaan.

Sepeninggal Ya'kub, saudaranya yang bernama Amr mendekatkan diri kepada Al-Mu'tamid. Al-Mu'tamid pun mengangkat Amr menjadi Gubernur Khurasan, Persia, Isfahan, Sijistan, Sind, Kerman, dan menguasai keamanan di Baghdad. Sebagaimana saudaranya, Amr juga memiliki cita-cita yang tinggi. Dia mengambil kesempatan kedekatannya dengan Al Mu'tamid, lalu menyerang wilayah seberang Sungai Amudaria yang dikuasai Dinasti Samaniyah. Sayang, Amr malah tertangkap dan dikirim ke Baghdad, yang kemudian dihukum mati pada tahun 289 Hijriah/902 M. Delapan tahun kemudian, Samaniyah meruntuhkan Shafariyah dan menguasai seluruh wilayahnya.

DINASTI SAMANIYAH
(261--389 Hijriah/875--999 Masehi)

Dinasti berkebangsaan Iran ini berkuasa di Khurasan dan seberang Sungai Amudaria. Mereka dinisbatkan kepada Saman Khadah yang memeluk Islam dan diangkat menjadi Gubernur Khurasan semasa pemerintahan Umawiyah. Keempat cucunya, Nuh, Yahya, Ahmad, dan Ilyas, diangkat Al-Makmun menjadi Gubernur Samarkand, Farghanah, Syasy, dan Harat. Yang mendirikan Dinasti Samaniyah adalah Nashr bin Ahmad as-Samani, yang diangkat Al-Mu'tamid menjadi Gubernur Seberang Sungai Amudaria pada tahun 261 Hijriah. Setelah itu, dia digantikan saudaranya, Ismail, yang menumpas Dinasti Shafariyah pada tahun 295 Hijriah/908 Masehi.

Ismail berhasil mengokohkan kekuatan Dinasti Samaniyah. Pada masa pemerintahannya, Dinasti Shafariyah berhasil ditaklukkan. Kekuasaannya membentang sampai Khurasan. Dia juga menguasai Tabaristan setelah mengalahkan penguasanya, Muhammad bin Zaid al-Alawi, pada tahun 287 Hijriah/900 Masehi.

Setelah itu, Ismail juga mampu memasukkan wilayah Ray dan Laut Kaspia ke dalam wilayahnya, yang kemudian diwarisi anak-cucunya secara turun-temurun.

Kekuasaan Dinasti Samaniyah membentang sampai perbatasan India dan Turkistan. Yang berkuasa pada dinasti tersebut ada sembilan orang. Yang paling masyhur adalah Nashr II, Nuh I, dan Nuh II. Pada masa mereka, peradaban dan kebudayaan Islam menjadi semakin diakui. Bukhara dan Samarkand pun menjadi pusat kebudayaan Islam yang penting, di samping Baghdad. Sastra Iran berkembang dan berkibar serta melahirkan nama-nama besar, seperti ar-Raudaki, al-Firdausi, dan Ibnu Sina.

Kubah masjid Ibnu Tulun Dinasti Tuluniyah
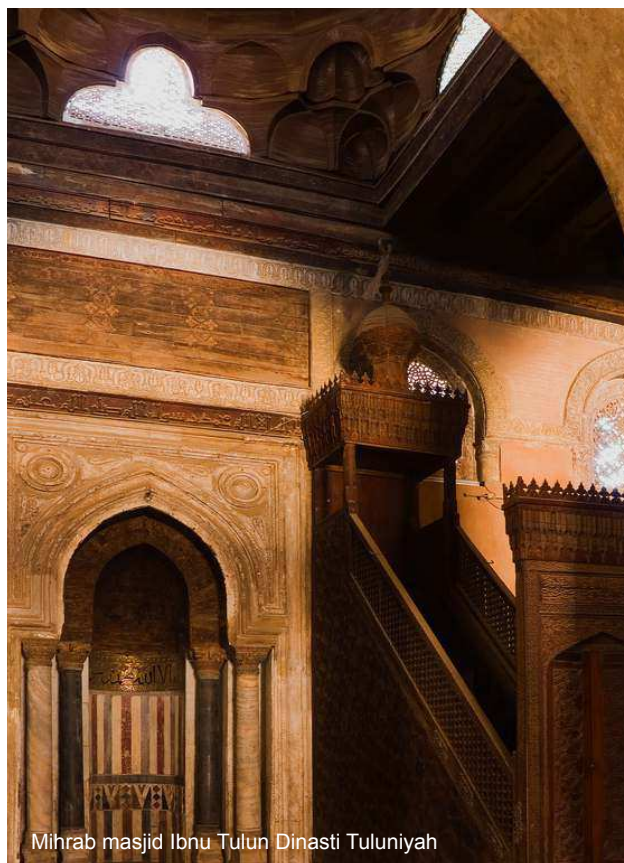
Mihrab masjid Ibnu Tulun Dinasti Tuluniyah
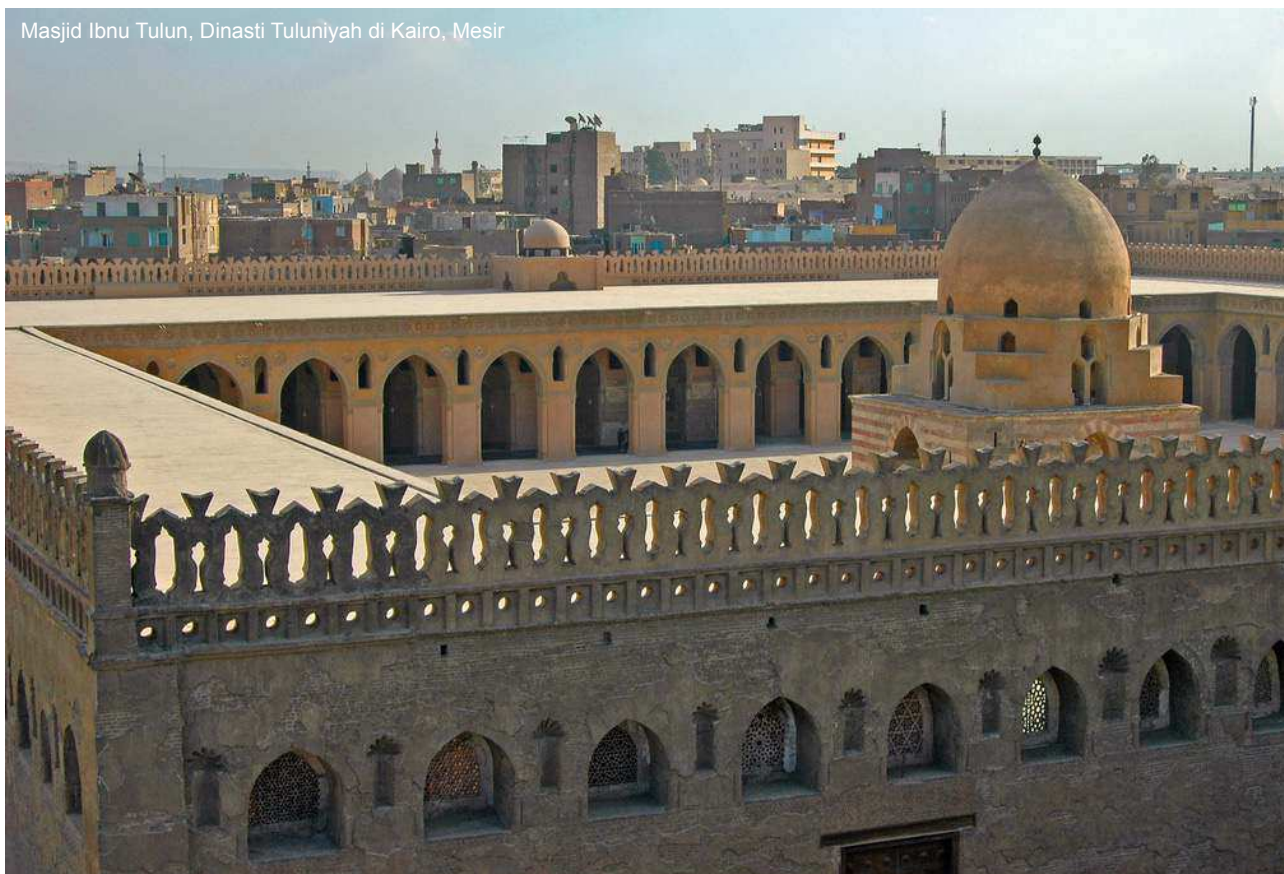
Masjid Ibnu Tulun, Dinasti Tuluniyah di Kairo, Mesir

Dinasti Samaniyah membuat kemajuan dalam bidang pembangunan, pembuatan tembikar, tenun sutra, dan pembuatan kertas yang tersebar luas di Samarkand. Dari Samarkand, kertas tersebar ke seluruh wilayah Islam. Samaniyah juga sangat memerhatikan kitab-kitab ilmu agama. Mereka mendirikan sebuah perpustakaan yang tiada duanya. Koleksi kitabnya pun tidak ditemukan di perpustakaan lain.

Samaniyah juga meminta bantuan kepada budak-budak Turki untuk memperkuat kekuasaannya. Dinasti Samaniyah runtuh pada tahun 389 Hijriah/999 Masehi oleh Al-Batkin al Ghaznawi.

DINASTI TULUNIYAH

(254--292 Hijriah/868--905 Masehi)

Pada masa pemerintahan Al-Watsiq, Mesir termasuk bagian wilayah bangsa Turki yang melebarkan sayap dan memegang jabatan tertinggi. Mereka pun membagi-bagikan jabatan di antara mereka sendiri. Mereka memilih Ahmad bin Tulun, seorang pemuda yang berpendidikan, sopan, berwibawa, cakap menjadi pemimpin, pandai membaca Al-Quran, serta bersuara indah. Ayahnya adalah budak berkebangsaan Turki yang dikirimkan Gubernur Seberang Sungai Amudaria kepada Al-Makmun.

Pada tahun 254 Hijriah, Ahmad bin Tulun menguasai Mesir dan memecat pejabat yang ditunjuk Khalifah Abbasiyah untuk mengurus hasil Bumi. Ahmad mengangkat dirinya menjadi pejabat militer, sipil, dan bendahara sekaligus. Dia memimpin dengan baik, menumpas pemberontak, dan menciptakan perdamaian di tepi Sungai Nil.

Kesempatan itu dia gunakan untuk menyatakan diri sebagai penguasa tunggal di Mesir pada masa Khalifah Al-Mu'tamid ketika dia mengirimkan bantuan kepada khalifah tersebut untuk menumpas pemberontakan bangsa negro. Namun, Thalhah, saudara Al Mu'tamid, curiga Ibnu Tulun melakukan korupsi, menakut-nakutinya, dan mengancamnya. Ibnu Tulun pun membantah dengan keras dan kasar. Bahkan, dia mengumumkan diri sebagai penguasa tunggal di Mesir.

Ibnu Tulun kemudian berencana membuat sebuah ibu kota yang mirip dan akan menandingi Fustat. Dia lalu menamai sebuah tempat antara Sayidah Zainad dan Benteng dengan nama Qathai'. Di tempat itu dibangun sebuah masjid raya yang masih ada sampai sekarang. Selain sebagai tempat salat, masjid itu juga berfungsi sebagai pesantren ilmu-ilmu agama. Ibnu Tulun merupakan seorang lelaki yang saleh, berbakti, dan gemar bersedekah.

Melihat kekuatan besar yang dimilikinya, Khalifah Abbasiyah mendekati Ibnu Tulun agar mau membantunya dalam menghadapi bangsa Romawi

Menara masjid Ibnu Tulun Dinasti Tuluniyah

15°
20°
25°
30°
35°
40°
45°
50°
35°
30°
25°
20°
Quniyah
Qisariyah
Malatiyah
Diyarbakir
Tabriz
Ardabil
Anatoliya
Mersin
Mardin
Antakiyah
Halb
Mosul
Hamadan
Hamah
Hims
Sungai Tigris
Beirut
Damaskus
Baghdad
Isfahan
Laut Rum
Barqah
Wasit
Sungai Eufrat
Iskandariyah
Gaza
Al-Quds
Al-Bashrah
Fusthat
Al-Qaljam
Ailah
Al-Mimya
Jazirah Arab
Bahrain
Teluk Arab
Suhaj
Qina
Laut Merah
Aswan
Madinah al-Munawarah
Mekah al-Mukaramah
Sahara Nubah
Era Abbasiyah
Dinasti Al-Hamdaniyah (929-1003 Masehi/317-394 Hijriah)
Dinasti Ikhsidiyah (935-969 Masehi/323-358 Hijriah)

yang masih menyerang wilayah Utara Suriah, yang disebut sebagai negeri perbatasan. Karena itu, Khalifah Abbasiyah mengangkat Ibnu Tulun sebagai penguasa wilayah perbatasan Suriah. Ibnu Tulun menerima tugas itu dan mampu ditunaikannya. Dia mengirimkan sebagian pasukan dan kapal perangnya untuk berjaga-jaga di sana dan mengamankan wilayah tersebut.

Melihat kekuatan Ibnu Tulun dan usahanya untuk menyatukan Mesir dan Suriah di bawah kekuasaannya, para pejabat Romawi ketakutan. Mereka segera mengirimkan utusan untuk mengajak Ibnu Tulun melakukan gencatan senjata. Selain itu, sesuatu yang lebih hebat daripada hal itu terjadi. Khalifah Al-Mu'tamid berencana meninggalkan Baghdad secara sembunyi-sembunyi karena takut dengan kekuatan saudaranya, Al-Muwaffaq Thalhah. Al Mu'tamid lalu meminta perlindungan Ibnu Tulun, pemilik kekuatan baru di Mesir dan Suriah. Namun, Thalhah berhasil mengembalikan Al Mu'tamid ke Baghdad.

Ibnu Tulun kemudian digantikan anaknya, Khumarawih. Thalhah, saudara Al Mu'tamid, berusaha mengembalikan Mesir dan Suriah ke dalam wilayah Abbasiyah. Khumarawaih pun segera menyiapkan pasukan perang yang dipimpinnya sendiri dan berhasil mengalahkan pasukan Thalhah di dekat Damaskus pada tahun 273 Hijriah/887 Masehi. Thalhah kemudian terpaksa mengadakan perjanjian damai. Abbasiyah setuju mengakui Khumarawaih dan anak-cucunya sebagai penguasa Mesir dan Suriah untuk tenggang waktu tiga puluh tahun.

Khumarawaih semakin dekat dengan Abbasiyah ketika Al Mu'tamid menikah dengan putri Khumarawaih yang bernama Abasah atau terkenal dengan nama "Qathrun Nada". Pesta pernikahan Sang Putri benar-benar tidak ada duanya.

Khumarawaih sangat memerhatikan kepentingan umum, khususnya masalah finansial untuk membantu orang-orang miskin dan yang membutuhkan, di samping membangun gedung-gedung tinggi di ibu kota mendiang ayahnya, Qathai'.

Hampir sepuluh tahun Khumarawaih menjadi khalifah. Setelah itu, dia terbunuh pada tahun 282 Hijriah/895 Masehi.

Sepeninggal Khumarawaih, Mesir dipimpin anak-cucu Tulun yang tidak mengikuti jejak pendahulunya. Mereka malah tenggelam dalam kenikmatan dan kesenangan. Rakyat pun membenci mereka sehingga terjadilah perpecahan.

Pada tahun 292 Hijriah/905 Masehi, pasukan Abbasiyah memasuki Qathai' di bawah pimpinan Muhammad bin Sulaiman yang menangkap seluruh keluarga Tulun dan memenjarakan mereka. Muhammad merampas harta benda mereka dan mengirimkannya kepada khalifah serta menyirnakan sisa-sisa Dinasti Tuluniyah yang pernah berkuasa di Mesir dan Suriah selama tiga puluh delapan tahun.

Dinar pada masa Abbasiyah di bawah Dinasti Tuluniyah dipimpin Khumarawayh ibn Ahmad (884-896 AD), Kairo

Dinar pada masa Abbasiyah di bawah Dinasti Tuluniyah dipimpin Khumarawayh ibn Ahmad (884-896 AD), Kairo

DINASTI HAMDANIYAH

(317--394 Hijriah/929--1003 M)

Hamdan termasuk cabang Kabilah Taghlib. Kabilah Taghlib sendiri termasuk kabilah besar di antara anak-cucu Rabiah bin Mudhar. Pada masa jahiliah, Kabilah Taghlib memeluk agama Kristen. Mereka tinggal di Jazirah serta negeri Rabiah. Setelah itu, mereka pindah bersama Heraklius ke Suriah, lalu kembali ke negeri mereka sendiri. Meski demikian, di antara Kabilah Taghlib, Hamdan termasuk suku yang terbelakang. Mereka selalu berpindah membawa ternak, harta benda, dan kemah mereka, sebagaimana yang dilakukan suku-suku Arab. Dari Tihamah ke Najd, ke Hijaz, ke Rabiah, atau ke tepi Sungai Eufrat, yakni sebuah tempat yang bernama Riqah. Dari Riqah, kakek mereka, Hamdan bin Hamdan, berpindah ke Mosul.

Hamdan, yang merupakan kakek dinasti Hamdaniyah, adalah kepala suku yang melahirkan beberapa anak yang selalu mengandalkan kemampuan diri sendiri. Mereka bertempur dan mengalahkan musuh-musuhnya. Hidup mereka sangat keras dan mengandalkan kekuatan. Tidak ada kata damai dan kerja sama, kecuali sedikit.

Hamdaniyah muncul saat Abbasiyah lemah. Saat itu, banyak negara dan keemiran memerdekakan diri, terutama bangsa Turki, Persia, Kurdi, dan sebagian kabilah Arab. Hamdaniyah berdiri bersamaan waktunya dengan pengangkatan Al-Muttaqi oleh Dinasti Abbasiyah.

Saat itu, para pejabat Turki di Abbasiyah menguasai roda pemerintahan, bukan sang khalifah. Apa yang dilakukan Kabilah Taghlib adalah salah satu contoh. Berkat kecakapan Hamdan bin Hamdan, Kabilah Taghlib berhasil mendirikan dinasti di Utara Irak dan menjadikan Mosul sebagai ibu kotanya pada tahun 317--358 Hijriah/929--969 Masehi.

Kabilah Taghlib fanatik terhadap bangsa Arab. Mereka tidak suka bangsa Turki menguasai pemerintahan Abbasiyah. Itu sebabnya, panglima Taghlib yang bernama Hasan bin Abdullah al-Hamdani memasuki Baghdad bersama saudaranya untuk membantu Khalifah Al-Muttaqi Billah pada tahun 330 Hijriah/942 Masehi. Al-Muttaqi pun menunjuk Hasan sebagai kepala seluruh pejabat dengan gelar *Nashirud Daulah*, sedangkan saudaranya, Ali, diberi gelar *Saifud Daulah al-Hamdani*.

Namun, hal itu tidak membuat bangsa Turki jera. Di bawah pimpinan Tauzun, mereka mengusir Hamdaniyah dan mengembalikannya ke Mosul pada tahun 321 Hijriah/ 933 Masehi.

Setelah diusir dari Baghdad, Saifud Daulah ingin meluaskan wilayah. Pada tahun 333 Hijriah/945 Masehi, dia bergerak menuju Suriah bagian Utara dan menguasai Halab serta mengusir penguasanya yang tunduk kepada Dinasti Ikhsyidiyah yang menguasai Mesir dan Suriah saat itu. Saifud Daulah menjadi penguasa di sana sampai tahun 933 Hijriah/1009 Masehi.
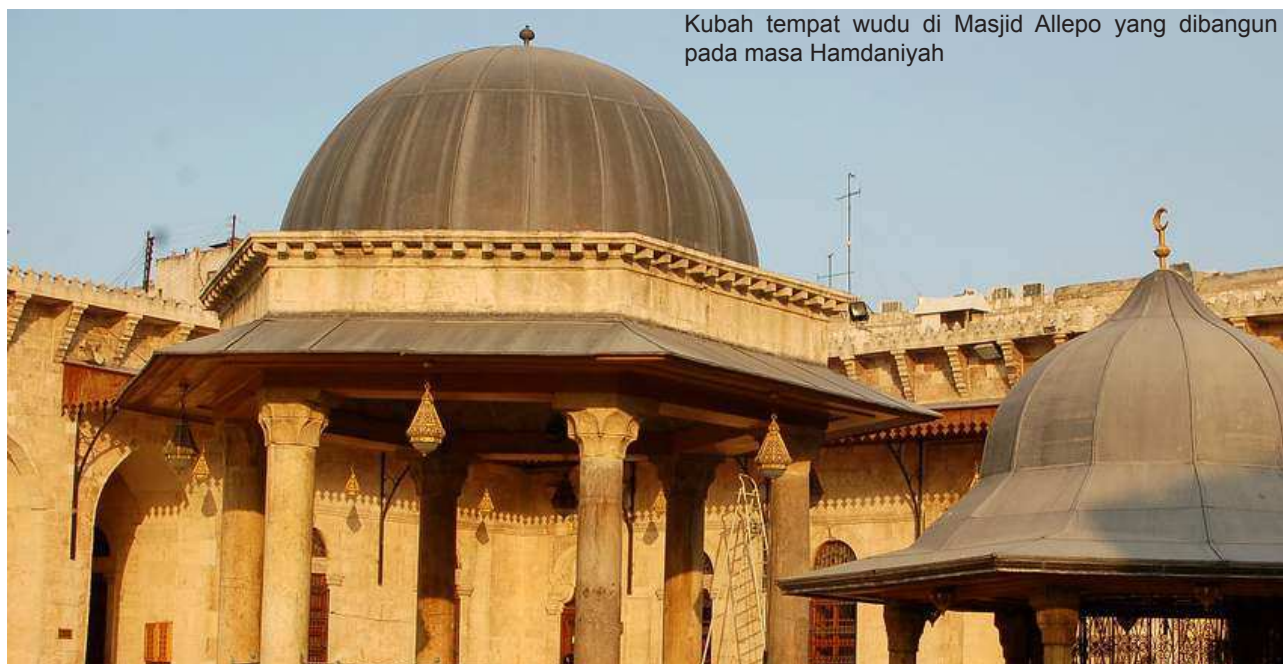
Kubah tempat wudu di Masjid Allepo yang dibangun pada masa Hamdaniyah

Invasi Syaifud Daulah dari Dinasti Hamdaniyah ke Malatiyah dan Amad pada 342 Hijriah. Invasi berlanjut untuk mengusir Romawi yang menyerang Antakiyah dan Ma'arsy.
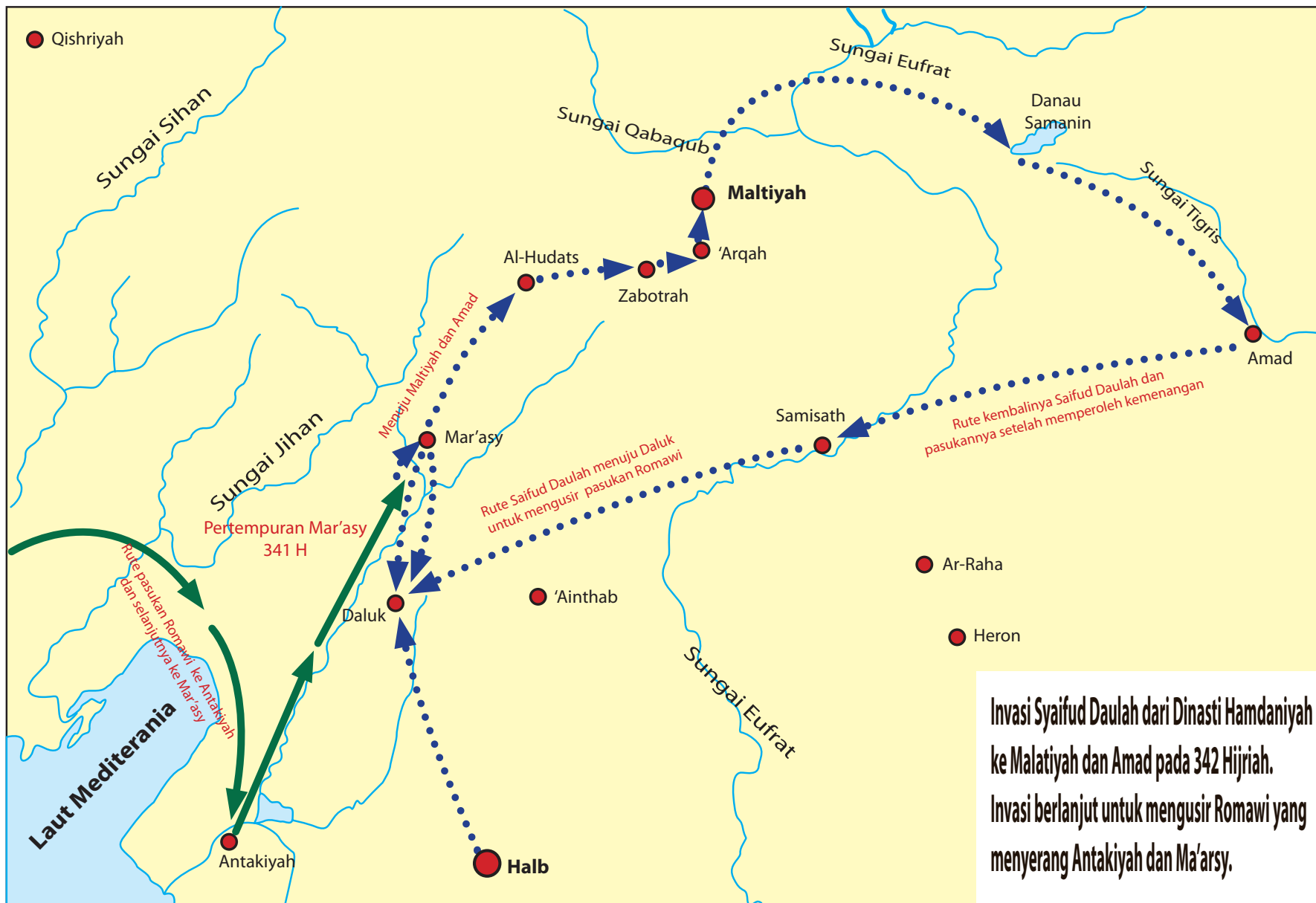
Di masa kepemimpinannya, Saifud Daulah sangat memerhatikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga negerinya menjadi tempat tinggal ulama, filosof, dan penyair pilihan pada masanya, seperti Al Farabi, Abu Faraj al Ashbihani, Ibnu Khalawaih, Ibnu Jinni, Ibnu Nubatah, Abu Firas, dan Al Mutanabbi.

Berdirinya Dinasti Hamdaniyah di sepanjang perbatasan Islam dengan wilayah Romawi di Selatan Asia Kecil dan Utara Irak menguntungkan. Kekuatan mereka menjadi penghalang serangan Romawi ke negara-negara Islam pada saat kaum muslimin lemah karena pengaruh dalam negeri dan tidak memiliki kekuatan perang yang memadai. Sejarah mengabadikan nama Saifud Daulah di sela-sela peperangannya yang banyak melawan Romawi sehingga menghalangi mereka menyerang ke wilayah kaum muslimin.

Sepeninggal Saifud Daulah, Dinasti Hamaniyah mundur dan melemah. Dinasti Fathimiyah berhasil meruntuhkan Dinasti Hamdaniyah dan menguasai seluruh wilayahnya pada tahun 394 Hijriah/1003 Masehi.

DINASTI IKHSYIDIYAH

(323--358 Hijriah/934--969 Masehi)

Setelah Dinasti Tuluniyah runtuh, Mesir berada di bawah kekuasaan Abbasiyah. Meski demikian, selama tiga puluh tahun Mesir menjadi sasaran kekacauan, huru-hara, dan perpecahan.

Pengaruh Abbasiyah di Mesir semakin lemah setelah Dinasti Tuluniyah runtuh sehingga Muhammad bin Thugj al Ikhsyid, salah satu panglima perang Turki di Abbasiyah, berkeinginan menguasai Mesir dan melepaskan diri dari Abbasiyah.

Keinginan Ikhsyid itu dikuatkan oleh perbuatannya membela negeri Mesir bagian Utara dari ancaman Dinasti Fathimiyah di Tunis pada tahun 321--324 Hijriah/ 933--936 Masehi. Pada tahun 323 Hijriah/935 Masehi, Ikhsyid menguasai Mesir secara mutlak.

Khalifah Abbasiyah, Ar Radhi, awalnya ingin menggandeng Muhammad menjadi sekutunya. Karena itu, ia memberinya gelar *al-Ikhsyid*, gelar berbahasa Persia untuk gubernur. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh Ikhsyid di Mesir dan luas wilayahnya.

Muhammad bin Thugj adalah pendiri Dinasti Ikhsyidiyah di Mesir. Kepada dialah keluarga Ikhsyid dinisbatkan. Hubungannya dengan pemerintahan Abbasiyah sebenarnya sangat baik. Namun, Ar Radhi, penguasa Abbasiyah, mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Muhammad bin Raiq ke Suriah untuk merampas Mesir dari Ikhsyidiyah pada tahun 328 Hijriah/ 940 Masehi.

Dari situlah Ikhsyid membuang nama Khalifah Abbasiyah dari khotbahnya, mengumumkan kemerdekaan Mesir, dan mengangkat dirinya sebagai penguasa Mesir.

Setelah mampu memukul mundur pasukan Abbasiyah, Ikhsyid mencurahkan perhatiannya ke dalam negeri untuk memberantas pengacau dan perpecahan dalam negeri. Dia juga berusaha menyatukan dunia Arab di sekitar Mesir dan bersatu-padu untuk melawan Romawi.

Dua tahun sejak berdirinya Dinasti Ikhsyidiyah, Ikhsyid menggabungkan Suriah ke dalam kekuasaannya setelah kematian Muhammad bin Raiq pada tahun 330 Hijriah agar mampu menghadapi kekuatan Romawi. Kekaisaran Romawi tentu saja gusar. Mereka pun berniat bersahabat dengan Ikhsyid, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Ahmad bin Tulun.

Satu tahun setelah penyatuan tersebut, Ikhsyid mengerahkan kekuatan ke Mekah dan Madinah. Mereka pun mampu menguasai kedua tanah suci itu dan mengawasi urusan manasik haji.

Ikhsyid wafat pada tahun 335 Hijriah/946 Masehi dan digantikan Abu Misik Kafur, sang Perdana Menteri, yang sekaligus ditunjuk mengurus dua anak Ikhsyid yang masih kecil. Kafur mampu mempertahankan kekuasaan Dinasti Ikhsyidiyah dan melindungi serta menumpas kelompok Qaramithah. Kafur juga menyatukan Mesir, Suriah, dan Maroko. Hasilnya, kekuasaan Ikhsyidiyah membentang sampai pegunungan Thawus di Suriah bagian Utara dan menjadi kekuatan adidaya yang ditakuti Romawi.

Kafur menjadi penguasa Mesir selama dua puluh tiga tahun atas nama anak-anak Ikhsyid. Hanya dua tahun dia berkuasa atas namanya sendiri. Selama berkuasa, nama Kafur sungguh cemerlang dan agung. Namanya juga didoakan di mimbar-mimbar masjid, mulai perbatasan Syam sampai Mesir dan Hijaz. Kafur adalah sosok yang gagah berani dan berperangai baik.

Ketika wafat, dia digantikan Abu Fawaris Ahmad bin Ali, cucu Ikhsyid. Saat itu, sang pewaris masih kecil dan belum berusia sebelas tahun. Kondisi ini ternyata menyulut perpecahan. Situasi pun tak terkendali.

Serangan Dinasti Fathimiyah ke Mesir yang dilakukan Al-Muizz Lidinillah menjadi semakin gencar. Dinasti Abbasiyah pun tidak mampu melindungi Dinasti Ikhsyidiyah sehingga dengan mudah dikuasai dan diruntuhkan.

DINASTI BUWAIHIYAH
(334--447 Hijriah/945—1055 Masehi)

Pada saat Dinatsi Abbasiyah melemah di belahan Timur, muncullah sebuah negeri kecil yang tampil sebagai sebuah negeri yang penting dalam politik Islam. Kemunculannya diawali dari kehadiran seorang lelaki dari Dailam yang bernama Mardawij bin Zayar. Ia mampu mengalahkan Zaidiyah yang berkuasa di Tabaristan untuk menjadi penguasa tunggal di wilayah tersebut. Mardawij memiliki seorang pembantu yang bernama Buwaih. Anaknya, Ali bin Buwaih, menjadi penguasai wilayah Karaj di Hamdzan bagian Tenggara. Dia memberontak pada Al Qahir, Gubernur Abbasiyah, pada tahun 320 Hijriah/932 Masehi dan berhasil mengusirnya.

Meskipun Mardawaij selalu berhasil mengusir para pemberontak dari ibu kota dan menyatukan kekuasaan, Ali beserta saudara-saudaranya bersatu untuk membentangkan kekuasaan di wilayah baru di Persia. Pada tahun 322 Hijriah/934 Masehi, Ali berkuasa di Syiraz dan menjadikannya sebagai ibu kota.

Pada tahun 323 Hijriah/935 Masehi, pasukan Mardawaij menyerang Turki dan membunuh Ali bin Buwaih. Sementara itu, saudara Ali yang bernama Hasan mampu menguasai Jibal ketika saudaranya yang bernama Ahmad menaklukkan Kerman.

Pada saat itu, keadaan di Baghdad kacau-balau sehingga pihak luar dengan mudah ikut campur tangan. Al Muttaqi, yang berkuasa pada 329--333 Hijriah/940--944 Masehi, hanya menjadi bulan-bulanan dari berbagai pihak, seperti para panglima yang ingin berkuasa dan Al Baridi, Gubernur Khurasan Muhammad bin Raiq, serta Hamdaniyah. Bahkan, ketika Al Muttaqi berusaha untuk bekerja sama dengan Ikhsyid yang berkuasa di Mesir, penguasa Turki, Tauzun, menangkapnya dan mencukil matanya. Putra Al-Muttaqi yang bernama Al-Mustakfi ternyata tidak lebih baik daripada ayahnya.
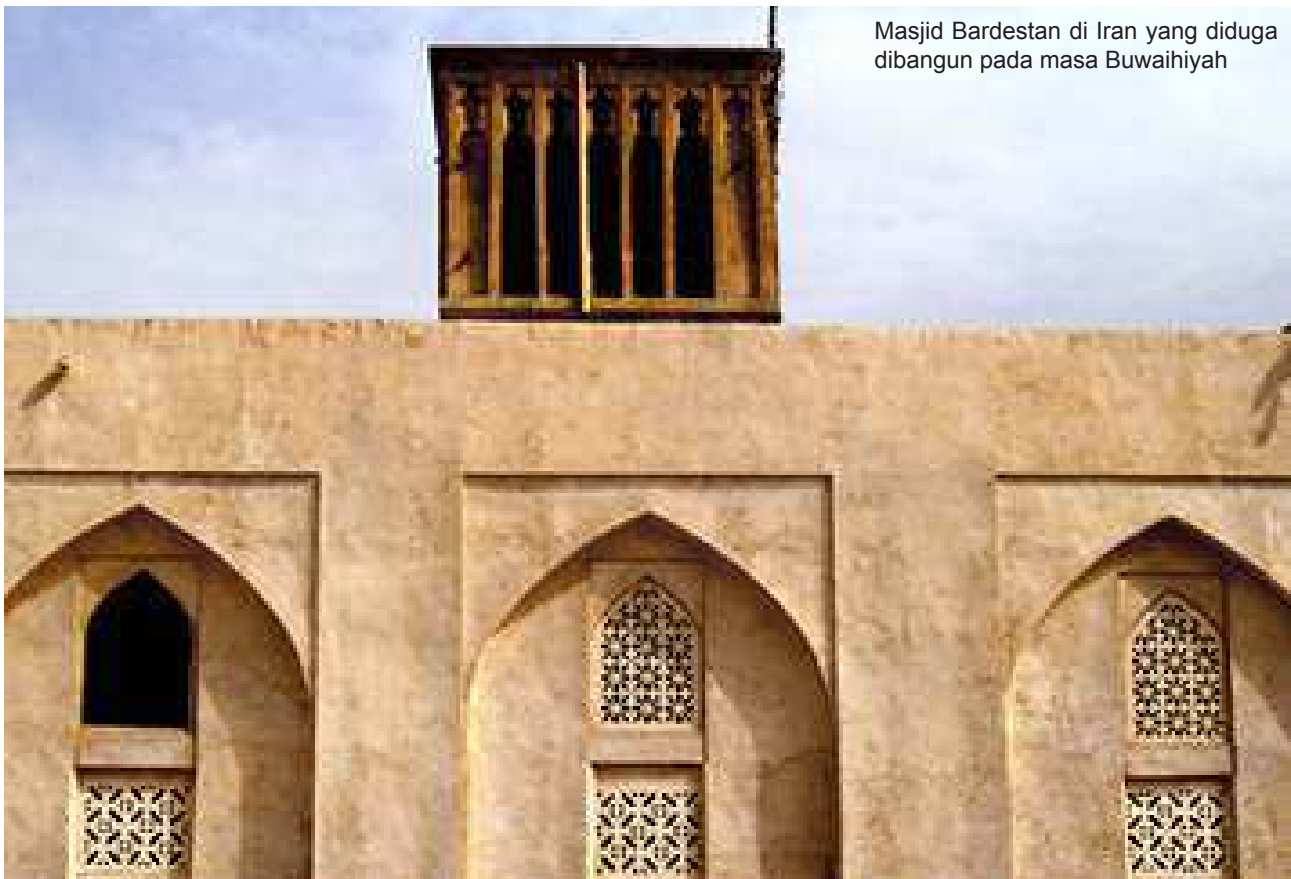
Masjid Bardestan di Iran yang diduga dibangun pada masa Buwaihiyah

Masa Daulah Abbasiyah
di Bawah Pengaruh Buwayhun
Dinasti Buwayhun
Dinasti Fathimiyun
Wilayah yang masih di bawah pengaruh Abbasiyah
Daulah Umayyah di Andalusia
1:27.000.000
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°
50°
40°
30°
20°
10°
Isbaniya
Istaraqah
Saraqusthah
Barsulunah
Arbunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Sabtah
Tunjah
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Talmasan
Taharat
Qishariyah
Tahuda
Qartajah (Tunis)
Al-Qayrawan
Subaytilah
Siqiliyah
Qabs
Tarabulus [Tripoli]
Libdah
Barqah
Laut Rum
Sahara al-Kabir
Rhodes
Krita
Cyprus
Al-Qastantiniyah
Laut Hitam
Dinasti Byzantiyah
Malatyah
Amud
Ar-Riha
Antakiyah
Halab
Tripoli
Tadmur
Damasqus
Al-Quds
Yarmuq
Iskandariyah
Al-Farma
Kairo
Aylah
Tabuk
Mesir
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Laut Merah
Sungai Nil
Sungai Eufrat
Jazirah Arab
Riswat
Al-Mukalla
Aden
Laut Arab
Tablis
Darband
Laut al-Khazar (Caspia)
Tabriz
Ardabil
Mosul
Nahawand
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Riy
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Teluk Arab
Hijr
Shuhar
Masqath
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Tusqind
Furganah
Bukhara
Samarqand
Mary
Sungai Amurdarya
Tus
Naysabur
Balkh
Harat
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Multan
Sungai Sind
Daybul (Karachi)

Ketika para pejabat yang menguasai Al Mustakfi tidak mampu memenuhi tuntutan pasukan perang negara, yaitu memberikan bayaran kepada mereka, dan para pejabat tidak mampu menangani kelaparan yang mengancam Irak, Al Mustakfi menggandeng tangan Ahmad bin Buwaih agar menjadi penyelamat. Ahmad pun bergerak dengan pasukannya dari Kerman menuju Irak.

Ahmad menguasai Wasith setelah peperangan sengit antara dia dengan Al Baridi dan Tauzun. Pada akhir tahun 334 Hijriah/945 Masehi, Ahmad memasuki Irak sebagai pemenang. Al Mustakfi memberinya jabatan *amirul umara'* dan memberinya gelar *Muizzud Daulah*.

Apapun yang terjadi, tidak lama kemudian Al Mustakfi menyusul para pendahulunya ke alam baka karena diduga berhubungan dengan musuh Buawihiyah.

Setelah Al Mustakfi, ada tiga orang khalifah yang menggantikannya, yaitu Al Muthi', Ath Tha-i', dan Al Qadir. Namun, mereka tidak lebih dari permainan dan pekerja untuk Buwaihiyah. Para khalifah itu tidak mempunyai kekuasaan, kecuali secara teori. Sementara itu, kabilah Buwaihiyah yang menguasai pemerintahan kadang tinggal di Baghdad atau Syiraz, ibu kota mereka sendiri.

Buwaihiyah tidak mampu mempertahankan kekuasaan mereka, kecuali dengan terus-menerus bermusuhan dengan penduduk pegunungan Iran, misalnya kota Dailam yang selalu menampakkan sikap memberontak. Demikian juga kabilah-kabilah Arab di jazirah yang bersikap memusuhi Buwaihiyah setelah runtuhnya Dinasti Hamdaniyah.

Tak lama kemudian, ketiga pewaris Buwaihiyah berseteru untuk memperebutkan jabatan sebagai raja.

Sejak tahun 366 Hijriah/976 Masehi, Adhudud Daulah bin Hasan bin Buwaih merampas seluruh kekuasaan saudara-saudaraya agar Irak dan Persia menjadi sebuah negara kesatuan.

Tak lama kemudian, Dinasti Buwaihiyah mengalami kemunduran pada tahun 373 Hijriah/983 Masehi karena permusuhan di antara pewarisnya. Pada tahun 420 Hijriah/ 1029 Masehi, muncul Mahmud bin Sebaktakain dari Turki yang berhasil menundukkan Majdud Daulah bin Fakhdud Daulah Al Buwaihi yang menguasai wilayah Timur, sebagaimana Tughrulbik dari Saljuk yang pada tahun 447 Hijriah/1055 Masehi menangkap Malik ar Rahim al Buwaihi yang menguasai Irak. Kedua khalifah Dinasti Buwaihiyah itu mengakhiri hidup mereka di bui.

Ilmu pengetahuan berkembang pesat pada masa Dinasti Buwaihiyah. Pada masa pemerintahan Adhudud Daulah, pembangunan rumah sakit Al-Adhudi dimulai dan selesai pada tahun 368 Hijriah/978 Masehi. Rumah sakit itu baru diresmikan pada tahun 372 Hijriah/983 Masehi. Hebatnya, rumah sakit itu sudah dilengkapi dengan obat dan tumbuhan obat serta peralatan yang memadai. Bahkan, pada tiap bidang ada dokter spesialis yang membidangi. Termasuk dokter tenar di rumah sakit tersebut adalah Abu Hasan al-Ahwazi, salah seorang dokter bedah terpenting pada Abad Keempat Hijriah. Dia digelari *Al-Muhallil li Ilmi Thib* karena pendapatnya yang mengkritik kitab-kitab kuno dokter Yunani, seperti Socrates dan Galenos. Dia meninggal di Baghdad tahun 384 Hijriah/994 Masehi. Peninggalannya yang terpenting adalah ensiklopedia ilmiah yang berjudul *Kamil ash-Shina'ah ath-Thibiyah*.

Termasuk dokter kenamaan pada periode ini adalah Abu Sahl al-Kuhi yang meninggal pada tahun 390 Hijriah/ 1000 Masehi, yang juga ahli astronomi dan fisika. Dia lahir di kota Kuh di pegunungan Tabaristan, kemudian hijrah ke Baghdad. Di Baghdad, dia menimba ilmu politik. Syarafud Daulah bin Adhudud Daulah al-Buwaihi memintanya membuat tempat pengamatan cakrawala di Baghdad serta mengajarkan pelajaran pengamatan bintang. Al Kuhi lalu mendirikan tempat pengamatan bintang yang kuat dan kokoh agar tidak berubah karena getaran. Al Kuhi juga unggul dalam membuat alat pengamatan cakrawala. Hal tersebut terlihat jelas dalam kitabnya, *Shun'ah al-Ishthirlab bi al-Barahin*.

Tokoh lainnya yang muncul pada era ini adalah ahli astronomi dan ahli eksakta Abu Wafa' al-Bauzajani 328--376 Hijriah/940--986 Masehi.

Al-Bauzajani berhasil menjadikan dirinya orang besar yang selalu dikenang di Baghdad sehingga memiliki hubungan yang baik dengan Dinasti Buwaih. Ketika Syarafud Daulah al-Buwaihi membuat tempat pengamatan cakrawala di Baghdad, Al-Bauzajani termasuk bawahan Abu Sahl al-Kuhi.

DINASTI FATHIMIYAH

(297-567 H / 909-1171 M)

Dinasti Fathimiyah berdiri di Afrika pada tahun 296 Hijriah/909 Masehi di bawah pimpinan Ubaidullah (Al-Mahdi) yang mengaku berhak menjadi khalifah karena cucu Muhammad bin Ismail bin Ja'far ash-Shadiq. Berdirinya dinasti ini tidak lepas dari jasa seorang pendukung dari keturunan Ismail yang bernama Abu Abdullah asy-Syi'i dan jasa kabilah Kitamah. Dinasti ini juga bernama Dinasti Ubaidiyah.

Dinasti Fathimiyah membentang di Barat wilayah Dinasti Idrisiyah dan Rustamiyah dan beribu kota di Mahdiyah.

Dinasti Fathimiyah di Afrika selalu mengincar wilayah Timur dan berencana menguasai Mesir, lalu beralih ke Baghdad dan mewarisi Dinasti Abbasiyah.

Kematian Kafur al-Ikhsyidi di Mesir membuka pintu bagi pasukan Ubaidiyah untuk memasukinya. Jauhar ash-Shaqli, panglima pasukan Al-Muizz Lidillah, memasuki Fustat pada tahun 358 Hijriah/968 Masehi dan mendirikan kota Kairo. Empat tahun kemudian, Dinasti Ubaidiyah berpindah dengan seluruh anggotanya ke Kairo, ibu kota yang baru. Di Kairolah Dinasti Ubaidiyah berganti nama menjadi Dinasti Fathimiyah.

Pada tahun 359 Hijriah/969 Masehi, Fathimiyah telah menguasai Suriah bagian Selatan.

Khalifah Abbasiyah, Al-Muqtadir Billah, terlihat tidak mampu menghalangi berdirinya dinasti ini. Bahkan, sang khalifah pernah membuat maklumat yang isinya menyangsikan keabsahan nasab Al-Mahdi. Sayangnya, hal itu malah membangkitkan kemarahan anak-cucu Hasyim, termasuk anak-cucu Ali.

Meski diterpa pro-kontra nasab, mereka berhasil menghidupkan keagungan dan mengangkat harkat martabat. Namun, hal itu hanya terjadi sebentar. Panglima-panglima dinasti ini lemah sehingga ikut menggoyahkan para menteri yang kuat. Keagungan dinasti menjadi pudar akibat perpecahan di dalam negeri dan akhirnya runtuh.

Kemunduran tersebut dimulai pada periode Al-Hakim Biamrillah karena tindakannya yang buruk, berani menghancurkan Gereja Qiyamat di Al-Quds, yang menjadi salah satu sebab terjadinya Perang Salib. Kemunduran itu semakin hebat pada periode Al-Mustanshir Billah. Dia terlahir dari seorang sahaya wanita yang terdidik di rumah seorang Yahudi bernama Abu Said at-Tustari. Sang ibu ikut menguasai urusan pemerintahan dan mengangkat beberapa menteri Yahudi, termasuk Shadaqah bin
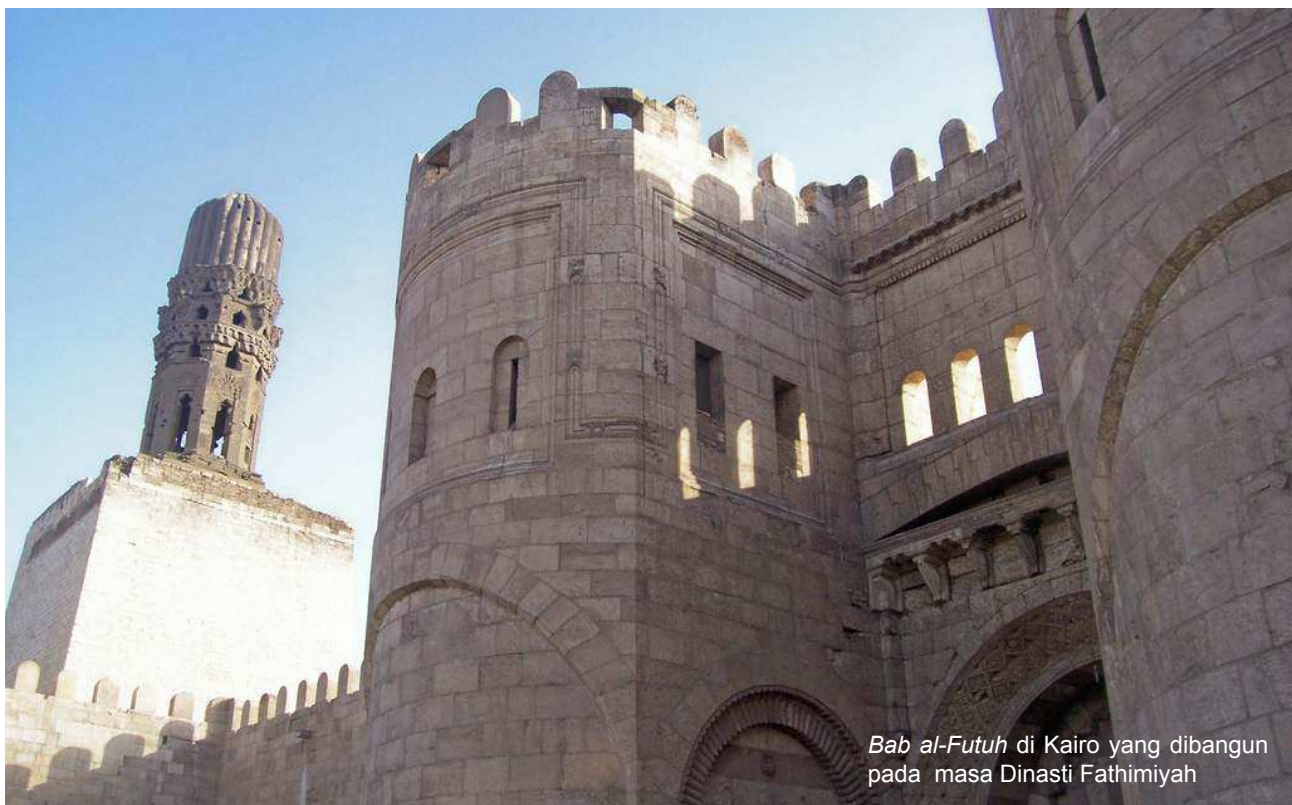
Bab al-Futuh di Kairo yang dibangun pada masa Dinasti Fathimiyah

Sisi lain *Bab al-Futuh* di Mesir yang dibangun pada masa Dinasti Fathimiyah

Hiasan kristal masa Dinasti Fathimiyah

Yusuf al-Falahi dan Abu Said at-Tustari. Menteri-menteri tersebut memberikan kedudukan kepada orang-orang seagamanya sehingga kaum muslimin menjadi lemah.

Pada periode Al-Mustanshir Billah, Fathimiyah diusir oleh Dinasti Saljuk dari Suriah. Fathimiyah juga diusir dari Sicilia oleh bangsa Norman di bawah pimpinan Roger pada tahun 461 Hijriah/ 1068 Masehi. Selain itu, muncul wabah penyakit yang dianggap paling lama di Abad Pertengahan, mulai tahun 446 sampai 454 Hijriah. Wabah yang oleh ahli sejarah disebut sebagai tahun-tahun paling berat itu disertai dengan perang di dalam negeri. Untunglah Al-Mustanshir memanggil Badr al-Jamali, penguasa 'Aka, untuk menuntaskan perang dalam negeri. Mesir pun kembali menjadi aman dan damai.

Al-Mustanshir menikahi putri Badr dan mendapatkan putra bernama Al-Musta'li. Ketika wafat pada tahun 487 Hijriah/1094 Masehi setelah memerintah selama enam puluh tahun, putra Mustanshir yang bernama Nizar mengklaim diri sebagai khalifah. Memang, sebelum wafat Al-Mustanshir telah menunjuk dia sebagai putra mahkota. Namun, Al Afdhal bin Badr al-Jamali yang mengganti ayahnya menjadi panglima perang lebih suka Al- Musta'li, yang tidak lain keponakan Al-Afdhal sendiri. Hal itu menyebabkan Nizar terbunuh.

Kematian Nizar membuat anak-cucu Ismail terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Musta'liyah dan kelompok Nizariyah.

Pada periode Al-Musta'li, Perang Salib dimulai di negeri Suriah. Kaum Salib menduduki Baitul Maqdis pada tahun 493 Masehi/1099 Masehi. Setelah Al Musta'li masih ada beberapa khalifah lagi pada Dinasti Fathimiyah. Ada yang berakhir diturunkan dari takhta dan ada pula yang dibunuh. Sampai akhirnya, Shalahuddin al-Ayyubi meruntuhkan Dinasti Fathimiyah dan mendirikan Dinasti Ayyubiyyah pada tahun 564 Hijriah/1168 Masehi untuk Dinasti Abbasiyah.

Masjid Al-Azhar, Mesir, yang dibangun masa Dinasti Fathimiyah

Kompleks permakaman Dinasti Fathimiyah di Aswan, Mesir

Eropa
Asia
Laut Hitam
Laut Rum
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Dinasti Byzantiyah
Isbaniya
Sahara al-Kabir
Mesir
Laut Merah
Jazirah Arab
Teluk Arab
Laut Arab
Istaraqah
Arbunah
Saraqusthah
Barsulunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Jabal Thariq
Sabtah
Tunjah
Tilmisan
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Qisthariyah
Taharat
Tahuda
Qartajah (Tunis)
Al-Qairawan
Subaytilah
Qabs
Tarabulus [Tripoli]
Libdah
Barqah
Siqiliyah
Krita
Rhodes
Cyprus
Al-Qastantiniyah
Iskandariyah
Kairo
Al-Farma
Aylah
Antakiyah
Halab
Tripoli
Damascus
Al-Quds
Yarmuq
Tadmur
Malatyah
Amud
Ar-Riha
Mosul
Nahawand
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Tabriz
Ardabil
Tablis
Darband
Ray
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Hijr
Shuhar
Masqath
Riswat
Al-Mukalla
Aden
Bukhara
Samarqand
Tusqind
Furganah
Mary
Tus
Naysabur
Balkh
Harat
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Multan
Daybul (Karachi)
Sungai Syr-Darya
Sungai Amurdarya
Sungai Sind
Sungai Eufrat
Sungai Nil
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°
50°
40°
30°
20°
10°
Dinasti Fathimiyah
Dinasti Fathimiyah
Daulah 'Abbasiyah
Daulah Umayyah di Andalusia
1:27.000.000

DINASTI QARAMITHAH

(sekitar 258-418 H / 871-1027 M)

Dakwah Dinasti Qaramithah dimulai di wilayah Bahrain dan Ahsa'. Nama Qaramithah diambil dari nama seorang lelaki dari Khuzistan yang bernama Hamdan bin Asy'ats. Dia bermukim di kota Kufah dan konon dijuluki *qarmath* karena pendek. Menurut Dr. Philip Hata, *qarmat* bisa berarti *guru rahasia*. Memang, dakwah Dinasti Qaramithah penuh dengan rahasia dan teka-teki.

Hamdan Qarmath bertemu dengan seorang lelaki pengikut aliran kebatinan yang bernama Hasan al-Ahwazi yang mengaku bahwa di dalam wilayahnya ada sebuah geriba yang mampu membuat orang kaya dan banyak uang.

Hamdan akhirnya malah menjadi pendukung pikiran-pikiran Al-Ahwazi. Ketika Al-Ahwazi meninggal dunia, Hamdan mengaku dirinya adalah imam yang dinantikan. Hamdan memilih dua belas orang di antara murid-muridnya dan menugaskan mereka menyebar luaskan dakwahnya.

Termasuk Khalifah Qaramithah adalah seorang lelaki ambisius yang penuh semangat. Dia bernama Abu Said al-Janabi. Dia mampu memimpin Qaramithah sepeninggal Hamdan, bahkan mendirikan dinasti yang diwarisi secara turun-temurun. Para pimpinannya disebut *"Sadah"*.

Berikut ini urutan pemerintahan Dinasti Qaramithah.

1. Abu Said al-Janabi (286--301 Hijriah/899--914 Masehi)
2. Putra Said (301 Hijriah/914 Masehi)
3. Putra Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said (301--332 Hijriah/914--944 Masehi)
4. Sabur bin Sulaiman (332 Hijriah/944 Masehi)
5. Ahmad bin Abu Said (332--357 Hijriah/944--968 Masehi)
6. Putra Hasan A'sham (358--367 Hijriah/966--978 Masehi)

Dinasti Qaramithah berkuasa sekitar dua abad. Dinasti ini tidak henti-hentinya menyerang wilayah dan kota di sekitarnya sehingga menjadi penyebab kegoyahan bagi Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Serangan Qaramithah berlangsung lama dan berhasil menguasai seluruh wilayah Afrika bagian Utara beserta Suriah bagian tengah. Qaramithah juga menguasai Hijaz dalam serangan bertubi-tubi ke Mekah. Serangan juga dilakukan pada jalan-jalan menuju Mekah dan terhadap orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji.

Ibnu Taghri Bardi menuturkan, pada tahun 317 Hijriah/929 Masehi, Abu Thahir Sulaiman memasuki kota Mekah dan menyerang orang-orang yang menunaikan ibadah haji ketika sedang bertawaf. Sulaiman membantai mereka, lalu mencabut Hajar Aswad dan pintu-pintu Kabah serta menyobek-nyobek kelambu Kakbah dan menguasai ikon-ikon sejarah di sekitarnya. Semua itu dia bawa kembali ke ibu kotanya, Hajar.

Dinasti Abbasiyah tidak mampu berbuat apa pun ketika Sulaiman berbuat demikian. Namun, Dinasti Fathimiyah yang mempunyai hubungan baik dengan Qaramithah berhasil mengembalikan Hajar Aswad ke Kakbah kira-kira dua puluh dua tahun kemudian.

Dinasti Qaramithah runtuh di tangan Kabilah Uyun. Mereka adalah cabang dari Bani Abdul Qais yang tinggal di Ahsa' bagian Timur.

DINASTI GAZNAWIYAH

(351-582 H / 962-1187 M)

Nama Gaznawiyah diambil dari kota tempat dinasti ini berada, yaitu Gaznah. Pendiri pertama dinasti ini adalah Albtakin, salah satu panglima Dinasti Samaniyah, pada tahun 351 Hijriah/962 Masehi. Tidak lama kemudian, dinasti ini dipimpin Sabaktakin. Sebagian ahli sejarah menuturkan, Albtakin termasuk anak cucu raja terakhir Persia dari Dinasti Sasaniyah.

Sabaktakin menguasai sebagian wilayah Dinasti Samaniyah. Sepeninggal Sebaktakin, pemerintahan dipegang putranya, Mahmud Al-Gaznawi, raja terbesar dari dinasti ini. Dialah yang memproklamasikan kemerdekaan Dinasti Gaznawiyah dari kekuasaan Dinasti Samaniyah. Dia memerintah mulai tahun 389 Hijriah sampai 421 Hijriah.

Mahmud memperluas wilayah dinastinya ke Timur. Dia menguasai Ghazz Turki dan Bukhara. Kemudian, dia menyerang India sampai Punjab, Sind, Nepal, Pegunungan Himalaya, Balkan, dan Kashmir. Mahmud menjadikan Lahore sebagai ibu kotanya. Pada masa pemerintahannya, Dinasti Gaznawiyah mencapai masa-masa keemasan dan memiliki wilayah paling luas, sampai ke Iran, seberang Sungai Amudaria, dan India Utara. Saat itu, Gaznawiyah termasuk negara Islam paling besar

Dinasti Qaramithah

30º
35º
40º
45º
50º
55º
60º
65º
70º
75º
80º
85º
40º
35º
30º
25º
20º
Laut Hitam
Laut Aral
Sungai Syr Dyra
Laut Kaspia
Tarabajun
Tusqind
Kerajaan Romawi
Bukhara
Samarqand
Malatya
Khurasan
Diyarbakir
Adana
Qazawiyun
Wilayah China
Halb
Balkh
Mosul
Gorgan
Naysabur
Laut Rum
Kabul
Kasmir
Ray
Damaskus
Harat
Kermansyah
Baghdad
Isfahan
Al-Ahwaz
Wilayah Syam
Sungai Sind
Bashrah
Wilayah Persia
Kerman
Agra'
Teluk Arab
Jazirah Arab
Daybul/Karachi
Teluk Oman
Gujarat
India
Laut Arab
Dinasti Gaznawiyah
Dinasti Guriyah
Daerah yang termasuk Disnasti Gaznawiyah
Dinasti Buwayhun
Kesultanan Mesir dan Syam (Fathmiyah)

dan kuat. Sepeninggal Mahmud, kedua anaknya ikut berebut kekuasaan, yaitu Muhammad dan Mas'ud.

Dinasti Saljuk menyerang dan berhasil menggulingkan Dinasti Gaznawiyah di Iran pada tahun 432 Hijriah/1040 Masehi. Gaznawiyah mundur ke arah Timur dan runtuh pada tahun 579 Masehi/1183 Masehi di tangan Dinasti Ghauriyah.

Mahmud al-Gaznawi termasuk khalifah paling besar dalam sejarah Islam. Di samping sebagai kepala pemerintahan dan panglima perang yang gagah berani, dia juga berwawasan luas, mencintai ilmu pengetahuan, menyukai pembangunan, dan memerhatikan sastra.

Di bawah pemerintahan Sultan Mahmud, Al-Firdausi menyelesaikan karya syair besarnya yang selalu dikenang, yang diberi judul *Kitab Al Muluk* atau *Asy-Syahnamah*. Al-Firdausi butuh waktu tiga puluh tahun untuk menyelesaikan karya tersebut, yang berisi sejarah raja-raja Persia dan pemerintahannya sejak pertama kali sampai ditaklukkan bangsa Arab. Isinya sekitar enam puluh ribu bait syair. *Asy-Syahnamah* termasuk syair yang paling terkenal di Timur dan paling panjang di seluruh dunia. Syair ini juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Arab oleh Al Bandari. Setelah menyelesaikannya, Al-Firdausi menghadiahkannya kepada Sultan Mahmud al-Gaznawi.

SILSILAH RAJA-RAJA GAZNAWIYAH

Albtakin 351-352 Hijriah/962-963 Masehi

Ishaq352-355 Hijriah/963-965 Masehi

Balkatkin355-363 Hijriah/965-973 Masehi

Bairi363-366 Hijriah/973-976 Masehi

Sabaktakin (Abu Manshur)368-387 Hijriah/978-997 Masehi

DINASTI SALJUK

(429-701 H / 1037-1302 M)

Suku bangsa Tarkuman memiliki kakek bernama Saljuk. Dinasti ini dinamakan dengan namanya. Dinasti Saljuk awalnya berkawan baik dengan Dinasti Gaznawiyah. Namun, karena Sultan Mas'ud al-Gaznawi takut kekuasaannya terancam, dia menyerang Saljuk. Akan tetapi, serangan itu kandas. Dalam waktu singkat, Saljuk pun berkembang dengan pesat.

Negeri asli milik bangsa Turki adalah Ghazz, di Timur Danau Khawarazm, yaitu Danau Aral. Dalam waktu seabad setelah berdiri, kekuasaan Dinasti Saljuk sudah mencapai pantai Laut Tengah. Khalifah Abbasiyah, Al-Qaim Biamrillah, memanfaatkan kekuatan Dinasti Saljuk untuk melepaskan diri dari kekuatan Dinasti Buwaih di Persia.

Selanjutnya, Tughrul Beg bergerak memasuki Baghdad, menetapkan Khalifah Abbasiyah dan mengusir Dinasti Buwaih.

Setelah Tughrul Beg wafat, ia digantikan oleh Alb Arslan 455 Hijriah/1063 Masehi yang menang telak atas Romawi dalam Perang Malazkird pada tahun 1071 Masehi. Ia pun berhasil menawan panglimanya yang bernama Romanus Diogenes, meskipun kemudian dilepaskan. Kemenangan tersebut membuat bangsa Romawi takut mengganggu wilayah Suriah.

Alb Arslan dibunuh dengan curang pada tahun 1072 Hijriah dan digantikan anaknya, Maliksyah, yang baru beranjak dewasa. Sang anak diurus oleh sosok wazir (perdana menteri) yang kuat, Nizham al-Mulk, yang mampu mempertahankan keutuhan negara yang wilayahnya luas, mulai China di bagian Timur sampai Laut Tengah di Barat. Bahkan, Dinasti Saljuk pernah bertempur melawan Dinasti Buwaihiyah, Gaznawiyah, Fathimiyah, dan Romawi.

Maliksyah wafat pada tahun 1092 Masehi. Dinasti Saljuk kemudian terpecah menjadi beberapa negara. Hal ini akibat persaingan beberapa pihak yang memperebutkan kekuasaan. Ada Dinasti Saljuk di Suriah, Irak, dan Kerman (Iran). Di Asia Kecil ada kerajaan Saljuk Romawi di bawah kekuasaan Sulaiman bin Quthulmisy (470 Hijriah/1077 Masehi). Saljuk kemudian dikuasai Dinasti Utsmaniyah yang beribu kota di Quniyah.

Interior masjid Saljuk di daerah Turki

Monumen pendiri Saljuk di Turkmenistan

Reruntuhan istana Saljuk di Turki

MADRASAH NIZHAMIYAH

Madrasah ini didirikan Nizham al-Mulk, Wazir atau Perdana Menteri Saljuk, pada tahun 459 Hijriah/1067 Masehi dan berposisi di atas Sungai Tigris, Baghdad. Nizham al-Mulk mengeluarkan biaya dua ratus ribu dinar untuk membangunnya. Di sekitar madrasah ini, Perdana Menteri membangun beberapa pasar yang hasilnya diwakafkan kepada madrasah tersebut. Dia juga membeli perkakas, kamar mandi, almari, dan toko yang dia wakafkan kepada madrasah itu.

Akibat di Baghdad sering terjadi perang, madrasah ini runtuh dan musnah sama sekali pada permulaan Abad ke-9 Hijriah atau 15 Masehi. Tempatnya menjadi perkampungan besar di Baghdad. Rumah besarnya masih ada sampai tahun 1332 Hijriah/ 1914 Masehi.

Madrasah Nizhamiyah memiliki sebuah perpustakaan yang dikenal dengan nama *Darul Kutub*. Nizham al-Mulk mengisinya dengan buku yang aneh dan langka. Sang Wazir sendiri menulis sebuah kitab dalam bidang hadis dan menjadikannya sebagai isi perpustakaan itu ketika pertama kali mengunjunginya pada tahun 479 Hijriah/1087 Masehi. Sungguh, madrasah dan pustakanya termasuk benda yang sedikit selamat dari kehancuran dan kebinasaan di tangan Mongolia pada tahun 656 Hijriah/1258 Masehi.

Patung Nizam al-Mulk di Mashhad iran

DINASTI GHURIYAH

Dinasti Ghuriyah berdiri di Negeri Ghur, gunung antara jurang Halmand dan Harat di Afganistan, pada tahun 439 Hijriah di bawah pimpinan Izzuddin Husain bin Hasan bin Muhammad. Dinasti ini pernah merepotkan Dinasti Gaznawiyah, sampai akhirnya berhasil menaklukkannya pada tahun 582 Hijriah. Gaznawiyah akhirnya menjadi wilayah Ghuriyah. Kekuasaannya membentang sampai India. Dari dinasti ini lahirlah Dinasti Mameluk Turki. Quthbuddin adalah raja pertama Dinasti Ghuriyah di India. Pada tahun 612 Hijriah, Ghuriyah tunduk kepada Dinasti Khawarazmiyah. Keduanya lalu musnah karena diserang Mongolia pada tahun 628 Hijriah/1231 Masehi.

DINASTI KHAWARAZMIYAH

Dinasti ini berdiri di Khawarazm, sebelah Selatan Danau Aral dan seberang Sungai Amudaria, di bawah pimpinan Panglima Turki yang bernama Anustakin, sekitar tahun 470--491 Hijriah. Anustakin kemudian digantikan anaknya, Quthbuddin Muhammad, yang bergelar Khawarazmsyah pada tahun 491--522 Hijriah.

Muhammad Khawarazmi Syah berhasil membentangkan kekuasaannya atas Sijistan dan memasukkan Gaznawiyah ke dalam wilayahnya. Ketika anaknya yang bernama Atasy berkuasa pada tahun 522--551 Hijriah yang dianggap sebagai sultan pertama Khawarazmiyah yang berkuasa, dia meminta bantuan kepada bangsa Mongolia melawan saudara-saudaranya. Inilah kesalahan fatal yang memudahkan masuknya bangsa Mongolia, yang kelak menghancurkan dunia.

Cucu Khawarazmi Syah yang bernama Muhammad bin Alauddin Taksy (597--617 Hijriah berhasil)menguasai seluruh Iran dan menundukkan seluruh kabilahnya. Pasukannya terdiri atas bangsa Iran, Turki, dan Mongolia.

Termasuk kesalahan terburuk Dinasti Khawarazmiyah adalah sibuk berperang melawan Dinasti Abbasiyah dan teledor menghadapi Mongolia.

Politik yang tidak tertata membuat dinasti ini mengalami kemunduran di tangan Jengis Khan yang menguasai Bukhara, lalu Samarkand, dan membakar kedua kota itu beserta seluruh

Wilayah Utara
Wilayah Serbia
Wilayah Bulgaria
Laut Hitam
Salanik
Al-Qastantiniyah
Sinop
Tharbazun
Tbilisi
Kekuasaan Romawi
Ankara
Athena
Malazgirt
Konya
Diyarbakir
Anatoliya
Antakiyah
Krita
Halb
Mosul
Cyprus
Hamah
Kirkuk
Laut Rum
Tripoli
Hims
Beirut
Damaskus
Haifa
Burqah
Iskandariyah
Al-Quds
Karbala
Baghdad
Kufah
Wilayah Syam
Kairo
Mesir
Fathimiyun
Azerbaijan
Laut Caspia
Gazvin
Nahawand
Qom
Karmanisyah
Isfahan
Dinasti Saljuk
Bashrah
Syiraz
Siraf
Teluk Arab
Hormoz
Khurajam
Tusqind
Bukhara
Samarqand
Gorgan
Khurasan
Tus
Tubarsitan
Daybul
Herat
Kabul
Tabs
Kandahar
Sijistan
Sungai Sind
Kerman
Makran
As-Sind
Daybul
Teluk Oman
Daybul
Jazirah Arab
Madinah
al-Munawarah
Laut Merah
Mekah
al-Mukaramah
Laut Arab
Dinasti Saljuk
Dinasti Saljuk
Wilayah Utara
Saljuk-Romawi
Wilayah Bulgaria
Turki
al-Qarkhaniyah
Kerajaan Romawi
Turki al-Qarkhatiy
Dinasti Fathimiyah
Kekuasaan Tentara Salib

Laut Hitam
Laut Kaspia
Tharbazun
Kerajaan Romawi
Herat
Diyarbakir
Adana
Halb
Mosul
Qazwiyun
Laut Rum
Damaskus
Karmanisyah
Baghdad
Isfahan
Bashrah
Persia
Teluk Arab
Laut Merah
Jazirah Arab
Teluk Oman
Laut Arab
Farab
Tusqind
Bukhara
Samarqand
Khurasan
Balkh
Gorgan
Neysabur
Kabul
Herat
Zabalistan
Sijistan
Daybul
Gujarat
Agra
Wilayah Cina
Dinasti Al-Khawarizmiyah
dalam masa pemerintahan Khawarazmsyah
(491-522 Hijriah/1097-1128 Masehi)
Dinasti Al-Khawarizmiyah
Wilayah yang masih dikuasai
Dinasti Seljuk

isinya. Jengis Khan terus bergerak ke Barat untuk membakar, membunuh, serta menghancurkan. Dia menaklukkan Balkh, Gaznah, Talakan, Jurjan, Tadmur, Naisabur, dan Masyhad.

Pada tahun 628 Hijriah, Mongolia menguasai Iran dan mengusir Dinasti Khawarazmiyah. Raja terakhirnya adalah Jalaluddin Mankabarti 617--628 Hijriah.

DINASTI ARTAQIYAH

Dinasti ini dinisbatkan kepada pimpinan suku bangsa Tarkuman yang bernama Artaq bin Iksib. Pada tahun 449 Hijriah, dia menjadi bawahan Raja Dinasti Saljuk, Tatasy bin Alb Arslan, yang berkuasa di Suriah. Tatasy menunjuk Artaq menjadi penguasa al-Quds dan sekitarnya. Ketika Artaq wafat, dia digantikan dua orang anaknya, Muinduddin Sakman dan Najmuddin Ilghazi. Pada tahun 491 Hijriah, Dinasti Fathimiyah menyerang al-Quds, lalu mengusir kedua orang raja itu. Keduanya beserta orang-orangnya yang berkebangsaan Tarkuman bergerak menuju Jazirah Furatiyah. Muinuddin Sakman lalu menguasai Amud, yaitu negeri Kabilah Bakar, sedangkan Najmuddin Ilghazi menguasai Mardin. Masing-masing mendirikan Dinasti Artaqiyah di daerah kekuasaannya.

Pada tahun 511 H, pasukan Salib mengepung kota Halab. Penduduknya lalu meminta pertolongan kepada Najmuddin Ilghazi. Najmuddin menyelamatkan mereka dan memerangi pasukan Salib dalam peperangan di dataran Bilat pada tahun 513 Hijriah dan menawan pimpinan Salib, Roger De Salarno, Gubernur Antakia. Najmuddin menguasai Halab dan mendirikan Dinasti Artaqiyah yang diwarisi anak-anaknya, sampai akhirnya Halab dikuasai Imaduddin Zanki pada tahun 521 Hijriah. Imaduddin kemudian mendirikan Dinasti Atabikiyah.

DINASTI ATABIKIYAH

Dinasti ini dinisbatkan kepada Imaduddin Zanki bin Aq-Sanqar. Dia adalah *atabik* (wakil) Sultan Saljuk, Mahmud bin Muhammad bin Maliksyah yang menguasai Irak. Pada tahun 516 Hijriah, Sultan Mahmud menunjuk Imaduddin sebagai penguasa Mosul. Kemudian, Imaduddin mendirikan sebuah dinasti di Mosul yang dikenal sebagai Dinasti Atabikiyah.

Pada tahun 521 Hijriah, Imaduddin menguasai Halab dan mengusir Dinasti Artaqiyah. Pada tahun 541 Hijriah, Imaduddin dibunuh dengan cara licik, lalu Dinasti Atabikiyah terpecah menjadi dua. Satu dinasti di Mosul dan satu lagi di Halab.

Dinasti di Mosul dipimpin oleh Saifuddin Ghazi I dan seterusnya dipimpin oleh anak cucunya, sampai kemudian dikuasai oleh Mongolia pada tahun 660 Hijriah/1262 Masehi.

Dinasti Halab dipimpin oleh Nuruddin Mahmud. Pada tahun 549 Hijriah, Nuruddin menguasai Damaskus dan Suriah. Nuruddin wafat pada tahun 569 Hijriah dan digantikan putranya yang saleh, Ismail. Pada tahun 579 Hijriah, Shalahuddin al-Ayubi menguasai dinasti ini dan menggabungkannya ke dalam Dinasti Ayyubiyah di Mesir.

RUMAH SAKIT BESAR AN-NURI

Rumah sakit ini didirikan sultan yang adil yang bernama Nuruddin Zanki pada tahun 549 Hijriah/1154 Masehi di sisi Barat Masjid Raya Al-Umawi Damaskus.

Di rumah sakit itu ada teras khusus untuk lelaki dan wanita. Ada pula kamar untuk pendatang, untuk bedah, untuk patah tulang, dan untuk penyakit dalam. Di sana juga terdapat kamar mandi umum dan tangki air yang terhubung dengan ruang-ruang besar. Air mengalir di sela-selanya menuju kolam air mancur dan ruangan para pasien agar menjadi hiburan dan terapi.

Ulama pilihan yang menjadi guru besar di rumah sakit An-Nuri dan termasuk yang paling tenar adalah guru besar medis Ibnu Nafis (607--687 Hijriah/1210--1288 Masehi), seorang dokter ahli filsafat yang dilahirkan di Damaskus dan wafat di Kairo. Dia mengepalai dokter-dokter di Suriah dan Mesir serta mengarang banyak kitab. Yang terpenting adalah *Syarah Tasyrih Qanun Ibnu Sina*. Di buku itu dia menampilkan metode aliran darah kuno.

Kekuatan tugu-tugu batas kota Halab pun menjadi buah bibir. Tugu batas kuno yang mengelilingi tugu-tugu itu dengan bentuk segi empat memiliki panjang 1.500 meter. Tugu kuno diperbaiki Saifud Daulah, lalu Nuruddin Zanki. Tugu kuno ini pernah diluaskan beberapa kali pada masa Sultan Dinasti Ayyubiyah, Adh-Dhahir Ghazi di sebelah

Dinasti Saljuk Romawi
Kekuasaan Armenia
Malatya
Elbistan
Mar'as
Adana
Tarsus
Saluqiyah
Aintap
Ar-Riha
Haran
Tall Al-Basyir
Nusaybin
Antakiyah
Halb
Manbij
Irbil
Mosul
Dinasti Saljuk
Ar-Raqah
Shofirah
Al-Ladhiqiyah
Ma'arrat Nu'mah
Syijar
Hamah
Baniyas
Tartus
Al-Hasr
Cyprus
Tikrit
Tadmur
Tripoli
'Anah
Samara
Laut Mediterania
Baalbek
Beirut
Damaskus
Saida
Sur
Akko
Heifa
Tiberias
Nazaret
'Ataliyah
Nabulus
Ashdod
Al-Quds
Askelon
Fathimiyun
Dinasti Zankiyah (Artaqiyah)
Dinasti Zankiyah
Daulah Abbasiyah dan Saljuk
Wilayah Perang/Kekuasan Salibiyah
34°
36°
38°
40°
42°
44°
32°

Rumah Sakit An-Nuri

Timur dan Selatan. Bagian dalam benteng Halab yang tinggi dan masih ada sampai sekarang selesai diperbaiki sebelum Dinasti Saljuk. Nuruddin Zanki berjasa besar kepada benteng ini, sebagaimana dia berjasa besar dalam meluaskan tugu batas kota dan benteng Damaskus.

Mungkin termasuk peninggalan Zanki yang paling penting dan paling terkenal adalah Madrasah Nuriyyah yang masih seperti gereja sampai tahun 517 Hijriah/1123 Masehi, lalu diubah oleh Ibnu Khasyab at-Taghlabi menjadi masjid. Pada tahun 543 Hijriah/1146 Masehi, Nuruddin Zanki mengubah masjid tersebut menjadi sebuah madrasah Nuriyyah dan membuat perpustakaan yang indah untuk madrasahnya. Madrasah tersebut masih berdiri sampai sekarang dan dikenal sebagai Madrasah Halawiyah. Madrasah ini mendapat wakaf kitab-kitab yang berharga.

DINASTI AYYUBIYAH

(567--648 Hijriah/1172--1250 Masehi)

Dinasti Ayyubiyah diambil dari nama Najmuddin Ayyub bin Syadiy yang berasal dari Suku Kurdi sebuah kota kecil yang bernama Duwain Persia, di perbatasan Azerbaijan dan Armenia.

Ayyub memiliki seorang saudara yang bernama Asaduddin Sarkuah bin Syadiy. Orang tua mereka, Syadiy, membawanya ke negeri Irak, saat Sarkuah Tikrit berkuasa. Syadiy lalu akrab dengan Imaduddin Zanki di Mosul.

Najmuddin Ayyub menguasai Benteng Baalbek, tempat anaknya, Shalahuddin, tumbuh besar dan kelak menjadi orang dekat Nuruddin Mahmud bin Zanki.

Shalahuddin Yusuf bin Ayyub adalah pendiri sejati Dinasti Ayubiyah, yaitu setelah dia ditunjuk menjadi menteri pada pemerintahan Sultan Nuruddin Mahmud, sultan Fathimiyah. Shalahuddin setuju menjadi menteri dengan syarat seluruh wilayah Mesir menjadi kekuasaannya dan dia menjadi penguasa tunggal. Dia mengembalikan Mesir kepada wilayah Dinasti Abbasiyah dan tidak mau mendoakan Sultan Fathimiyah.

Saat itu, Sudan dikuasai Kabilah Kanuz yang tunduk pada Dinasti Fathimiyah. Shalahuddin pun mengutus saudaranya, Tauransyah, dan menunjuknya sebagai wakil di Sudan.

Orang-orang yang diutus Shalahuddin tidak memiliki kesempatan untuk menyelidiki kota Barqah karena Nuruddin Zanki wafat pada bulan Syawal tahun 569 Hijriah sehingga kekuasaan jatuh ke tangan Shalahuddin. Dia memulai gerakan untuk menyatukan Dinasti Ayubiyah dan menjaga sendi-sendinya di Mesir dan Suriah.

Sepeninggal Nuruddin, Shalahuddin al-Ayubi bergerak menuju Suriah dan memasuki Damaskus, lalu menguasai Hims dan Halab. Shalahuddin akhirnya menjadi penguasa seluruh Mesir dan Suriah.

Setelah itu, Shalahuddin kembali ke Mesir dan mulai membenahi urusan dalam negeri, khususnya Kairo dan Iskandariyah. Ia kemudian pergi ke Suriah untuk memulai Perang Salib melawan Nasrani. Dia berkali-kali menang dalam Perang Salib. Yang paling penting adalah keberhasilannya menguasai Baitul Maqdis dalam perang Hithin pada tahun 583 Hijriah sehingga dia bergelar *Malik an-Nashir*. Khalifah Abbasiyah menganugerahinya mahkota serta memberinya gelar *Muhyi Daulah Amirul Mukminin*.

Dinasti Ayubiyah membentang sampai Hijaz setelah menguatkan Palestina Selatan dan bersiap perang melawan Arnat, penguasa Benteng Aqrad milik Nasrani. Shalahuddin lebih memerhatikan pelabuhan-pelabuhan Laut Merah karena Arnat telah mendirikan pasukan perang di Pelabuhan Ailah

Dinding yang dibangun pada masa Ayyubiyah di Mesir

Madrasah al-Sahiba di Damaskus, Suriah (1242). Dibangun oleh saudara perempuan Shalahuddin, Rabia Khatoun
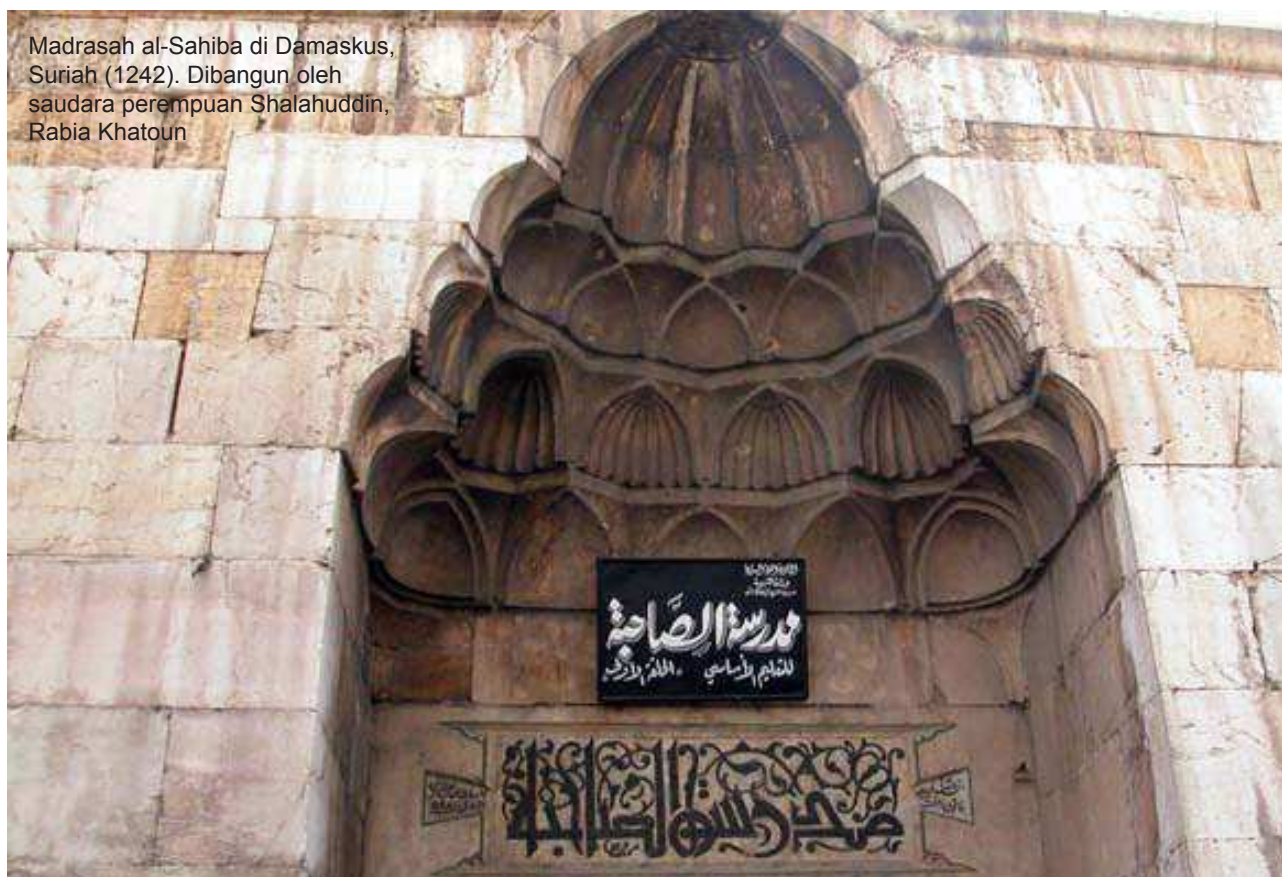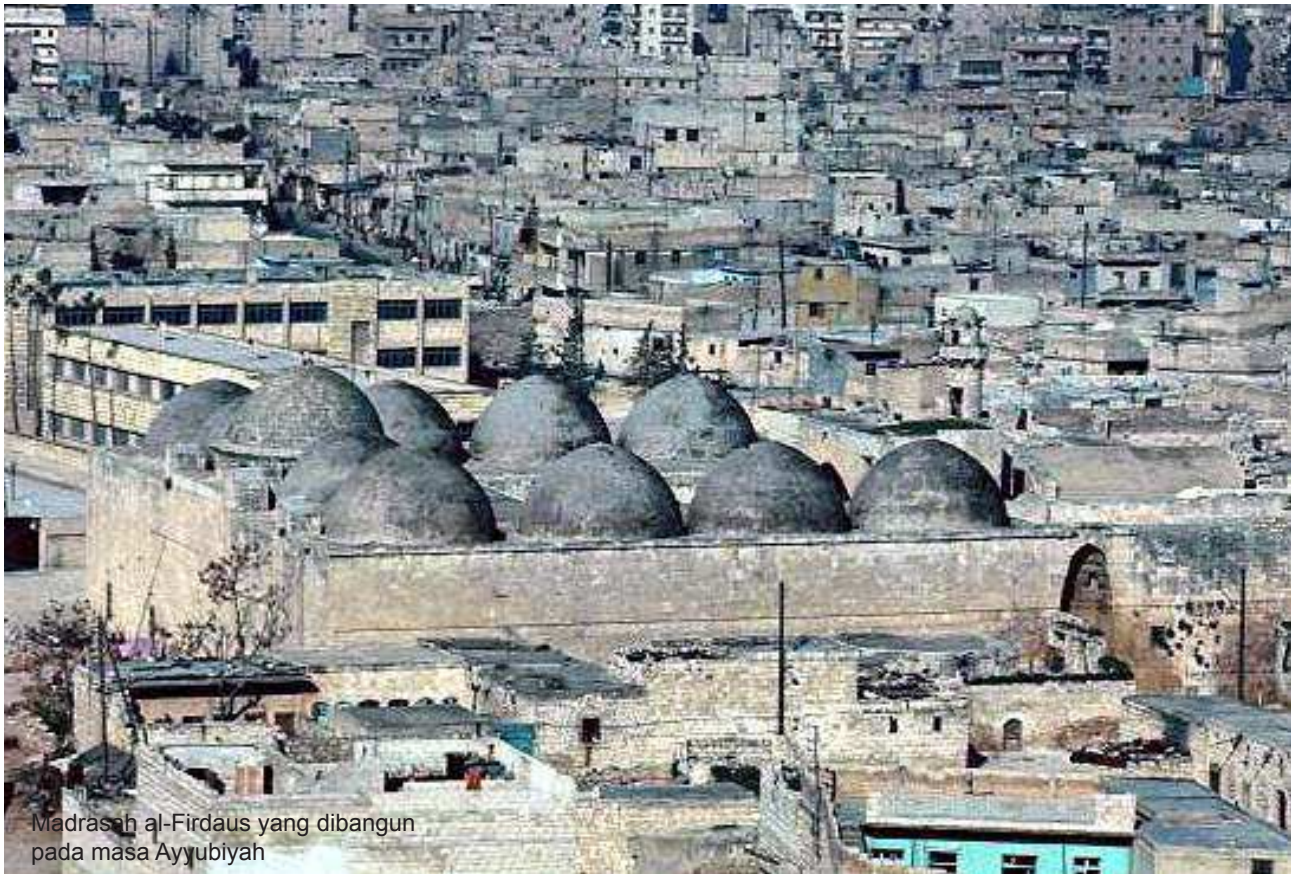
Madrasah al-Firdaus yang dibangun pada masa Ayyubiyah

Interior madrasah al-Firdaus yang dibangun pada masa Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiah
Dinasti Ayyubiah
Kekuasaan Romawi Byzantium
Kekuasaan Pasukan Salib
Eropa
Asia
Laut Hitam
Laut Rum
Laut al-Khazar (Caspia)
Danau Khurazam (Laut Aral)
Sungai Syr Darya
Sungai Amurdarya
Sungai Eufrat
Sungai Nil
Sungai Sind
Dinasti Byzantiyah
Isbaniya
Sahara al-Kabir
Mesir
Jazirah Arab
Laut Merah
Teluk Arab
Laut Arab
Istaraqah
Urbunah
Saraqusthah
Barsulunah
Qulmariyah
Toledo
Maridah
Balinsiyah
Qurtubah
Mursiyah
Isybiliyah
Qisyariyah
Jabal Thariq
Sabtah
Tunjah
Taharat
Talmasan
Walili
Rabath
Agmath
Aghadir
Qartajah (Tunis)
Siqiliyah
Al-Qayrawan
Tahuda
Subaytilah
Qabs
Tarabulus [Tripoli]
Libdah
Burqah
Al-Qastantiniyah
Rhodes
Krita
Cyprus
Malatyah
Amud
Ar-Ruha
Antakiyah
Halab
Tripoli
Tadmur
Damasqus
Al-Quds
Yarmuq
Iskandariyah
Kairo
Al-Farma
Aylah
Tabuk
Tima'
Khaibar
Madinah al-Munawarah
Jedah
Mekah al-Mukaramah
Aden
Al-Mukalla
Riswat
Tablis
Darband
Tabriz
Ardabil
Mosul
Nahawand
Baghdad
Julula'
Madain
Kufah
Wasath
Bashrah
Ray
Isfahan
Isthahur
Siyraf
Hijr
Shuhar
Masqath
Tus
Naysabur
Mary
Harat
Bukhara
Samarqand
Balkh
Kabul
Ghaznih
Qandahar
Tusqind
Furganah
Multan
Daybul (Karachi)
0°
10°
20°
30°
40°
50°
60°
70°
50°
40°
30°
20°
10°

atau Aqabah dan mengirimkan kapal perang sampai ke Idzab. Shalahuddin berhasil menguasai Ailah dan menawan banyak orang Kristen. Pasukannya juga berhasil memukul mundur seluruh orang Kristen yang sampai ke Idzab. Shalahuddin menguasai Baitul Maqdis dan menawan raja pasukan Salib serta pasukan berkuda mereka, termasuk Arnat, penguasa Benteng Aqrad.

Setelah Shalahuddin menguasai Baitul Maqdis, seluruh pelabuhan laut Suriah jatuh ke tangannya, selain pelabuhan Kerajaan Tarabulus dan Antakiya. Perang Salib berakhir dengan perjanjian damai Ramalah antara Shalahuddin dan pasukan Salib.

Setelah Shalahuddin wafat pada tahun 589 Hijriah, dia digantikan anaknya, Al-Aziz Utsman, lalu diganti Al-Manshur. Namun, Raja Adil Saifuddin Abu Bakar, saudara kandung Shalahuddin, menguasai pemerintahan pada tahun 596 Hijriah. Setelah itu, perpecahan terjadi antara anak-cucu Dinasti Ayubiyah. Masing-masing raja menguasai wilayahnya secara merdeka, lepas dari kekuasaan Mesir. Hal itu menimbulkan kelemahan dan kemunduran Dinasti Ayubiyah. Padahal, di saat yang sama, pasukan Salib sedang memulai serangan baru. Hal itu memaksa Dinasti Ayubiyah berkali-kali mengadakan perjanjian damai dengan pasukan Salib dan dengan terpaksa hengkang dari kota-kota pelabuhan di Palestina dan Suriah.

Meskipun demikian, dunia tetap mengakui bahwa Dinasti Ayubiyah sangat berani menghadapi pasukan Salib. Dalam serangan Salib ke kota Dimyat, yang dipimpin Lewis IX, Ayubiyah mempu mengalahkan pasukan Salib, bahkan berhasil menawan pimpinan mereka. Hal tersebut terjadi pada masa Raja Taurun Syah bin Najmuddin Ayyub.

Kesultanan Dinasti Ayubiyah masih berdiri sampai wafanya Raja Taurun Syah pada tahun 648 Hijriah. Setelah itu, para bekas budak memilih Syajarah Durr, janda Najmuddin Ayyub, untuk menjadi Ratu Mesir. Namun, Syajarah dengan suka rela menyerahkan takhta kepada anaknya, Al-Asyraf Musa. Mulai saat itu, Mameluk (bekas-bekas budak belian) berkuasa dan mengumumkan berakhirnya Dinasti Ayubiyah.

RUMAH SAKIT AN-NASHIRI

Rumah sakit ini juga disebut rumah sakit Ash-Shalahi atau rumah sakit Shalahuddin. Didirikan oleh Shalahuddin al-Ayubi di Kairo pada tahun 567 Hijriah/1171 Masehi.

Begitu menguasai kota Kairo dan gedung Fathimi, Shalahuddin mengubah kamar terpenting di gedung itu menjadi rumah sakit. Alasannya karena Al-Quran tertulis di tembok-temboknya.

Setelah selesai mendirikan rumah sakit, Shalahuddin mempekerjakan dokter umum, dokter bedah, pengawas, pegawai, dan perawat. Dia menunjuk pengurus yang cakap untuk mengurus ruang obat, tumbuhan obat, dan minuman yang beraneka ragam. Di kamar-kamar gedung itu sudah ada balai yang lengkap dengan selimutnya untuk tempat istirahat pasien. Di samping itu, ada pula perawat yang bertugas mengawasi perkembangan pasien pagi dan sore serta bertugas memberikan makanan dan minuman yang tepat. Shalahuddin juga menentukan kamar khusus untuk pasien wanita dan menunjuk perawatnya.

Di rumah sakit itu ada sebuah halaman luas yang terdapat beberapa ruangan khusus untuk orang-orang gila. Ada yang mengawasi dan mengurus mereka.

Shalahuddin selalu menanyakan keadaan rumah sakit itu dan memerhatikannya dengan sungguh-sungguh.

Biaya pembangunan rumah sakit diambil dari kas negara, namun biaya operasional untuk bulanan dokter, perawat, asisten dokter, pembuat balai, dan pembantu diambil dari hasil rumah sakit yang dihitung tiap bulan. Layanan kesehatan tidak ada biayanya atau gratis.

Rumah sakit juga memeroleh suntikan dana dari wakaf dan hibah kaum muslimin. Orang-orang kaya, khususnya khalifah dan emir, mempersilakan hak miliknya dikelola dan hasilnya dipergunakan untuk merawat dan memelihara rumah sakit. Wakaf-wakaf itu berupa toko, tempat penggilingan tepung, dan kedai kafilah. Hasil dari hibah-hibah tersebut digunakan untuk memelihara rumah sakit dan biaya operasionalnya. Kadang-kadang pula digunakan untuk membantu keuangan pasien yang kehilangan pekerjaan.

Yang bertanggung jawab terhadap wakaf-wakaf dan hibah-hibah tersebut menulis segala sesuatu dalam beberapa arsip khusus.

Para pesien juga diperhatikan dengan saksama. Nama mereka ditulis dalam daftar khusus untuk mengetahui perubahan sakitnya hari demi hari. Obat dan makanan diberikan kepada mereka secara gratis. Mereka terus-menerus diperhatikan sampai

benar-benar sembuh. Ketika pasien meninggalkan rumah sakit, dia diberi pakaian dan sejumlah uang untuk nafkah darurat selama masih lemah.

Ketika Shalahuddin memasuhi wilayah Mesir, jumlah dokter yang menangani rumah sakit tersebut ada delapan belas orang: delapan muslim, lima Yahudi, empat Nasrani, dan satu Samirah. Termasuk dokter yang ikut andil dalam rumah sakit tersebut adalah Musa bin Maimun an-Nashiri dan Hibatullah bin Jami' dari Bani Israil.

DINASTI-DINASTI DI AFRIKA DAN ANDALUS

Dinasti Umawiyah di Andalus mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Kedelapan, Abdurrahman an-Nashir bin Muhammad. Umawiyah mundur dan lemah setelah khalifah tersebut wafat pada tahun 350 Hijriah, lalu runtuh pada masa pemerintahan Hisyam III al-Mu'tadd Billah tahun 399--400 Hijriah. Pada tahun 400--403 Hijriah, Al-Musta'in Billah memerintah. Saat itu, Dinasti Umawiyah terpecah menjadi beberapa dinasti yang dikuasai bangsa Arab dan bangsa Barbar yang disebut "Raja-Raja Taifa".

Tak lama kemudian, raja-raja itu saling berebut kekuasan. Masing-masing menginginkan kekuasaan yang lain. Mereka meminta bantuan kepada raja-raja Spanyol. Akhirnya, saudara menyerang saudaranya, keponakan menyerang pamannya. Sebagai imbalan, raja-raja Taifa meninggalkan beberapa benteng dan jatuh ke tangan Spanyol.

Wilayah kerajaan-kerajaan Spanyol semakin luas saat wilayah Dinasti Taifa bertambah sempit dalam tahun-tahun yang penuh oleh pemberontakan dan perang saudara. Wilayah Taifa pun tinggal bagian Selatan Jauh dan sisa-sisanya berkumpul di Granada pada masa pemerintahan Keluarga Al-Ahmad dari Bani Nashr. Di sana mereka mendirikan sebuah dinasti yang senantiasa mendapat tekanan dari dua kerajaan: Katsalah dan Aragon. Akhirnya, dinasti tersebut menyerah kepada kedua kerajaan tersebut pada tahun 897 Hijriah/1491 Masehi. Sirnalah kekuasaan Islam di Andalusia setelah Islam berkuasa di sana hampir delapan ratus tahun.

Jelaslah bahwa mayoritas kerajaan Taifa sudah muncul sebelum jatuhnya Dinasti Umawiyah di Andalus. Sejak Abad ke-5 Hijriyah, Umawiyah hanya merupakan simbol. Hal itu memberikan kesempatan kepada para raja Taifa untuk memproklamasikan diri sebagai penguasa.

Ribat Muntashir di Tunisia

Sisi lain dari Ribat Muntashir di Tunisia

Pada saat Alfonso VI menyatukan Kerajaan Leon, Katsalah, Astorias, dan lainnya di bawah kepemimpinannya, Dinasti Andalus malah tersobek-sobek menjadi beberapa kerajaan kecil yang saling membunuh.

Alfonso terus-menerus maju dan menguasai benteng Andalus satu demi satu, sampai akhirnya berhasil menguasai Toledo pada tahun 487 Hijriah. Hal ini memberikan kesempatan bagi berdirinya Dinasti Murabithin.

DINASTI MURABITHIN

Dinasti ini berdiri di Maroko Jauh pada tahun 453 Hijriah di bawah pimpinan Yusuf bin Tasfin al-Lamtuni, yang dinisbatkan kepada Kabilah Lamtunah dari Barbar. Kaum lelaki mereka memakai cadar di wajah sehingga dikenal sebagai orang-orang bercadar, sebagaimana yang dilakukan wanita-wanita yang tiba di malam hari dari bepergian sampai sekarang.

Yusuf bin Tasfin menyetujui ajakan Al-Mu'tamid bin Abbad, Raja Sevilla, untuk menangkis serangan Alfonso VI, Raja Katsalah. Yusuf menyeberangi laut menuju Andalus pada tahun 479 Hijriah dengan pasukan Barbar dan berhasil mengalahkan Raja Alfonso dalam sebuah perang besar yang terjadi di dataran Zalaka.

Setelah perang tersebut, kaum muslimin mampu menguasai kota Valensia, melepasksan pengepungan atas kota Zaragoza. Bangsa Arab pun menjadi penguasa di Pulau Hijau.

Sepeninggal Yusuf bin Tasfin pada tahun 500 Hijriah, anak-cucunya menjadi pengganti. Ada yang menuruti kesenangan dan main-main, ada yang lemah, dan ada yang masih muda belia. Mereka selalu berebut dan bertengkar sehingga Dinasti Murabithin mundur dan lemah. Pada tahun 541 Hijriah, Muwahhidin (pengikut paham tauhid) berhasil menguasai Dinasti Murabithin pada masa raja terakhir, Ishaq bin Ali bin Yusuf bin Tasfin, cucu Yusuf bin Tasfin.

Jiwa kepahlawanan dan semangat yang menggelora yang ada pada generasi awal Dinasti Murabithin tidak ada pada raja periode selanjutnya. Mereka menyukai kemewahan hidup dan suka berfoya-foya. Hasilnya, mereka selalu berebut kekuasaan dan membuat kerajaan terpecah. Ketika

Reruntuhan istana Dinasti Murabhitin

Qoubba Dinasti Murabithin di Fez, Maroko

Interior Qoubba Dinasti Murabithin di Fez, Maroko

Andalus
Batas wilayah Islam masa penguasa Taifa
Wilayah Prancis
Wilayah Spanyol
Wilayah Prancis
Sibtimaniya
Wilayah Nafar
Wilayah Liyun/Leon
Zaragoza
Banu Hud
(410-536 H/
1019-1141 M)
Banu Razim
Banu Qasim
Banu Amir
Badajoz
Banu Al-Aftas
(418-487 H/
1023-1094 M)
Toledo
Banu Dil-Nun
(427-478H/
1035-1085 M)
Dinasti Daniah
Cordoba
Banu Jahur
(422-461 H/
1031-1068 M)
Granada
Banu Ziriy
(403-483 H/
1012-1090 M)
Dinasti Mursiah
Isyibiliyah
Banu 'Abad
(414-484 H/
1023-1091 M)
Banu Sumadih
(433-484 H/
1041-1091 M)
Banu Mazin
Banu Hamud
(607-860 H/
1016-1067 M)
Banu Al-Ahmur
(629-897 H/
1231-1491 M)
Gijon
Abith
Kufadunga
Laka
Binabilunah
Syirb
Jaqub
Liyun
Istaraqah
Figo
Biliyarus
Thatilah
Wasyaqah
Samurah
Baladulid
Zaragoza
Laridah
Afragah
Barsyulunah
Burtagal
(Porto)
Targunah
Salamankah
Tamamis
Syaqabiyah
Tartasyah
Baju
Qala'ah Hataris
Mirlatah
Qulmariyah
Wabadah
Talbirah
Qunakah
Toledo
Qasatalunah
Quriyah
Buriana
Turgilah
Santarin
Balansia
Qashiraisy
Syantaroh
Lisabuniyah
Syatibah
Daniah
Biahalus
(Badajoz)
Miridah
Beja
Liganta
Mursiyah
Martolah
Qurtubah
(Cordoba)
Silb
Iksuniyah
Qartajanah
Lurqah
Walbah
Isyibiliyah
Istijah
Garnathah
(Granada)
Biyarah
Faro
Al-Mariyah
Qadis
Malaqah
Sadunah
Tharifa
Sabtah
Waharan
Tunjah
(Tangier)
Tatuan
Ashilah
Malilah
Talmasan
44°
42°
40°
38°
10°
8°
6°
4°
2°
0°

tahun 541 Hijriah berakhir, Dinasti Murabbithin di Utara Afrika dan Andalus runtuh.

Andalus kembali jatuh ke tangan para raja Taifa, dan juga ke tangan kekuatan baru yang mewarisi Dinasti Murabithin di Afrika, yaitu Dinasti Muwahhidin.

DINASTI MUWAHHIDIN

Dinasti ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Tumart dari Kabilah Zanatah Barbar. Posisinya di Maroko Jauh bagian Tenggara.

Muhammad bin Tumart berdakwah untuk mazhab tauhid. Para pengikutnya disebut Muwahhidin. Dia sendiri bergelar Al-Mahdi. Ketika wafat pada tahun 524 Hijriah, dakwahnya diganti murid dekatnya yang bernama Abdul Mukmin bin Ali. Abdul Mukmin lalu menyerang Dinasti Murabithin dan pada tahun 541 Hijriah berhasil menguasai kota Marrakech, mengusir Murabithin dari Maroko Jauh dan mendirikan Dinasti Muwahhidin.

Kekuatan Muwahhidin benar-benar dahsyat pada periode anaknya, Abu Ya'kub bin Yusuf I. Pada tahun 567 H, Abu Ya'kub menyeberangi laut menuju Andalus dan menundukkan raja-raja Murabithin, seperti Ibnu Mardais dan Ibnu Ganiyah.

Ketika wafat pada tahun 580 Hijriah, Abu Ya'kub digantikan anaknya, Abu Yusuf Ya'kub al-Manshur. Pada masa pemerintahannya, wilayah Dinasti Muwahhidin terbentang sangat luas. Abu Yusuf juga berkali-kali menyeberangi laut menuju Andalus untuk menyerang Spanyol. Peperangan berakhir pada tahun 591 Hijriah ketika Alfonso VIII mengalami kekalahan telak. Perang ini dikenal dengan nama Perang Arak. Abu Yusuf rupanya membalas kekalahan dalam Perang Zalakah yang terjadi pada tahun 479 Hijriah.

Abu Yusuf al-Manshur wafat pada tahun 595 Hijriah. Dia kemudian digantikan anaknya, An-Nashir Lidinillah Muhammad. Pada periodenya, dinasti ini mengalami kemunduran. Dia sempat berperang melawan Spanyol berkali-kali, namun selalu kalah. Kekalahan paling telak terjadi pada tahun 609 Hijriah, yang dikenal dengan nama Perang Uqab.

Termasuk penyebab runtuhnya Dinasti Muwahhidin di Andalus adalah pemerintahan tidak dijalankan oleh para pemimpin dan tidak membuat ibu kota. Hal itu membuat bangsa Spanyol dengan

Istana Muwahhidin di Maroko

mudah menguasai Andalus kembali, meski setelah beberapa generasi. Kekuasaan muslimin pun semakin berkurang, sampai akhirnya hanya menguasai Provinsi Granada. Penyebab hal tersebut adalah adanya perebutan kekuasaan. Pemerintahan Bani Ahmad di Granada sebenarnya sudah begitu lama berkuasa, lebih dari dua abad. Kekuasaan mereka musnah dan berakhir karena pengkhianatan raja terakhir mereka yang bertempur bersama raja Spanyol untuk menyerang saudara-saudaranya dari raja Thawaif.

Demikianlah berakhirnya kekuasaan bangsa Arab Islam di semenanjung Iberia pada tahun 897 Hijriah/1492 Masehi.

Bani Marin menguasai Dinasti Muwahhidin pada tahun 668 Hijriah pada periode raja terakhir Muwahhidin, yaitu Idris, yang bergelar Abu Dabus.

DINASTI BANI MARIN

Dinasti ini dinisbatkan kepada sang pendiri, Abdul Haq al-Marini, yang berasal dari Kabilah Zanatah Barbar yang bermukim di Provinsi Sajalmasah, Maroko Jauh. Pada tahun 610 Hijriah, Abdul Haq bersama kabilahnya berpindah ke Raif. Dia lalu menyerang wilayah Muwahhidin pada tahun 612 Hijriah dan berhasil memukul mundur mereka. Setelah itu, secara berturut-turut Muwahhidin kalah perang, sampai akhirnya Bani Marin berhasil meruntuhkan Dinasti Muwahhidin pada tahun 668 Hijriah. Kekuasaan Bani Marin membentang di Maroko Jauh sampai tahun 875 Hijriah.

DINASTI BANI ZAYYAN TERMASUK BANI ABDUL WADD

Dinasti ini dinisbatkan kepada pendirinya, Abu Yahya bin Yagmarasan bin Zayyan al-Abdawani, termasuk Bani Zayyan di Tilmisan. Pada tahun 633 Hijriah, Yagmarasan menduduki Tilmisan. Dinastinya menguasai Afrika Tengah (Aljazair). Selama bertahun-tahun, dinasti ini tunduk kepada Dinasti Mariniyah dan berumur panjang, sampai akhirnya dikuasai Utsmaniyah pada tahun 962 Hijriah.

DINASTI HAFSIYYIN

Dinasti ini dinisbatkan kepada Abu Hafsh Umar bin Abu Zakariya Yahya al-Hantati. Sebenarnya, Abu Zakariya termasuk pegawai Dinasti Muwahhidin di Tunis, namun kemudian memerdekakannya dari Muwahhidin pada tahun 625 Hijriah. Sepeninggal Abu Hafsh, Dinasti Hafsiyyin didera pertengkaran yang menyebabkannya terbagi menjadi dua dinasti, satu dinasti di Tunis dan satu dinasti di Bajayah (Maroko) Tengah. Dinasti ini berumur panjang, sampai akhirnya dikuasai Dinasti Utsmaniyah pada tahun 941 Hijriah.

Madrasah Bou Inania yang dibangun oleh Bani Marin
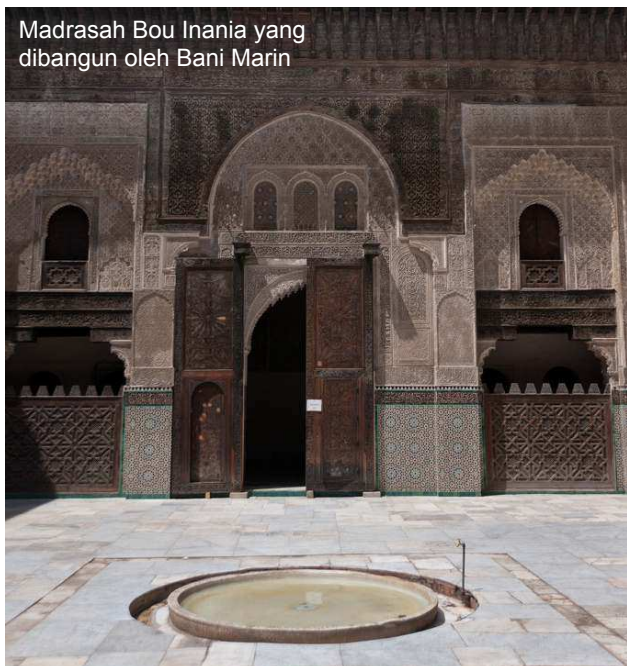
Masjid Bani Marin

BAGIAN KEEMPAT: PERANG DUNIA ISLAM

EKSPEDISI PASUKAN SALIB

Di bawah tekanan bahaya yang merugikan dunia Islam, seperti keterpecahan negara Islam serta kaum muslimin yang saling berebut kekuasaan dan saling membunuh, dunia Islam juga diserang dari Barat dan Timur. Dari Barat, kaum Salib Eropa melancarkan serangannya berkali-kali. Penyebab kaum Salib menyerang adalah tindakan yang dilakukan Dinasti Buwaih. Dari Timur, pasukan Mongolia, yaitu bangsa Tartar, berhasil menguasai negeri-negeri Islam di antara dua sungai dan terus bergerak menuju Iran, Irak, dan Asia Kecil. Mereka terakhir masuk ke Suriah, lalu mengancam Mesir. Dinasti Ayyubiyah dan setelahnya, Dinasti Mameluk, berhasil menangkis serangan pasukan Salib dalam Perang Hithin dan Ain Jalut.

PERANG SALIB

Perang Salib berlangsung selama dua ratus tahun dan terbagi dalam tujuh ekspedisi.

EKSPEDISI SALIB PERTAMA

Ekspedisi pertama dilancarkan banyak pihak yang tidak tertata dan tidak bersatu. Mayoritas pasukan ini berasal dari Prancis karena seruan berasal dari seorang Paus yang berkebangsaan Prancis. Itu sebabnya kaum muslimin menyebut pasukan Salib dengan pasukan Prancis, yakni pasukan yang berkebangsaan Prancis. Pasukan itu dipimpin beberapa orang panglima dari Prancis. Mereka membawa pasukan itu lewat jalur darat, melewati Konstantinopel. Di daerah Anadhul, mereka bertemu dengan Dinasti Saljuk Romawi. Mereka berhasil memusnahkan mayoritas Saljuk, kemudian meneruskan langkah ke perbatasan Anadhul Timur dan Suriah. Setelah itu, pasukan Salib dipecah menjadi tiga bagian. Yang pertama menuju Timur dan menduduki kota Raha pada tahun 492 Hijriah dan mendirikan Dinasti Salib di bawah pimpinan Baldwin I. Bagian kedua menuju Selatan dan memasuki wilayah Suriah menuju pantai Laut Tengah dan menduduki Antakia pada tahun 492 serta mendirikan Dinasti Salib di bawah pimpinan Bohemond II. Mereka kemudian bergerak menuju Baitul Maqdis, mendudukinya tahun 493 Hijriah/1099 Masehi, dan mengepungnya secara rapat. Kekuatan Dinasti Fathimiyah tidak mampu menandingi pasukan Salib. Mereka menyerah. Kota suci itu dimasuki Nasrani pada tanggal 15 Juli 1099 Masehi. Mereka melakukan pembantaian terhadap penduduk kota suci itu yang terdiri atas muslimin, Yahudi, dan Kristen ortodoks. Para ahli sejarah mengakui bahwa perbuatan pasukan Salib ini sangat mengerikan. Ahli sejarah wanita Jerman berkata dalam bukunya mengenai perang Salib, "Pembantaian yang dilakukan pasukan Salib ketika menguasai kota Al-Quds termasuk kejahatan terbesar dalam sejarah." Di kota suci itu, pasukan Salib mendirikan kerajaan Salib di bawah pimpinan Gubernur Laoren Godfrey. Pada tahun 1100 Masehi, dia mengepung kota Akka, lalu terkena sebuah anak panah dan terbunuh. Dia digantikan saudaranya, Baldwin.

EKSPEDISI SALIB KEDUA

Pada tahun 539 Hijriah/1144 Masehi, Imaduddin Zanki, penguasa Mosul, menyerang kota Raha untuk merebutnya dari pasukan Salib. Karena itu, kaum Nasrani membuat ekspedisi kedua di bawah pimpinan Raja Jerman Konrat III dan Raja Prancis Luis IX. Namun, mereka kembali dengan tangan hampa dan gagal merebut Damaskus setelah mengepungnya.

EKSPEDISI SALIB KETIGA

Pada tahun 583 Hijriah/1188 Masehi, An-Nashir Shalahuddin al-Ayubi menyerang Baitul Maqdis untuk merebutnya dari tangan pasukan Salib setelah Perang Hitin. Lalu, terjadilah ekspedisi pasukan Salib ketiga di bawah pimpinan Frederick Barbaros I, Raja Jerman, Philip Agust, Raja Prancis, dan Richard "*Lion Heart*", Raja Inggris.

Saljuk-Rum
Konya
Tunah
Harqulah
Armenia Bawah
Tharsus
Adana
Maras
Samishat
Raha
Suruc
Haran
Gaziantep
Iskanderun
Tal Basyar
Manbej
Saluqiyah
Halab
Sungai Eufrat
Al-Ladhiqiyah
Ma'arat an-Nu'man
Shayzar
Hamah
Baniyas
Heshan al-Kurd
Famagusta
Ciprus
Tartus
'Arqah
Hims
Tripoli
Baalbek
Beirut
Laut Mediterania
Sayda
Damaskus
Ayyubiyah
Sur
'Akko
Haifa
Qishriyah
'Atalayit
Arshaf
Yafo
Tiberias
Nazareth
Bet She'an
Nabulus
Lod
Ramalah
Rasyid
Al-Quds
Askelon
Bethlehem
Gaza
Hebron
Rasyid (Rosetta)
Damietta
Iskandariyah
Al-Farma
Al-Karak
Wilayah Syam
Al-Mansyurah
As-Shawbak
Kairo
Al-Qaljam
Al-Aqabah
Fathimiyun (566 H/1171 M)
Teluk Suez
Sungai Nil
Laut Merah
Kerajaan Yerusalem dan Tentara Salib
Ar-Raha
Antakiyah
Tripoli
Al-Quds
Rute Perang Salib Pertama

Ajlun Castle di Jordan dibangun oleh Izz al-Din Usama, panglima perang Salahuddin al-Ayyubi tahun 1184
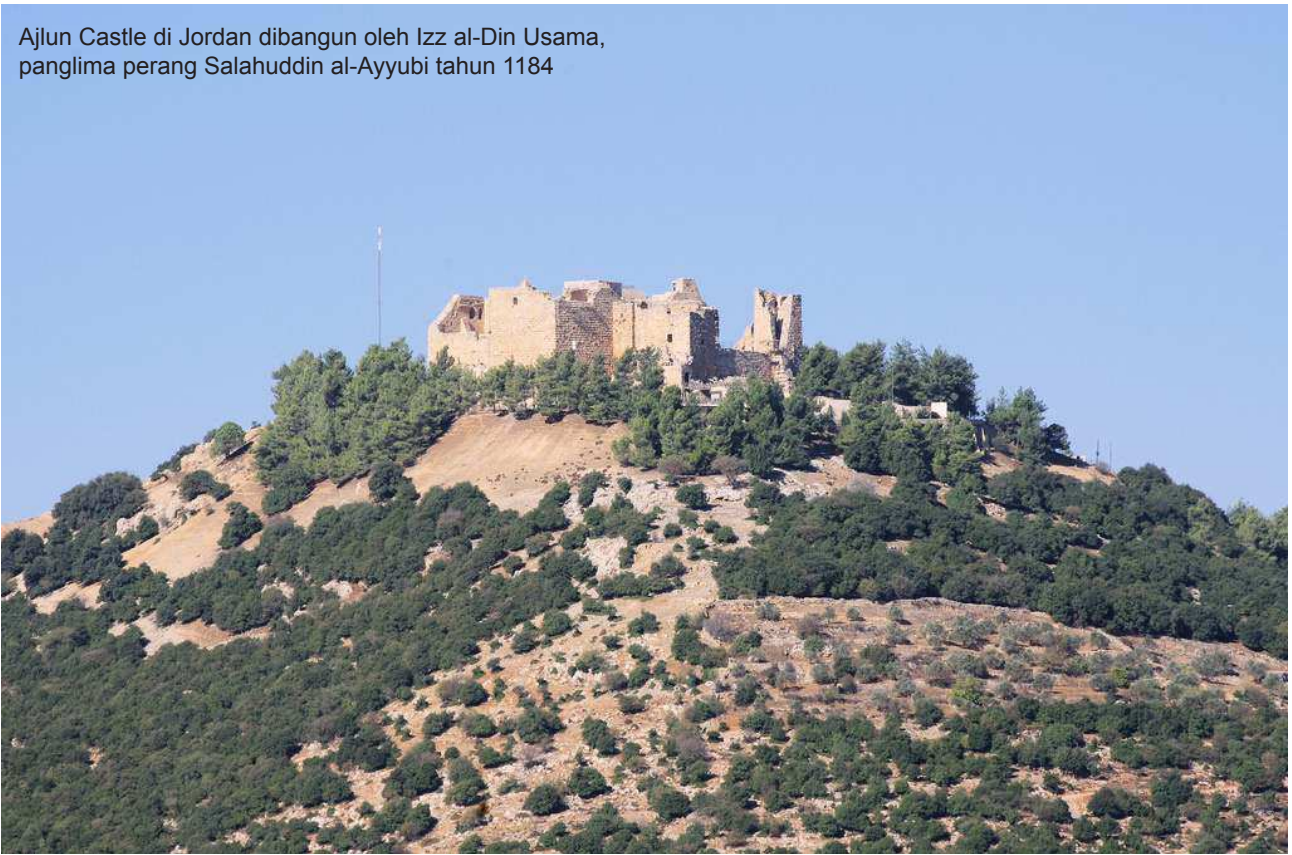
Bagian dari Ajlun Castle di Jordan

Bagian dari benteng al-Akrad
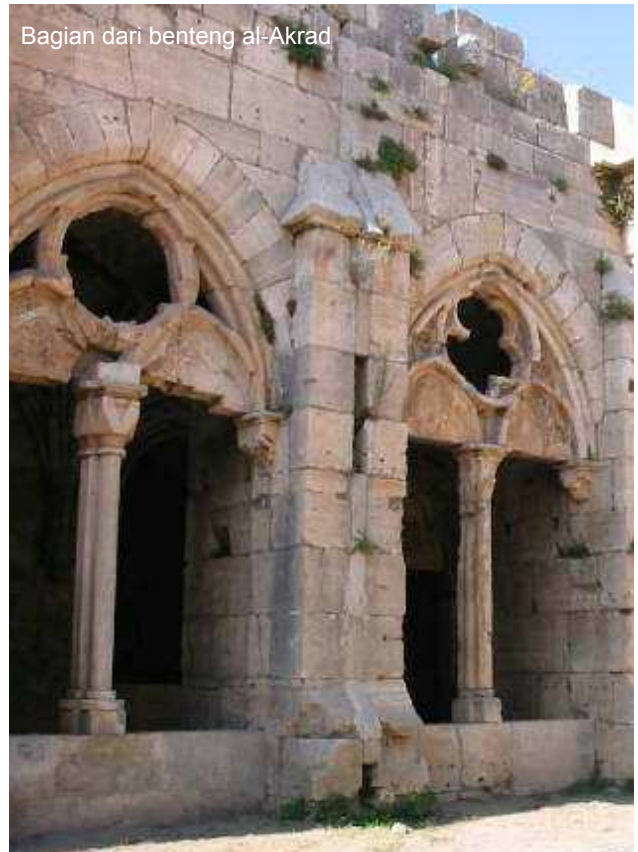
Aksesori pasukan Salib

Aksesori pasukan Salib

Benteng al-Akrad di Suriah yang dibangun pada tahun 1031 oleh penguasa di Allepo.

Mistras di Morea yang dibangun pada masa Perang Salib keempat

Benteng-Benteng Perang Salib
Benteng Pasukan Muslim
Benteng Pasukan Salib
Tempat Pertempuran
Saljuk-Rum
Armenia Bawah
Konya
Tunah
Harqulah
Maras
Samisath
Raha
Suruc
Haran
Gaziantep
Adana
Tharsus
Iskanderun
Tal Basyar
Manbej
Halab
Sungai Eufrat
Al-Ladhiqiyah
Ma'arat an-Nu'man
Shayzar
Hamah
Baniyas
Tartus
Hims
'Arqah
Tripoli
Baalbek
Beirut
Sayda
Damaskus
Sur
Hittin
583 H/1187 M
'Akko
Haifa
Tiberias
Qishriyah
Nazareth
'Atalayit
Bet She'an
Arshaf
Yafo
Lod
Ramalah
Rasyid
Al-Quds
Askelon
Bethlehem
Gaza
Hebron
Al-Karak
As-Shawbak
Al-Aqabah
Ciprus
Famagusta
Laut Mediterania
Ayyubiyah
Wilayah Syam
Rasyid (Rosetta)
Damietta
Iskandariyah
Al-Farma
Al-Mansyurah
Kairo
Al-Qaljam
Fathimiyun
(566 H/1171 M)
Teluk Suez
Sungai Nil
Laut Merah
1: 5.200.000
30°
32°
34°
36°
38°
40°
28°

Frederick melalui jalan darat dan melewati Konstantinopel sampai Anadhul. Namun, raja itu tenggelam saat menyeberangi Sungai Kilikia sehingga pasukannya kocar-kacir. Sementara itu, Philip Agust kembali ke Prancis setelah jatuh sakit. Raja Richard akhirnya melakukan perjanjian damai dengan Shalahuddin al-Ayubi.

EKSPEDISI SALIB KEEMPAT

Pada tahun 598 Hijriah/1202 Masehi, serangan Salib dilakukan di bawah pimpinan beberapa gubernur Prancis, di antaranya Baldwin IX (Gubernur Flanders), Tabu III (Gubernur Sambani), Luis (Gubernur Balo), dan masih banyak lagi. Tujuan penyerangan mereka adalah Mesir. Gubenur-gubernur itu mengadakan perjanjian dengan para pemilik senapan bahwa mereka akan dipindahkan ke Iskandariyahh. Ketika Shalahuddin al-Ayyubi mengetahui kesepakatan itu, dia pun memberikan fasilitas yang lebih kepada para pemilik senapan sehingga para pemimpin Salib berpindah ke Konstantinopel. Mereka menguasai kota itu dan mendirikan Dinasti Latiniyah dan menunjuk Baldwin IX sebagai raja. Sang raja lalu mengumumkan aliran Katolik. Dinasti tersebut berdiri sampai tahun 658 Hijriah/1260 Masehi dan tidak mencapai tujuan pasukan Salib.

EKSPEDISI SALIB KELIMA

Ekspedisi ini terjadi pada tahun 615 Hijriah/1219 Masehi di bawah pimpinan Jan De Barman, Raja Baitul Maqdis. Mereka bergerak menuju Mesir, lalu menguasai kota Dimyat, namun kemudian direbut kembali oleh penduduk Mesir dan mengusir mereka dari Mesir.

EKSPEDISI SALIB KEENAM

Ekspedisi ini dipersiapkan Raja Frederick II dari Jerman. Dia membawa pasukannya pada tahun 625 Hijriah/1228 Masehi ke Suriah lewat jalur laut. Raja Mesir, Al-Kamil, meminta bantuan kepada Raja Frederick untuk merebut Damaskus dari tangan saudaranya, Raja Isa. Syaratnya, Raja Al-Kamil menyerahkan Baitul Maqdis kepada Frederick. Frederick bersama pasukannya sampai di Akka ketika Raja Isa telah meninggal dunia dan digantikan anaknya, Raja Al-Manshur Dawud. Dawud kemudian berdamai dengan pamannya, Raja Al-Kamil, dan menyerahkan Damaskus kepada sang paman. Al-Kamil mengganti Damaskus dengan Sharkhad, Syaubik, dan Karak. Dengan serah terima tersebut, Frederick pun berhak menerima upah, yaitu menguasai Al-Quds. Dia memasuki kota suci itu dan menyatakan diri sebagai penguasanya, lalu kembali ke negeri asal. Dengan demikian, ekspedisi Salib yang dipimpinnya berakhir tanpa terjadi peperangan.

EKSPEDISI SALIB KETUJUH

Ekspedisi ini disponsori Raja Prancis yang bernama Louis IX yang bergelar *Lauraah* bersama orang suci. Louis IX membawa pasukannya bergerak ke Mesir. Dia berpendapat bahwa merebut Baitul Maqdis lewat Mesir lebih mudah daripada merebutnya dari Suriah. Louis IX mengerahkan pasukan lautnya ke Mesir pada tahun 646 Hijriah/1249 Masehi dan berhasil menduduki kota Dimyat. Dia lalu menuju Al-Manshurah untuk mengepungnya. Namun, dalam peperangan yang terjadi antara Louis IX dengan penduduk Mesir pada akhir periode Raja Saleh Najmuddin Ayyub dan istrinya Syajarah Durr, raja Prancis itu malah tertawan dan penduduk Mesir memenangi pertempuran. Bahkan, beberapa panglima ekspedisi juga ikut tertawan. Kemudian, Louis IX dilepaskan setelah memberikan tebusan yang besar.

Setelah ekspedisi ketujuh ini, ekspedisi Salib terhadap negeri Suriah terhenti. Meski demikian, pasukan Salib masih menduduki sebagian wilayah dan benteng Suriah, sampai datangnya angkatan laut Dinasti Mameluk. Malik adh-Dhahir Bebrass al-Bandaqari dan sesudahnya, Raja Qalawun, bersama pasukannya berhasil mengusir pasukan Salib dari Suriah. Suriah merdeka dari pasukan Salib setelah dikuasai lebih dari dua ratus tahun.

Monumen Perang Salib di wilayah Israel

Perang Salib

Perang Salib 1
(490-493 H/1096-1099 M)
- Robert Normandi
- Raymond dari Toulouse
- Godfrey

Perang Salib 2
(543-544 H/1147-1149 M)
- Conrad II
- Louis VII

Perang Salib 3
(585-587 H/1189-1191 M)
- Richard I 'Hati Singa' dan Angkatan Laut Inggris
- Frederick I (Barbarosa)
- Frederick II
- Philip II Agustus
- Rute Louis IX **646-652 H/1248-1254 M**

- Daulah Islamiyah sampai 490 Hijriah/1096 M
- Negara Rumania Katolik
- Kekaisaran Rumania

20° 15° 10° 5° 0° 5° 10° 15° 20° 25° 30° 35° 40° 45° 50°
50° 45° 30° 25° 20° 15°

Inggris
London
Ghent
Paris
Hetz
Fizaliyah
Kerajaan Al-Maniya
Belanda
Kerajaan Rusia
Regensburg
Vienna
Kerajaan Prancis
Teluk Biskay
KerajaanLeon
Lion
Milan
Kerajaan Hongaria
Toulouse
Genoa
Venice
Kerajaan Qasatalah
Marseille
Lisabon
Toledo
Barcelona
Italia
Laut Hitam
Kairo
Valencia
Roma
Rajusah
Nis
Edirne
Sevila
Cordoba
Makedonia
Al-Qastantiniyah
Almeria
Bari
Durazzo
Thessaloniki
Tanjah
Sabtah
Normandia
Laut Mediterania
Konya
Messina
Ar-Raha
Palermo
Izmir
Antakiyah
Banu Hamad
Tunis
Sicilia
Athena
Silifke
Halab
Hamah
Famagusta
Hims
Tripoli
Al-Murabithun
Banu Zayri
Krita
Lemesos
Damaskus
Saljuk
Kairo
Yafo
Al-Quds
Askelon
Dammieta
Tripoli
Iskandariyah
Al-Mansyurah
Kairo
Fatimiyun

SERANGAN MONGOLIA KE WILAYAH ISLAM
JATUHNYA IBU KOTA BAGHDAD

DINASTI IL KHAN

Mongol adalah sekelompok penggembala yang hidup di dataran tinggi Asia, yaitu dataran tinggi Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Selatan, Tibet Utara, Mansyuria Barat, dan Timur Turkistan.

Kelompok-kelompok Mongolia bercerai-berai dan masing-masing hidup dengan caranya sendiri. Sebagian dari mereka hidup dengan menggembala kambing dan bertempat tinggal di tanah yang subur. Sebagian lagi hidup dengan berburu ikan karena berdekatan dengan sungai dan lautan. Kelompok yang tinggal di hutan dan savana hidup dengan berburu hewan darat.

Itulah kehidupan bangsa Mongol, meskipun bertetangga dengan kerajaan dan peradaban yang penting dalam sejarah. Termasuk adat istiadat bangsa Mongolia adalah menyerang kerajaan-kerajaan itu setiap kali ada kesempatan.

Mongolia adalah bangsa penyembah berhala. Mereka memandang bahwa peribadatan hanya membuat orang tenang, moderat, sayang, dan kasihan kepada orang lain. Hal-hal tersebut merupakan hal yang tidak berharga bagi mereka. Menurut mereka, semua itu menyebabkan manusia lemah dan tidak berkuasa. Yang berkuasa hanya pejuang yang gagah berani dan pahlawan yang berani maju berperang. Itu sebabnya orang Mongolia sedikit sekali yang memeluk "agama langit", yang secara umum mengajarkan sifat yang tinggi dan akhlak yang mulia.

Ketika menyerang kerajaan yang bertetangga dengan mereka, bangsa Mongolia hanya merampok, membunuh, dan merampas. Mereka lalu kembali ke negeri asal tanpa berpikir menduduki kerajaan yang mereka serang. Sampai lahirlah di antara mereka seorang pahlawan yang bernama Jengis Khan. Dialah yang mengubah pola hidup dan cita-cita kaum Mongol.

Temujin adalah putra salah seorang pemimpin Mongolia. Dia menggantikan ayahnya yang dibunuh secara licik. Dikumpulkanlah para pendukungnya dengan memilih anak-anak muda bangsawan dan lelaki-lelaki yang kuat. Berkat usahanya, pada tahun 600 Hijriah, Temujin berhasil menguasai seluruh Mongolia dan Tartar. Temujin berjanji bahwa dirinya akan membawa mereka menguasai dunia dan memperoleh kekayaan yang melimpah. Saat itulah Temujin menyebut dirinya "Jengis Khan", yang berarti junjungan yang unggul atau raja yang menang dan penguasa seluruh umat manusia.

Setelah menguasai bangsa Tartar dan Mongolia, Jengis Khan mulai melebarkan sayapnya dengan menundukkan kerajaan-kerajaan yang berdekatan dengannya. Dia berhasil menciptakan sebuah kerajaan yang wilayahnya mencakup China Utara, Asia Tengah, dan Iran.

Perbuatannya yang paling berbahaya adalah menyerang Dinasti Khawarazmiyah yang menguasai negeri seberang Sungai Amudaria, mayoritas wilayah Iran, serta membawahi banyak kota besar Islam yang kesohor, seperti Bukhara, Gaznah, Balkh, Nisabur, dan Samarkand.

Berikut ini serangan Mongolia yang berkaitan dengan dunia Islam.

- Pada abad ke-12 dan 13 Masehi, Jengis Khan meruntuhkan Dinasti Khawarazmiyah dan hampir sampai ke pintu ibu kota Dinasti Abbasiyah, Baghdad.
- Pada abad ke-13 Masehi, Hulagu menghancurkan Baghdad dan membunuh Khalifah Abbasiyah terakhir serta meruntuhkan Suriah.
- Pada abad ke-14 Masehi, Timur Lenk memusnahkan Persia, Irak, Suriah, dan Turki.
- Pada abad ke-15 dan 16 Masehi, Babur mendirikan Kekaisaran Mongol di India yang berkuasa sangat lama, sampai 1858 Masehi, dan jatuh ke tangan Inggris.

Hulagu dan Para Penggantinya di Iran dan Irak (652--744 Hijriah)

Kekuasaan Mongolia di wilayah Barat sampai ke Laut Hitam, termasuk wilayah Timur Iran. Dari

Kekuasaan Kerajaan Mongol setelah kematian Jengis Khan (623 H/1227 M). Terbentang dari Laut Hitam sampai Laut Cina. Kebesaran dan keberanian mereka terekam dalam lintasan sejarah manusia.
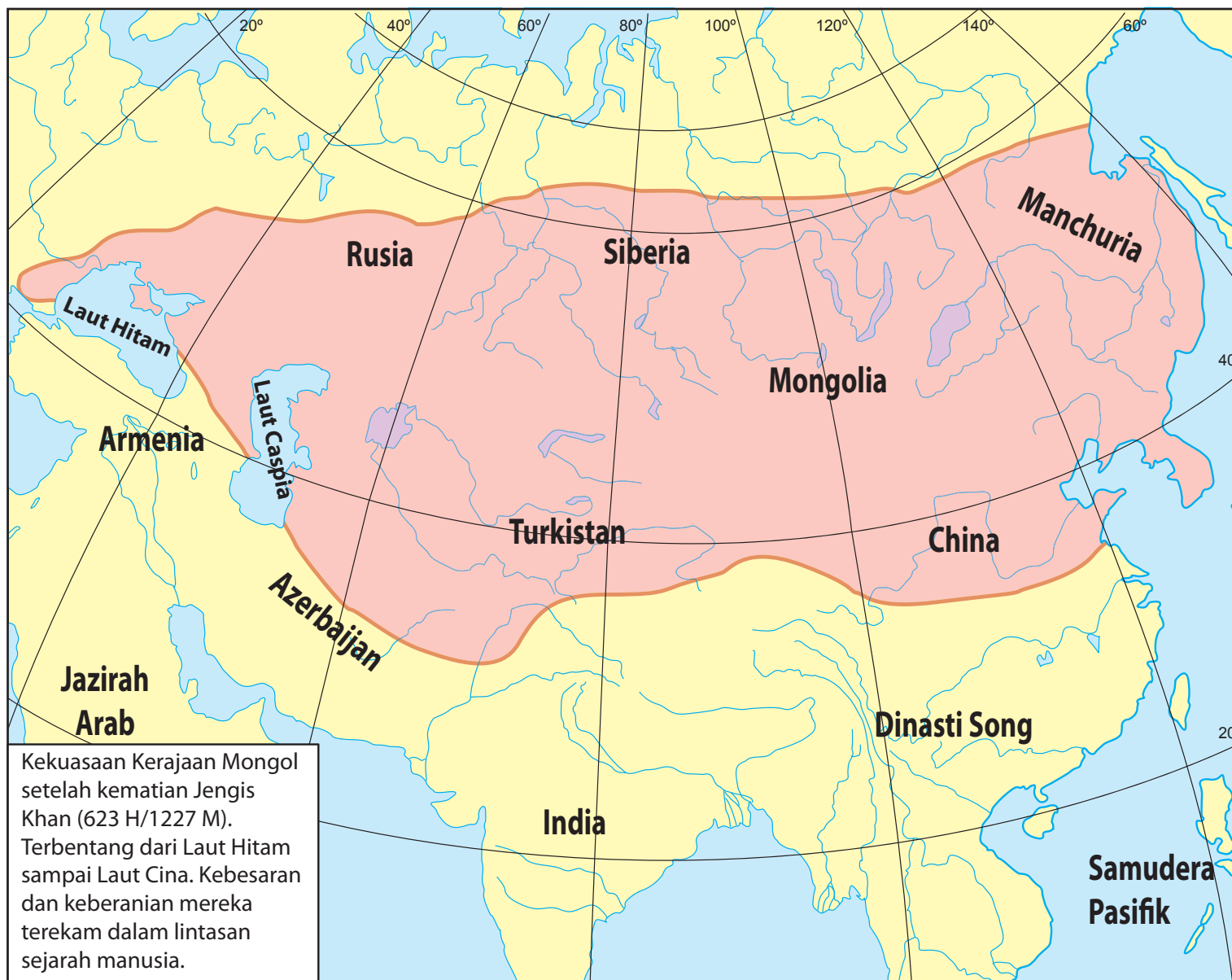
Tempat ibadah bangsa Mongol

Padang pengembalaan di daerah Mongol

Patung Jengis Khan

Ayahnya, Hulagu mewarisi Kekaisaran Mongolia bagian Barat.

Pada tahun 654 Hijriah, Hulagu memimpin pasukan perang yang mengerikan untuk menyerang Baghdad. Dalam perjalanan ke kota itu, dia berhasil meruntuhkan seluruh benteng dan menjatuhkan seluruh kerajaan, khususnya benteng Ismailiyah yang kuat itu. Dia kemudian bergerak menuju Baghdad dan memasukinya pada tahun 656 Hijriah, lalu membunuh Khalifah Abbasiyah, seluruh anggota keluarganya, dan para penduduk. Dia juga merampok seluruh isi kota itu. Di Baghdad terdapat banyak perpustakaan besar yang nasibnya mengenaskan: seluruh isinya disobek-sobek, dibakar, atau dilemparkan ke Sungai Tigris.

Dari Irak, Hulago bergerak menuju Suriah, lalu menghancurkan kota-kota besar di sana, membantai penduduknya, dan merampok kerajaannya.

Bangsa Mongolia akhirnya bertemu penduduk Mesir yang bersiap menghentikan gerakan mereka. Kedua pasukan perang bertemu di Ain Jalut, Palestina. Di sini, pasukan Mongolia kalah telak. Inilah pukulan pertama untuk menghentikan penyerangan Mongolia ke wilayah Islam.

Setelah kalah secara mengenaskan di Ain Jalut, bangsa Mongol mundur. Mereka tinggal di Iran dan Irak. Hulago menggelari dirinya dengan gelar *Il Khan*, yang berarti *pengikut raja*. Dinasti yang didirikannya kelak dinamai dengan gelar tersebut, Dinasti Ilkhaniyah.

Inilah urutan Raja Dinasti Il Khan

1. Hulago (654--663 Hijriah)
2. Abaga (663--680 Hijriah)
3. Ahmad Tagudar bin Hulagu, semasa kecil dibaptis sebagai Nasrani. Namun, ketika menjadi raja, dia menganggap bahwa yang paling tepat adalah masuk Islam dan menamakan dirinya Ahmad (680--683 Hijriah)
4. Argun bin Abaga (683--690 Hijriah)
5. Gaygathu bin Abaga (690--694 Hijriah)
6. Baydu bin Abaga (694--694 Hijriah)
7. Ghazan bin Mahmud bin Argun, dia memperlihatkan keislamannya dan mayoritas bangsa Mongol ikut masuk Islam (694--703 Hijriah)
8. Uljaitu bin Argun, dibaptis sebagai Nasrani, kemudian memeluk Islam (703--716 Hijriah)
9. Abu Said Bahadir bin Uljaitu (716--736 Hijriah)

Setelah itu, kekaisaran Mongolia dilanda perebutan kekuasaan antara anak cucu Hulago, sampai akhirnya runtuh pada tahun 744 Hijriah.

Sementara itu, Kerajaan Mongolia masih tetap berdiri setelah itu di provinsi lain, misalnya India, sampai periode akhir 1275 Hijriah/ 1858 Masehi.

Kerajaan Mongolia dipimpin sembilan belas raja. Yang paling masyhur ada enam orang: Babur, Akbar, Hamayun, Jahangir, Shah Jihan, Aurangzeb. Mereka dikenal sebagai Mongolia India yang agung. Sultan terakhir Mongolia India adalah Bahadirsyah II, yang kemudian diturunkan oleh Inggris.

Termasuk hal penting untuk ditulis, sultan-sultan Mongolia India memiliki perhatian khusus terhadap kesenian, sastra, serta pembangunan fisik. Sebagian bangunan dinasti tersebut masih ada sampai sekarang. Misalnya, Taj Mahal yang dibangun Shah Jihan untuk istrinya, Mumtaz Mahal, dan Benteng Lal atau Benteng Hamra'.

Taj Mahal

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim
Kitab Hadis Nabawi
Adz-Dzahabi. *Siyar A'lam an-Nubala.*
As-Suyuthi. *Tarikh al-Khulafa.* Darul Khathab Al-Ilmiyah.
Ath-Thabari. *Tarikh al Umam wa al-Muluk.*
Dr. Ahmad Syalabi. 1996. *Mausu'ah at-Tarikh al-Islamiyah: al-Khilafah al-Abbasiyah.* Mesir: an-Nahdhah.
Ibnu Hisyam. *As-Sirah an-Nabawiyah.*
Ibnu Katsir. *Tarikh al-Bidayah wa an-Nihayah.*
Mahmud Syakir. *Silsilah at-Tarikh al-Islami.*
Syaifurrahman al-Mubarakfuri. *Ar-Rahiq al-Maktum.*

Situs-situs internet
Foto-foto Snouck Hurgronje direpro dari http://www.theemptyquarter.com
www.wikipedia.org
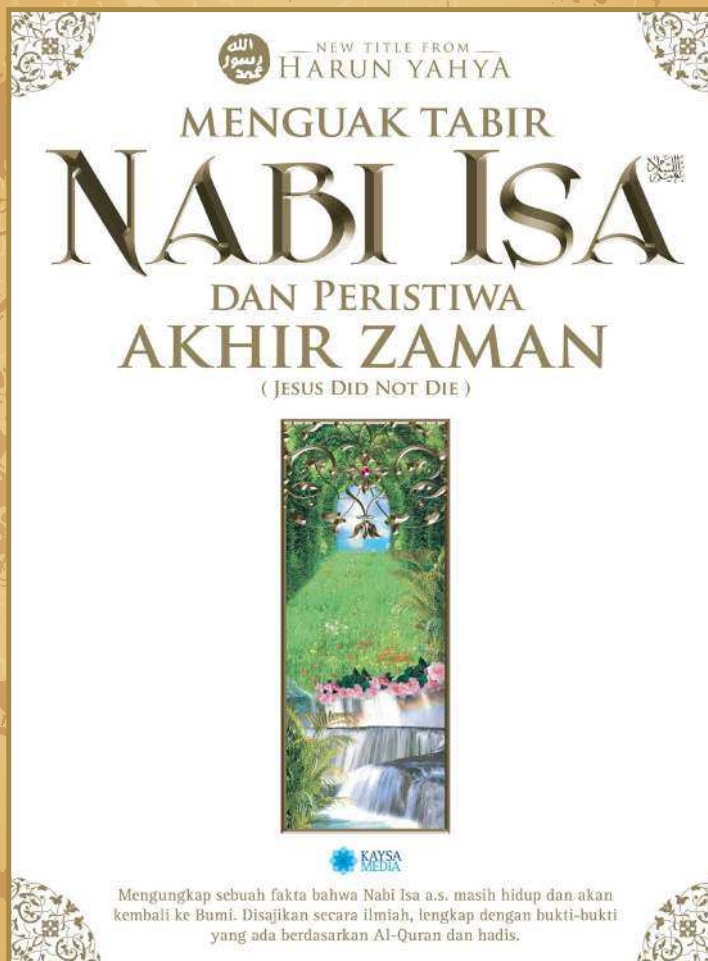
Sebagaimana nabi-nabi lainnya, Isa alaihissalam menyerukan kepada umatnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan, politeisme, dan perbuatan jahat. Mereka yang menentangnya berencana menindasnya beserta para pengikutnya. Namun, rencana mereka untuk membunuhnya gagal, meskipun mereka mengira telah berhasil melakukannya. Itu karena Allah telah mengangkat Isa a.s. ke hadirat-Nya. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran serta diperkuat dengan hadis, Isa a.s. akan kembali ke Bumi. Mereka yang mengklaim bahwa ia telah dibunuh atau mati sungguh keliru. Inilah salah satu pembahasan utama buku ini.

Selain mengungkapkan kebenaran mengenai kedatangan kembali Isa a.s., di dalam buku ini juga diberitakan kabar-kabar lainnya yang sangat penting, seperti fakta bahwa tanda-tanda kedatangan kembali Isa a.s. semakin terlihat jelas. Jika Allah Swt. menghendaki, peristiwa ini sebentar lagi akan terjadi dan dunia akan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung.

Judul: Menguak Tabir Nabi Isa dan Peristiwa Akhir Zaman (Jesus Did Not Die)
Penulis: Harun Yahya

ATLAS
SEJARAH
Islam
Sejak masa permulaan
hingga kejayaan Islam
Islam bukan sekadar agama ritual. Islam memiliki sistem kehidupan tersendiri, yaitu sebuah sistem yang didasari pada Al-Quran dan perilaku Rasulullah saw. Sistem inilah yang akhirnya membuat Islam berkembang dengan pesat hingga menguasai wilayah yang begitu luas, meliputi Jazirah Arab, Afrika, Andalusia (Spanyol), Irak, Persia, India, Afghanistan, dan terus ke Utara hingga mencapai wilayah Cina. Belum pernah ada peradaban di dunia yang dengan waktu singkat memperoleh kegemilangan seperti ini. Hal-hal seperti itu tentu penting untuk diketahui. Apalagi, lewat Islamlah peradaban dunia berevolusi menjadi seperti sekarang. Buku ini akan mengupas peristiwa-peristiwa penting yang dimulai dari permulaan Islam hingga berakhirnya Dinasti Abbasiyah akibat pembantaian orang-orang Mongol (Tartar) pada tahun 656 Hijriah/1258 Masehi. Sebagai penjelas, ditampilkan pula peta, ilustrasi, dan foto-foto peninggalan tentang sejarah Islam yang begitu luar biasa.
Lengkap dengan Peta, Ilustrasi, & Foto Bersejarah
MEDIA
Wisma Hijau, Jl. Mekarsari Raya No. 15,
Cimanggis, Depok, 16952.
Telp: (021) 8729060 Fax: (021) 8712219